KONSEP PENDIDIKAN PERNIKAHAN DALAM ISLAM MENURUT KITAB 'UQUD AL-LUJAIN KARYA SYAIKH MUHAMMAD NAWAWI BIN UMAR AL JAWI DAN KITAB IRSYADUL ZAUJAIN KARYA MUHAMMAD UTSMAN

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Nur Mutamakkin NIM. F02317097

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

: Nur Mutamakkin

NIM

: F02317097

Prodi

: Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Konsep Pendidikan Pernikahan Dalam Islam Menurut Kitab 'Uqud Al-Lujain Karya Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al Jawi Dan Kitab Irsyadul Zaujain Karya Muhammad Utsman.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Surabaya, 08 Juli 2019

Yang Menyatakan

Nur Mutamakkin

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul "Konsep Pendidikan Pernikahan Dalam Islam Menurut Kitab 'Uqud Al-Lujain Karya Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al Jawi Dan Kitab Irsyadul Zaujain Karya Muhammad Utsman" yang ditulis oleh Nur Mutamakkin NIM F02317097 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 08 Juli 2019 Pembimbing

Prof. Dr. Damanhuri, MA

NIP: 195304101988031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Nur Mutamakkin ini telah diuji

Pada tanggal 31 Juli 2019

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. Damanhuri, MA

2. Drs. H. Nur Kholis, M.Ed. Admin., Ph.D

3. Dr. Sihabuddin, M.Pd, M.Pd.I

(Ketua)

(Penguji I)

(Penguji II)

Surabaya, 8 Agustus 2019

Direktur,

<u>Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag</u> NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: NUR MUTAMAKKIN
NIM	: F02317097
Fakultas/Jurusan	: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address	: mutamakkin2146@gmail.com
□ Sekripsi □ vang berjudul :	ngan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan el Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah: Tesis Desertasi Lain-lain () DIDIKAN PERNIKAHAN DALAM ISLAM MENURUT KITAB 'UQUD
	ARYA SYAIKH MUHAMMAD NAWAWI BIN UMAR AL JAWI DAN
KITA	AB IRSYADUL ZAUJAIN KARYA MUHAMMAD UTSMAN
nengelolanya da nenampilkan/men	yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, dam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan npublikasikannya di Internet atau media lain secara <i>fulltext</i> untuk kepentingan erlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai

penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Agustus 2019

Penulis

(Nar Mutamakkin) nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nur Mutamakkin. Konsep Pendidikan Pernikahan Dalam Islam Menurut Kitab 'Uqud Al-Lujain Karya Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al Jawi Dan Kitab Irsyadul Zaujain Karya Muhammad Utsman, Tesis, Program Pascasarjana, Jurusan Pendidikan Islam, Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Pernikahan adalah sebuah ikatan atau perjanjian (akad) perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan hukum negara dan agama. Diantara tujuan pernikahan adalah melestarikan keturunan. Keturunan yang baik kemungkinan besar berasal dari keluarga yang baik pula, namun pada zaman sekarang ini banyak pasangan suami istri yang gagal mewujudkan keluarga yang baik. Kegagalan tersebut dibuktikan dengan angka perceraian yang terus meningkat. Hal ini menyebabkan lingkungan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama yang dilalui anak menjadi kurang maksimal perannya dalam upaya membentuk karakter kepribadian anak. Oleh karenanya, diperlukan pendidikan khusus untuk memberikan wawasan tentang pernikahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep pendidikan pernikahan guna menambah wawasan keilmuan dalam rangka menyiapkan individu-individu supaya mempunyai konsepsi pemikiran, sebagai landasan untuk menjalani kehidupan berumah tangga.

Jenis dari penelitian ini ialah penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kata-kata yang tertulis pada teks naskah kitab 'Uqud al Lujain dan irsyaduz zaujain serta literatur-literatur lain yang relevan dengan pokok pembahasan, kemudian dianalisis sehingga menjadi sebuah konsepsi dalam pendidikan pernikahan.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Konsep pendidikan pernikahan dalam kitab 'Uqud al Lujain mencakup hubungan antara suami dan istri, yakni: a) kewajiban yang harus dipenuhi suami atas istri. Kewajiban suami meliputi aspek pemenuhan kebutuhan ekonomi, kebutuhan rasa kasih sayang, dan kebutuhan akan ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama. b) kewajiban yang harus dipenuhi istri atas suami. Kewajiban istri yang paling utama adalah menjaga kehormatan dirinya dan juga suaminya. Selain itu istri juga wajib taat kepada suaminya, menghormatinya serta melayaninya dengan baik. 2) Konsep pendidikan pernikahan dalam kitab Irsyadul Zaujain mencakup hubungan antara suami dan istri, yakni: a) Saat hendak menikah, suami hendaknya mempertimbangkan 8 kriteria wanita yang akan menjadi istrinya yang dapat membantu pernikahannya menuju keluarga sakinah. b) Etika dan tata cara bersenggama yang baik, mencakup: Etika sebelum bersenggama, etika saat bersenggama dan etika sesudah bersenggama.

Kata Kunci: Pendidikan. Pernikahan

ABSTRACT

Nur Mutamakkin. The Concept of Marriage Education in Islam According to the Book 'Uqud Al-Lujain by Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al Jawi and the Book of Irsyadul Zaujain by Muhammad Utsman. Thesis. Magister of Islamic Religious Education, Islamic State University of Sunan Ampel Surabaya.

Marriage is a marriage contract or agreement between a man and a woman that is carried out in accordance with state and religious law. Among the goals of marriage is to preserve offspring. A good offspring is likely to come from a good family, but in this day and age many couples fail to create a good family. The failure is proven by the increasing divorce rate. This causes the family environment as the first educational institution through which children become less maximal in their role in shaping the child's personality character. Therefore, special education is needed to provide insight into marriage.

This study aims to uncover the concept of marriage education in order to add scientific insights in order to prepare individuals to have a conception of thought, as a foundation for living a married life.

This type of research is library research using a qualitative descriptive approach. The data generated in this study are in the form of words written in the text of the manuscript of the book 'Uqud al Lujain and irsyaduz zaujain and other literature relevant to the subject matter, then analyzed so that it becomes a conception in marriage education.

The results of this study are: 1) The concept of marriage education in the book 'Uqud al Lujain includes the relationship between husband and wife, namely: a) obligations that must be fulfilled by a husband over his wife. Husband's obligations include aspects of fulfilling economic needs, the need for love, and the need for knowledge, especially religion. b) obligations that must be fulfilled by the wife for her husband. The wife's most important obligation is to maintain the honor of herself and her husband. In addition, the wife is also obliged to obey her husband, respect him and serve him well. 2) The concept of marriage education in the book of Ershadul Zaujain includes the relationship between husband and wife, namely: a) When they want to get married, the husband should consider 8 criteria for a woman to be his wife who can help his marriage to a happy family. b) Good ethics and procedures for intercourse, including: Ethics before intercourse, ethics during intercourse and ethics after intercourse.

Keywords: Education, Marriage

DAFTAR ISI

SAMPUI	L DALAN	A	•••••	•••••		i
HALAM	AN PERI	NYATAAN KEA	SLIAN			ii
PERSET	UJUAN I	PEMBIMBING .				iii
PENGES	SAHAN T	TIM PENGUJI				iv
мотто						v
PERSEM	IBAHAN					vi
ABSTRA	K					viii
					7	
		Γ AR				
		NSLITERASI				
BAB I:	PENDA	HULUAN				1
		ar Belakang				
		nusan Masalah uan Penelitian				
		nfaat Penelitian				

	1. Manfaat Teoritis	10
	2. Manfaat Praktis	11
E.	Penelitian Terdahulu	11
F.	Definisi Operasional	13
G.	Metodologi penelitian	14
	1. Jenis Penelitian	14
	2. Sumber Data	14
	3. Teknik Pengumpulan Data	15
	4. Teknik Analisis Data	16
H.	Sistematika Pembahasan	17
BAB II : KA	AJIAN PUST <mark>AKA</mark>	19
A	. Konsep Pen <mark>didikan</mark>	19
	1. Pendidikan Secara Umum	19
	2. Pendidikan Islam	23
	a) Pengertian Pendidikan Islam	31
	b) Dasar-Dasar Pendidikan Islam	35
	c) Tujuan Pendidikan Islam	43
	d) Hakikat Pendidikan Islam	59
	e) Fungsi Pendidikan Islam	63
В	. Konsep Pendidikan Pernikahan	68
	1. Pengertian Pernikahan	68
	Pengertian Pendidikan Pernikahan	70

	3. Tujuan Pendidikan Pernikahan	73
	4. Landasan Pendidikan Pernikahan	74
	5. Korelasi Pernikahan Dalam Dunia Pendidikan	77
C.	Keluarga Menurut Pandangan Islam	82
	1. Pengertian Keluarga	82
	2. Proses Pembentukan Keluarga	84
	3. Konsep Keluarga Sakinah	86
D.	Pendidikan Keluarga Menurut Islam	89
	1. Pengertian Pendidikan Keluarga	89
	2. Fungsi Pe <mark>nd</mark> idikan Keluarga	92
	3. Kedudukan Orang Tua Dalam Pendidikan	94
	4. Kedudukan Anak Dalam Pendidikan	97
	5. Metode Pendidikan Keluarga	100
	6. Materi Pendidikan Dalam Keluarga	106
DAD III . ME	TODOLOGI PENELITIAN	112
BABIII: MIE	TODOLOGI PENELITIAN	112
A.	Pendekatan Dan Jenis Penelitian	112
В.	Data dan Sumber Data	115
C.	Teknik Pengumpulan Data	117
D.	Analisis Data	118
E.	Pengecekan Keabsahan Temuan	121
F.	Prosedur Penelitian	123

BAB IV: PE	NYAJIAN DAN ANALISIS DATA KONSEP PENDIDIKA	N
PE	RNIKAHAN DALAM ISLAM MENURUT KITAB 'UQU	J D
AL	-LUJAIN DAN IRSYADUL ZAUJAIN 12:	5
A.		
	1. Identitas Fisik	5
	2. Biografi Pengarang	8
	3. Perjalanan Kitab	7
	4. Alasan Pemilihan Kitab	0
В.	Komparasi Konsep Pendidikan Pernikahan Dalam Kitab 'Uqud A	1 1-
	Lujain dan Irsyadul Zaujain	3
C.	Konsep Pen <mark>did</mark> ikan Pernikahan Yang Terdapat Dalam Kitab 'Uq	ud
	Al-Lujain Dan Irsyadul Zaujain 152	2
	1. Kriteria Pemilihan Jodoh	3
	2. Konsepsi Mengenai Membangun Rumah Tangga 17:	5
	3. Hak-Hak Suami dan Istri	0
	4. Pandangan Tentang Anak	3
BAB V: PENU	UTUP	6
A.	Kesimpulan	6
B.	Saran	7
DAFTAR PUS	STAKA 199	9
LAMPIRAN-I	LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kontribusi pendidikan bagi pembentukan corak dan kualitas masa depan peradaban umat manusia tidaklah dapat dipungkiri, apalagi dinafikan. Pendidikan hingga abad modern ini tetap diyakini sebagai tempat strategis untuk membuka wawasan dan memberikan informasi yang paling berharga mengenai makna dan tujuan hidup sebagai norma-norma yang dipegangi, membantu generasi muda dalam mempersiapkan berbagai kebutuhan yang esensial untuk menghadapi tantangan perubahan-perubahan di masa depan, menciptakan keseluruhan visi kehidupan individu, masyarakat dan bangsa. Namun kenyataan yang dihadapi oleh pendidikan Islam adalah perumusan konsep. Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya dimasa depan.¹

Berbagai media massa memberitakan tentang pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para pelajar atau pun oleh para remaja. Pelanggaran itu berupa kenakalan yang bersifat biasa (membolos sekolah) sampai kenakalan yang bersifat khusus (hubungan seks di luar nikah, penyalahgunaan narkotika

¹ AH.Sanaky, Hujair. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003) h.4

dan lain sebagainya). Padahal generasi muda merupakan penerus dari pembangunan suatu bangsa. Banyak kalangan merasa khawatir tentang kemerosotan moral ini, bahkan yang lebih ekstrim saling menyalahkan antara instansi satu kepada instansi lainnya. Namun apabila diruntut benang merahnya, hal ini bermuara pada faktor pendidikan. Suatu proses pendidikan akan berhasil apabila di antara komponen yang ada (keluarga, sekolah, dan masyarakat) saling bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.

Setiap lembaga pendidikan (sekolah, keluarga dan masyarakat) mestinya dimanfaatkan dan dikembangkan secara maksimal. Lembaga pendidikan tidak bisa lepas dari kehidupan muslim karena hal itu memang suatu kebutuhan dan juga disyari'atkan oleh agama. Ketiganya saling terkait dan saling mendukung untuk perkembangan, kesehatan mental dan pendidikan. Lembaga pendidikan sekolah sudah lazim dan dikenal masyarakat luas, adapun yang belum dikembangkan adalah lembaga pendidikan dalam keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan sebuah satuan lembaga penyelenggara pendidikan selain di sekolah dan di masyarakat, yakni pendidikan informal. Bahkan lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang diterima oleh setiap manusia sebelum masuk ke dunia pendidikan formal sekolah. Oleh karenanya, lingkungan keluarga sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian manusia.

Keadaan didalam sebuah keluarga akan menjadi faktor penting dalam pembentukan awal kepribadian manusia (anak). Sebuah hadits menyebutkan:

حدثنا آدم حدثنا ابن أبي ذئب عن الزهري عن أبي سلمة بن عبد الرحمن عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال النبي صلى الله عليه و سلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه كمثل البهيمة تنتج البهيمة هل ترى فيها جدعاء (رواه البخري)

"Nabi SAW Bersabda: Setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan suci maka orang tuanyalah yang mempengaruhinya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana ia tumbuh dan berkembang sampai jadi kakek-kakek"³

Hal ini menjadi dasar yang kuat bahwa lingkungan keluarga harus diciptakan dan dipersiapkan sebaik mungkin sehingga nantinya dapat menjadi lingkungan yang baik untuk tumbuh kembang manusia.

Islam menekankan pentingnya pengembangan fitrah manusia dalam berbagai aspeknya melalui proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya untuk mengajarkan pengetahuan dan pembekalan keterampilan semata, tetapi yang lebih penting dari itu adalah sebagai upaya pembentukan kepribadian yang mulia. Dalam konteks Islam, pendidikan harus berdasarkan al-Qur'an dan al-

³ Hasan Asari, *Hadis-Hadis Pendidikan: Sebuah penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Medis Perintis, 2014) h. 32-33

أحمد بن علي بن حجر العسقلاني, شروح الحديث فتح الباري شرح صحيح البخاري,المكتبة الإسلامية 2

Hadits serta bertujuan untuk membentuk insan paripurna yang mampu mengabdi kepada Allah dan menjadi khalifah-Nya di muka bumi.

Sebagai esensiannya tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan tuntunan al-Qur'an tidak lain adalah sikap penyerahan diri secara total kepada Allah swt. ⁴ Sebagaimana implementasi dari firman Allah swt. berikut:

Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." 5

Sebelum lingkungan keluarga terbentuk, tentunya harus melalui peristiwa pernikahan.⁶ Islam adalah agama universal yang mencakup semua sisi kehidupan. Tidak ada suatu masalah pun dalam kehidupan ini yang tidak dijelaskan, dan tidak ada satu pun masalah yang tidak disentuh nilai Islam, walau masalah tersebut nampaknya biasa saja seperti halnya pernikahan.

Pernikahan sangat dianjurkan oleh Islam. Allah SWT berfirman dalam QS. An Nisa': 3

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۖ فَانْ خِفْتُمْ أَلَا تَعُولُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَّ ذُلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

.

⁴ H.M. Arifin, Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 17

⁵ Al-Our'an, 6: 162.

⁶ Dra. Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara bekerjasama dengan direktorat jendral pembinaan kelembagaan agama islam departemen agama, 1995) h. 95

"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya".

Dalam sebuah hadits juga diriwayatkan:

اَلنَّكَاحُ مِنْ سُنَتَتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي، وَتَزَوَّجُوْا، فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمُ الْأُمَمَ، وَمَنْ كَانَ ذَا طَوْلِ فَلْيَنْكِحْ، وَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَعَلَيْهِ بِالصِّيَامِ فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وِجَاءٌ (رواه ابن ماجه) ٧

"Menikah adalah sunnahku. Barangsiapa yang enggan melaksanakan sunnahku, maka ia bukan dari golonganku. Menikahlah kalian! Karena sesungguhnya aku berbangga dengan banyaknya jumlah kalian di hadapan seluruh ummat. Barangsiapa memiliki kemampuan (untuk menikah), maka menikahlah. Dan barangsiapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa karena puasa itu adalah perisai baginya (dari berbagai syahwat)".

Diantara tujuan pernikahan adalah agar dapat memberikan ketenangan dan ketentraman. Dalam QS. Ar Ruum: 21 disebutkan:

.

محمد بن يزيد القزويني متون الحديث سنن ابن ماجه المكتبة الإسلامية 7

⁸ Hadits shahih lighairihi: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 1846) dari 'Aisyah radhiyallaahu 'anha. Lihat Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah (no. 2383)

وَمِنْ الْيَةِ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْا اللَّهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِيْ لَا يَتِهِ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْا اللَّهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِيْ لَا يَتِهِ اللَّهُ اللّهُ اللَّهُ اللَّالِ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّالِي اللَّهُ اللَّالَا اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّالِمُ اللَّالِمُ اللَّالِمُ اللَّاللَّا الللَّهُ اللَّالَةُ ا

"Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir". Dengan menikah, hati akan menjadi tentram dan damai sehingga pada masa-masa setelahnya dapat tercipta keadaan keluarga yang damai dan menimbulkan ketenangan.

Pernikahan yang dianjurkan oleh islam adalah pernikahan yang sesuai dengan tuntunan dan aturan-aturan yang telah jelas disebutkan dalam al-Qur'an maupun al-Hadits. Sehingga pernikahan tidak hanya menjadi sebuah kebutuhan biologis manusia, namun pernikahan menjadi serangkaian proses ibadah yang nantinya akan menghasilkan keluarga yang harmonis, rukun dan damai. Dengan demikian terciptalah lingkungan belajar yang baik untuk proses pendidikan anak.

Meskipun demikian, seiring manusia melangsungkan pernikahan, banyak kita dapati fenomena yang seharusnya tidak terjadi. Seperti merajalelanya perceraian, penelantaran anak, kekerasan dalam rumah tangga dan lain sebagainya. Kejadian-kejadian tersebut tentu bukan hal yang asing di sekitar kita. Bahkan cenderung sudah biasa kita dengar dan kita lihat dari berbagai media cetak maupun elektronik. Tentu hal ini sangat jauh melenceng dari

tujuan terbentuknya keluarga yang berorientasi kepada ketenangan dan kebahagiaan.

Kenyataan yang harus dihadapi di dalam sebuah pernikahan ini berbanding terbalik dengan bayang-bayang indah yang terjadi sebelum pernikahan terjadi. Apa yang belum pernah dirasakan oleh individu (rasa pahitnya kehidupan berumah tangga) justru pada nantinya terjadi. Meskipun menurut sebagian orang hal tersebut menjadi bunga dalam pernikahan yang membuat hubungan semakin romantis.

Selain itu tujuan dasar dari sebuah pernikahan yang seharusnya bersatu berubah menjadi bercerai-berai. Beberapa faktor yang dapat mengakibatkan cerai-berai adalah; *Pertama*, perceraian. *Kedua*, durhaka kepada kedua orang tua. *Ketiga*, memutuska<mark>n silaturrah</mark>mi dan *Ke<mark>em</mark>pat*, zina.⁹

Maka dari itu sebuah proses edukasi sangat diperlukan bagi individu yang akan dan sedang menghadapi agenda besar dalam hidupnya berupa pernikahan. BP4 provinsi Jawa Timur sebenarnya telah menerbitkan Buku Rumah Tangga Bahagia (RTB) sebagai pegangan untuk calon pengantin. 10 Di sisi lain pembinaan gerakan keluarga sakinah juga telah dituangkan petunjuk pelaksanaannya dengan keputusan Menteri Agama No. 3 Tahun 1999. Akan tetapi hal tersebut belum cukup karena sifatnya hanya sebuah himbauan agar

(Yogyakarta: Bina Media, 2005), sebuah pengantar.

⁹ Sayyid Muhammad Ibn 'Alwi al-Maliki al-Hasani, Fiqh Keluarga, Seni Berkeluarga Islami,

¹⁰ BP 4 (Badan Penasihatan, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan Provinsi Jawa Timur) Tuntunan Praktis Rumah Tangga Bahagia, (Surabaya: BP 4, 2003)

dipelajari saja. Bahkan realita saat ini banyak menganggap hanya sebagai formalitas belaka.

Edukasi dilakukan guna menyiapkan individu-individu supaya mempunyai konsepsi pemikiran, sebagai landasan untuk menjalani kehidupan berumah tangga. Karena berumah tangga tidak hanya hal mendasar seperti terpenuhinya aspek biologis saja, namun bagaimana nantinya pernikahan dapat menjadi lingkungan keluarga yang baik untuk istri dan anak-anaknya.

Begitu penting nilai sebuah pernikahan dalam rangka membina keluarga yang sesuai dengan tujuan pelaksanaannya. Sehingga perlu tujuan pada sebuah proses pendidikan secara terperinci dalam bentuk taksonomi (sistem klasifikasi) yang terutama meliputi:¹¹

- 1. Pembinaan Kepribadian (nilai formil).
 - a. Sikap (Attitude)
 - b. Daya pikir praktis rasional
 - c. Obyektivitas
 - d. Loyalitas kepada bangsa dan ideologi
 - e. Sadar nilai-nilai moral dan agama
- Pembinaan aspek pengetahuan (nilai materiil), yaitu materi ilmu itu sendiri.
- 3. Pembinaan aspek kecakapan, keterampilan (skill) nilai-nilai praktis.

-

¹¹ Dra. Zuhairini, Dkk, Op. Cit. H.161

4. Pembinaan jasmani yang sehat.

Sesuai dengan rincian sebuah proses pendidikan diatas, perlu adanya kesiapan berupa pembinaan kepribadian terhadap hal ihwal sebuah pernikahan dalam proses pembentukan keluarga. Oleh karena itu haruslah mengerti tujuan pernikahan diantaranya adalah *tholabul walad*, dalam redaksi pada kitab fathul izar tertera *libaqooil nas'ul anam*. Dan didalam kitab irsyadul zaujain juga terdapat beberapa bab yang menjelaskan tentang pernak-pernik setelah manusia melangsungkan pernikahan.

Pendidikan dalam pernikahan merupakan serangkaian kegiatan yang mengarah kepada upaya proses pemahaman seseorang, baik sebelum pernikahan maupun pasca pernikahan. Pendidikan pernikahan dimulai sejak seseorang memilih dan atau mencari jodoh sampai pada saat setelah terjadinya pembuahan dalam rahim seorang ibu. Seseorang dirasa perlu untuk mengetahui persoalan-persoalan dalam rumah tangga, bahkan jauh sebelum melakukan pernikahan dengan tujuan kelak dapat menjalankannya dengan baik. Maka dari itu dibutuhkan pola atau aturan berupa pendidikan.

Begitu besar tanggung jawab yang diemban setelah pernikahan berlangsung. Sang suami menjadi kepala didalam rumah tangga, sedangkan sang istri menjadi kepala bagi anaknya (karena istri paling dekat dengan anak). Selain itu pernikahan mencakup kesatuan dari komponen spiritual dan seksual, sehingga tidak bisa disebut mudah dalam praktek dan pemahamannya. Dibutuhkan seperangkat pengetahuan yang dengan sengaja dirancang

bertujuan membentuk formulasi kurikulum yang tepat sebagai komponen pendidikan. Maka diambillah penelitian dengan judul:

"Konsep Pendidikan Pernikahan Dalam Islam Menurut Kitab 'Uqud Al-Lujain Karya Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al Jawi Dan Kitab Irsyadul Zaujain Karya Muhammad Utsman"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis membuat beberapa rumusan masalah di antaranya:

- 1. Bagaimana konsep pendidikan pernikahan dalam kitab 'Uqud al-Lujain?
- 2. Bagaimana konsep pendidikan pernikahan dalam kitab Irsyadul Zaujain?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumu<mark>san masalah di a</mark>tas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dari penelitian ini di antaranya:

- Untuk mengetahui konsep pendidikan pernikahan dalam kitab 'Uqud al-Lujain
- Untuk mengetahui konsep pendidikan pernikahan dalam kitab Irsyadul Zaujain

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang konsep pendidikan pernikahan secara umum
- b) Menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang konsep pendidikan pernikahan dalam kitab Uqud Al-Lujain dan kitab Irsyadul Zaujain.

- c) Menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang konsep pendidikan pernikahan yang ideal menurut Islam.
- d) Menambah wawasan baru tentang konsep pendidikan pernikahan dalam kitab Uqud Al-Lujain dan kitab Irsyadul Zaujain.
- e) Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitianpenelitian relevan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti, yaitu sebagai syarat kelulusan dalam menyelesaikan program magister di program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- b) Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan Islam sehingga memperkaya akan khazanah ilmu pendidikan Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ilmiah, satu hal penting dilakukan peneliti adalah melakukan tinjauan atas penelitian terdahulu, lazimnya disebut dengan istilah *prior research. Prior research* penting dilakukan dengan alasan: *pertama*, untuk menghindari duplikasi ilmiah, *kedua*, untuk membandingkan kekurangan atau kelebihan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan, *ketiga*, untuk menggali informasi penelitian atas tema yang diteliti dari peneliti sebelumnya. ¹²

.

 $^{^{\}rm 12}$ Sutrisno Hadi, $Metodologi\ Research$ (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h. 9.

Adapun penelitian yang memiliki kesamaan atau kemiripan pembahasan yakni tentang konsep pendidikan dalam pernikahan diantaranya adalah:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Rohmat tahun 2015 dengan judul "Konsep Pendidikan Keluarga menurut Kyai Khariri Shofa". Penelitian ini menjelaskan bahwa menurut pendapat Kyai Khariri, pendidikan keluarga merupakan usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing dan mengarahkan anak-anaknya agar menjadi anak yang shalih shalihah, cerdas dan bermanfaat bagi orang lain. Adapun kurikulum pendidikan keluarga menurut Kyai Khariri adalah pendidikan ibadah, pokok-pokok agama Islam dan membaca al-Qur'an, pendidikan al-akhlaq al-karimah, serta pendidikan aqidah islamiyyah. Sedangkan metode pendidikannya adalah dengan keteladan, disiplin, kisah atau cerita, penerapan tanggung jawab, serta ganjaran dan hukuman.

Penelitian ini membahas tentang pendidikan dalam keluarga agar menjadi sebuah lingkungan pendidikan awal yang dapat membentuk kepribadian baik kepada anak. Berbeda dengan penelitian penulis, karena penulis akan memberikan ulasan tentang konsep awal sebelum keluarga terbentuk sampai setelah keluarga terbentuk, sehingga nantinya diharapkan dapat menciptakan keluarga yang baik sebagai lingkungan pendidikan pertama anak.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Moh. Iwan Ihyak Ulumuddin tahun
 2016 dengan judul "Konsep Pendidikan Pranikah dalam Islam (Studi Komparatif Kitab Irsyaduz Zaujaini dan Fathul Izar". Penelitian ini

mendeskripsikan dan menganalisis hasil studi komparatif dari dua kitab yang berjudul Irsyaduz Zaujaini dan Fathul Izar mengenai konsep pendidikan pranikah dalam Islam.

Penelitian ini membahas tentang pendidikan pranikah yang diambil dari referensi berupa 2 buah kitab. Pembahasan yang disampaikan hanya terbatas pada keadaan-keadaan sebelum pernikahan berlangsung. Berbeda dengan penelitian penulis yang membahas pendidikan pernikahan tidak pada keadaan sebelum menikah saja, namun lebih luas hingga sampai keadaan setelah menikah.

Dari dua karya tulis yang penulis sebutkan di atas semuanya memiliki obyek kajian yang berbeda dengan penelitian yang akan penulis bahas dalam tesis ini.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang dapat dipahami. Definisi operasional perlu dicantumkan dengan tujuan untuk menghindari perbedaan pengertian dalam memahami dan menginterpretasikan maksud judul agar sesuai dengan masksud peneliti.

Pendidikan pernikahan adalah upaya pendidikan untuk membangun bahtera rumah tangga yang sakinah mawaddah wa rahmah serta mewujudkan generasi emas yang shalih shalihah dengan cara menanamkan nilai-nilai dan landasan agama dan pengetahuan.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan atau studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan data-data atau bahan-bahan tertulis seperti buku-buku, novel, dan majalah ilmiah yang berkaitan dengan topik pembahasan yang sedang diangkat sebagai sumber rujukan.¹³ Penelitian ini terfokus pada bahan pustaka saja tanpa memerlukan riset lapangan.¹⁴ Adapun model penelitian ini berupa kualitatif yang berbentuk deskriptif karena data yang terkumpul dan disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.¹⁵

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dan sumber data yang penulis gunakan disesuaikan dengan jenis penelitian dalam skripsi ini, yaitu penelitian pustaka (*library research*). Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber primer, adalah data yang menjadi bahan utama dalam penelitian.
 Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab Uqud Al-Lujain dan Irsyaduz Zaujaini. Kedua kitab tersebut merupakan kitab yang bersumber dari ajaran al-Qur'an dan al-Hadits.
- b. Sumber data sekunder, adalah data yang menjadi pendukung bahan utama penelitian. Adapun yang menjadi sumber sekunder dalam

.

¹³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research...*, h. 9.

¹⁴ Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 2.

¹⁵ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1986), h. 29.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 129.

penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, majalah serta data-data yang masih relevan dengan pokok pembahasan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Pekerjaan pengumpulan data bagi penelitian kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikan. Atau dengan sederhana memilih dan meringkaskan dokumen-dokumen yang relevan. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan dokumentasi.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan menelaah buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Sehingga disini penulis mengumpulkan berbagai data atau informasi dan materi yang bersumber pada kepustakaan yang berhubungan dengan konsep pendidikan pernikahan dalam Islam.

b. Dokumentasi

Dokumentasi asal katanya adalah dokumen yang artinya barangbarang tertulis. Dokumentasi juga berarti mencari data mengenai hal-hal atau variabel¹⁹ yang berkaitan dengan penelitian. Sehingga dalam dalam

¹⁸M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 27.

¹⁷Noeng Muhajir, Metodologi Penelitian Kualitatif..., h. 30.

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan...*, h. 200.

penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui penggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian, yaitu tentang konsep pendidkan pernikahan dalam Islam.

4. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil studi pustaka dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.²⁰

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sahih data dengan memperhatikan konteksnya.²¹

Setelah data berhasil terkumpul, tahap selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Dan analisis kualitatif berarti berupa kata-kata bukan rangkaian angka. Adapun metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

 a. Deduksi, yaitu proses berpikir yang bergerak dari pernyataan umum menuju pernyataan yang khusus dengan penerapan kaidah-kaidah logika

-

²⁰ Noeng Muhajir, Metodologi Penelitian Kualitatif..., h. 30.

²¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 173.

atau membuat kesimpulan dengan mengajukan pernyataan-pernyataan yang bersifat umum terlebih dahulu.

- b. Induksi, yaitu berangkat dari faktor-faktor yang khusus, peristiwa yang konkrit, kemudian ditarik generalisasinya dari peristiwa-peristiwa tersebut ke hal-hal yang bersifat umum.²² Atau membuat kesimpulan bukan dari pernyataan-penyataan yang umum melainkan dari hal-hal yang khusus.²³
- c. Intrepretasi, adalah pencarian pengertian yang lebih luas tentang data yang di analisis. Atau dengan kata lain, intrepretasi merupakan penjelasan yang terinci tentang arti yang sebenarnya dari data yang telah di analisis dan di paparkan. Dengan demikian, memberikan intrepretasi dari data berarti memberikan arti yang lebih luas dari data penelitian.²⁴

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai tesis dengan judul "Konsep Pendidikan Pernikahan dalam Islam menurut Kitab 'Uqud al-Lujain karya Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi dan Irsyaduz Zaujaini karya Muhammad Utsman" ini, maka penulis mencantumkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bagian ini berisi gambaran umum pembahasan dalam penelitian ini yang meliputi latar belakang, batasan dan

²³ Louis Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), h. 30.

²² Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h. 47.

²⁴ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 137.

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua akan diuraikan teori-teori sesuai dengan pokok pembahasan yang meliputi konsep pernikahan secara umum, konsep pendidikan pernikahan dalam pandangan Islam, dan konsep pendidikan pranikah dan pasca pernikahan yang dihasilkan dari data primer (Kitab Uqud Al Lujain dan Irsyadul Zaujain) dan data sekunder.

Bab ketiga menjadi sebuah tahap yang penting berupa metodologi penelitian. Yang selanjutnya menjadi pisau analisis dalam proses pencarian data dan hasil jawab dari seputar pertanyaan didalam sebuah penelitian.

Bab keempat adalah membahas tentang hasil penelitian atau analisis mengenai konsep pendidikan pernikahan dalam Islam menurut kitab Uqud Al Lujain dan Irsyadul Zaujain.

Bab kelima adalah penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian, saran-saran, dan kata penutup. Setelah bab terakhir ini, penulis akan menyajikan daftar pustaka sebagai kejelasan referensi skripsi, serta semua lampiran-lampiran yang berhubungan dengan perjalanan penelitian ini. Demikian sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan

Berbicara tentang pendidikan Islam tidak terlepas dari pembahasan tentang pendidikan secara umum. Oleh karenanya pembahasan mengenai pendidikan Islam akan diawali dengan pembahasan tentang pendidikan umum agar pembahasannya lebih sistematis.

1. Pendidikan Secara Umum

Secara terminologis, istilah pendidikan sering digunakan dalam bidang yang sangat luas, sehingga terasa kabur. Sudah banyak batasan dan definisi yang dikemukakan oleh para praktisi dan pakar pendidikan tentang pengertian pendidikan.

Kata pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata didik. Pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.¹

Anwar Judi mendefinisikan pendidikan sebagai "usaha menumbuhkan manusia dengan pertumbuhan yang terus menerus sejak lahir sampai meninggal dunia."²

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

¹ Tim Penyusun Kamus Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 232

² Anwar Judi, *al-Tarbiyah wa Binai al-Ajyali fi Daw al-Islami*, (Beirut: Dar al- Fikr, t. th), h. 137.

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Sedangkan Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan sebagai upaya merubah dan memindahkan nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam masyarakat melalui proses pengajaran, pelatihan dan indoktrinasi. Perubahan dan pemindahan yang dimaksud ini meliputi akhlak (*ethic*), keindahan (*esthetic*), sains (*science*) dan teknologi."⁴

Sementara itu menurut S. Nasution, pendidikan adalah proses belajar dan mengajar mengenai pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Pendidikan ini bervariasi, oleh karena itu pendidikan harus memperhatikan obyek yang dididik. Menurut beliau, bagi anak pendidikan merupakan proses perkembangan dan perubahan tingkah laku. Untuk generasi muda, pendidikan merupakan usaha transmisi sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek-aspek tingkah laku lainnya. Sedangkan bagi manusia dewasa, pendidikan merupakan proses interaksi antar sesama manusia untuk memahami sifat dan sikap sosial yang disepakati dalam kelompoknya.⁵

Zuhairini berargumentasi bahwa pendidikan sebagai masalah hidup dan kehidupan manusia. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama,

⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam; Suatu Analisis Sosio-Psikologis*, (Jakarta: Pustaka Al- Husna, 1985), Cet. 3, h. 3-5.

٠

³ UU.RI No. 20 th 2003 tentang Sisdiknas, pasal 1 ayat 1.

⁵ S. Nasution, Sosiologi Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), Cet. 2, h. 10.

perkembangan dan kehidupan manusia antara keduanya pada hakikatnya adalah proses yang sama.⁶

Menurut Frederick J.Mc memberikan pengertian pendidikan sebagai berikut: "education in the sence used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behaviour of human being". Pendidikan adalah sebuah proses atau suatu aktivitas yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam tingkah laku manusia."

Dalam wacana pendidikan Islam, M. Athiyah al-Abrasyi mendefinisikan pendidikan sebagai suatu usaha untuk mempersiapkan individu agar dapat hidup di kehidupan yang sempurna.⁸

Sedangkan menurut Syekh Musthafa al- Ghulayani, Pendidikan adalah penanaman akhlak yang mulia ke dalam jiwa anak-anak yang sedang tumbuh dan menyiraminya dengan siraman petunjuk dan nasehat sehingga menjadi watak yang melekat ke dalam jiwa, sehingga hasilnya berupa keutamaan dan kebaikan, suka beramal demi kemanfaatan bangsa.

Sementara Ki Hajar Dewantara, seorang ahli pendidikan Indonesia, sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra menyatakan bahwa; pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran

-

⁶ Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara Baru, 1992), h. 10

⁷ Frederick J. Mc. Donald, *educational psychology*, (Tokyo: Over Seas Publication Ltd, 1959), h. 4

⁸ M. Athiyah al- Abrasyi, *al Tarbiyah al- Islamiyah Wafilsafatuha*, (Mesir: al- Babi al- Halb wa syirkah, 1976), h. 148.

⁹ Syekh Musthafa al- Ghulayani, *Idhatu an- Nasyiin*, (Pekalongan: Raja Murah, t. th), h. 189.

(intellect). dan iasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya. 10

Dari beberapa definisi di atas, dapat diketahui bahwa rumusan pendidikan mengandung beberapa unsur, yaitu: Pertama, tujuan pendidikan yaitu kehidupan yang sempurna. Kedua, prosedur pendidikan yaitu kegiatan yang dilakukan secara sadar, teratur, dan terencana. Ketiga, teori yang dijadikan sebagai landasan pendidikan yaitu dilakukan secara terus menerus. Keempat, penilaian atau pengukuran keberhasilan, yaitu kehidupan yang sempurna.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu upaya untuk mengubah dan memindahkan nilai melalui proses pengajaran, pelatihan, dan pengembangan logika berpikir. Oleh karena itulah maka pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan berkelanjutan.

Pendidikan dibedakan menjadi dua pengertian, yakni pengertian bersifat teoritis filosofis dan yang bersifat praktis. Dalam arti teoritis filosofis pendidikan adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah pendidikan untuk memecahkan dan menyusun teori baru berdasarkan kepada pemikiran normatif, rasional empirik, rasional filosofis, maupun historis filosofis. Sedangkan dalam arti praktis pendidikan adalah suatu proses pengetahuan atau pengetahuan atau pengembangan potensi-potensi

¹⁰ Azyumardi Azra, Esai-Esai Intelaktual Muslim dan Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana, 1998), h. 4

yang dimiliki anak didik (subjek) untuk mencapai pengembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui proses transformasi melalui nilai-nilai yang utama.¹¹

Dari sinilah penulis berpendapat adanya urutan pemikiran dan pemaknaan yang saling terkait antara pendidikan (secara umum) dengan pendidikan Islam (secara khusus), seperti contoh adanya dasar, tujuan maupun unsur lain dalam pendidikan (secara umum) yang senafas dengan pendidikan Islam (secara khusus). Berikut pembahasan tentang pendidikan Islam.

2. Pendidikan Islam

Dasar pembahasan pengertian pendidikan Islam ini, secara tegas terdapat koherensi pendapat antara satu dengan yang lain, yakni pendidikan Islam berarti pendidikan yang asas dasarnya adalah Al-Qur'an dan Hadits. Atau dalam bahasa Noeng Mahadjir, "ilmu yang Islami adalah ilmu yang koheren dengan *nash* (Al-Qur'an dan Hadits shahih)".¹²

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang digunakan.¹³ Berikut penulis akan menjelaskan mengenai tiga kosa kata tersebut:

¹² Noeng Muhadjir, *Epistemology Pendidikan Islam Pendekatan Teoritik*, *Dalam Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 189

¹¹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) cet I, h. 98-99

¹³ Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis*, *Teoris dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) , h. 25

a) Al-Tarbiyah

Kata al-Tarbiyah dalam bahasa Arab, *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah*: memiliki makna, tumbuh (*nasya'a*), berkembang, dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*).

Lafadz *rabba* merupakan bentuk kata kerja dari masdar "*Tarbiyah*" yang menurut Abdurrohman an-Nahlawi mengandung pengertian bahwa pendidikan (*Tarbiyah*) terdiri atas empat unsur sebagai berikut:

- (1) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh.
- (2) Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacammacam.
- (3) Mengarahkan fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya.
- (4) Proses ini dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak.¹⁴

Menurut Zakiyah Darajad, kata kerja *rabb* yang berarti mendidik sudah dipergunakan sejak zaman Nabi Muhammad saw, seperti di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dalam bentuk kata benda, kata "*rabba*" ini digunakan juga untuk "Tuhan", mungkin karena juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara dan mencipta.¹⁵

Pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Qurtubi seperti yang dikutip oleh sahrodi mengatakan bahwa

.

¹⁴ Abdurrohman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Drs. Herry Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), h. 32

¹⁵ Zakiah Darajad, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 25-26

"Rabb" merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang dididik, sebab ia adalah pencipta mereka. Disamping itu pemeliharaan Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu. Ia memperhatikan segala ciptaan-Nya. Karena itulah Ia disebut *Rabb al-'Alamin*. ¹⁶

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan "proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur". ¹⁷ Sebagaimana terdapat di beberapa ayat Al-Quran berikut:

وَٱخْفِصْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" 18

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فينا وَلِيدًا وَلَيثْتَ فينا منْ عُمُرِكَ سنينَ

¹⁸ Al-Qur'an, 17: 24.

-

¹⁶ Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam*, *Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 42

¹⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 13.

Artinya: Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu"¹⁹

Jadi lafadz "tarbiyah" dalam Alquran dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (tarbiyah) dalam Al-Quran tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua akan tetapi pendidikan juga meliputi aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka. Lebih dari itu konsep tarbiyah bisa juga sebagai tindakan untuk berbakti bahkan sampai kepedulian untuk mendoakannya supaya mereka mendapatkan rahmat dari Allah yang maha kuasa. Pada ayat kedua dikatakan bahwa pendidikan itu ialah mengasuh. Selain mendidik, mengasuh juga hendak memberikan perlindungan dan rasa aman. Jadi term tarbiyah dalam Al-Quran tidak sekedar merupakan upaya pendidikan pada umumnya term itu menembus aspek etika religius.

b) Al-Ta'lim

Al-Ta'lim merupakan kata benda buatan (mashdar) yang berasal dari akar kata 'allama. Istilah tarbiyah diterjemahkan dengan pendidikan, sedangkan ta'lim diterjemahkan dengan pengajaran.²⁰

¹⁹ Al-Qur'an, 26: 18.

²⁰ Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 60

Kata "Ta'lim" dengan kata kerja "'allama" juga sudah digunakan pada zaman nabi baik di dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Kata 'allama memberi pengertian sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberitahuan pengetahuan.²¹

Menurut Achmadi, lafadz 'allama merupakan bentuk kata kerja dari masdar Ta'lim yang berarti mengajar yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan ketrampilan.²²

Dalam Al-Quran dinyatakan, bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Sebagaimana firman Allah dalam beberapa ayat Alquran berikut:

Artinya: Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.²³

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (bendabenda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar.²⁴

-

²¹ Zakiah Darajad, dkk., Op. Cit., h. 26

²² Achmadi, Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 15

²³ Al-Qur'an, 96: 4.

²⁴ Al-Qur'an, 2: 31.

وَوَرِثَ سُلَيْمُنُ دَاوُدٌ وَقَالَ يَأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ ٱلطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَنَيْءٍ إِنَّ هُوَرِثَ سُلَيْهُمْ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَنَيْءٍ إِنَّ هُذَا لَهُو ٱلْقَصْلُ ٱلْمُبِينُ

Artinya: Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata". ²⁵

Jadi, kata *ta'lim/'allama* dalam Alquran ditujukan sebagai proses pengajaran, pemberian informasi dan pengetahuan kepada peserta didik. c) *Al-Ta'dib*

Istilah *ta'dib* berasal dari akar kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diiban* yang mempunyai arti antara lain: membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* yang merupakan asal kata dari *ta'dib* disebut juga *mu'allim*, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang. *Ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan, peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan. ²⁷ Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

.

²⁵ Al-Qur'an, 27:16.

²⁶ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h.4-5

²⁷ Rahman, Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran.., h.17.

حدثنا العباس بن الوليد الدمشقي حدثنا علي بن عياش حدثنا سعيد بن عمارة أخبرني الحارث بن النعمان سمعت أنس بن مالك يحدث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أكرموا أولادكم وأحسنوا أدبهم (رواه ابن ماجه)

Inti hadits tersebut adalah, Rasulullah saw bersabda: Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah akhlak mereka."²⁹

Istilah adab dianggap mewakili makna utama pendidikan Islam. Istilah ini menurut Naquib al-Attas sangat penting dalam rangka memberi arti pendidikan Islam. Adab adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual ruhaniah, dan juga adab meliputi kehidupan material dan spiritual. Maka penekanan adab mencakup amal dan ilmu sehingga mengkombinasikan ilmu dan amal serta adab secara harmonis, ketiganya sebagai pendidikan. Pendidikan dalam kenyataannya adalah *Ta'dib* karena adab sebagaimana didefinisikan mencakup ilmu dan amal sekaligus. ³⁰

Ketiga istilah tersebut (*Tarbiyah*, *Ta'lim dan Ta'dib*) merupakan satu kesatuan yang terkait. Artinya, bila pendidikan dinisbatkan kata *Ta'dib* ia harus melalui pengajaran (*Ta'lim*) sehingga dengannya diperoleh ilmu. Dan dari ilmu yang dimiliki terwujudlah sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal ini lazim kita

أبو الحسن الحنفي الشهير بالسندي حاشية السندي على ابن ماجه المكتبة الإسلامية 28

²⁹ Abu 'Abd Allalh Muhammad bin Yazid al-Qazwiny Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, T.Th), Pdf

³⁰ Lihat, Muhammad Syed Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 52-60

kenal sebagai contoh kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagaimana dikemukakan Naquib al-Attas yang menganggap istilah *Ta'dib* lebih tepat dari istilah *Tarbiyah* dan *Ta'lim*. Yang dikehendaki dalam pendidikan Islam sampai pada pengakuan. Di samping itu kata *Ta'dib* mencakup unsur pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik. Karenanya ia menganggap istilah *Ta'dib* lebih tepat dalam memberi makna Pendidikan Islam.³¹

Terlepas dari seberapa jauh ketetapan argumen para tokoh di atas mengenai penggunaan istilah yang tepat bagi pendidikan Islam dalam pembahasan ini tidak diperdebatkan, karena sesungguhnya ketiga istilah tersebut (tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib) merupakan satu kesatuan yang saling terkait, artinya bila pendidikan dinisbatkan kepada ta'dib harus melalui pengajaran (ta'lim), sehingga untuk memperoleh ilmu, dan agar ilmu dapat dipahami, dihayati, dan selanjutnya diamalkan dengan benar perlu bimbingan (tarbiyah), sehingga ketiga istilah tersebut harus dipahami secara bersama-sama sebagaimana dalam rekomendasi konferensi dunia tentang pendidikan Islam pertama di Makkah tahun 1977, menyebutkan "The meaning of education in its totality in the context of Islam in inherent in the connotations of the terms tarbiyah, ta'lim, and ta'dib taken together. What eah of these terms conveys

³¹ Muhammad Syed Naquib al-Attas, Op. Cit., h. 64

concerning man and his society and environment in relation to god is related to the athers, and together both formal and non-formal". 32

Dalam rangka merumuskan pendidikan Islam yang spesifik lagi, para tokoh pendidikan Islam kemudian memberikan konstribusi pemikirannya bagi dunia pendidikan Islam yang akan penulis sebutkan setelah pembahasan ini.

a) Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan Islam ini sebetulnya sudah cukup banyak dikemukakan oleh para ahli. Meskipun demikian, perlu kita cermati dalam rangka melihat relevansi rumusan baik dalam hubungan dengan dasar makna maupun dalam kerangka tujuan, fungsi dan prospek kependidikan Islam yang dikembangkan dalam rangka menjawab permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan umat manusia sekarang dan yang akan datang.

Maka pengertian pendidikan Islam menurut beberapa tokoh ahli adalah seperti yang dikemukakan Muhammad Munir Mursi:

تعترف هذه الفطرة

-

³² Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 99

Artinya: "Pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia, karena agama Islam adalah agama fitrah. Segala perintah, larangan, dan pembelajaran adalah untuk mengetahui fitrah tersebut" ³³

Sedangkan menurut Achmadi, pendidikan Islam adalah usaha untuk mengembangkan fitrah manusia, sumber daya insani, menuju terbentuknya insan kamil. Ialah takwa yang direfleksikan dalam perilaku, baik hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya.³⁴

Pendapat lain menyebutkan, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani peserta didik berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama (*insan kamil*) menurut ukuran-ukuran tertentu,³⁵ demikian menurut Ahmad D. Marimba.

Sementara, Drs. Syahminan Zaini menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.³⁶

Dra. Zuhairini dalam bukunya yang berjudul filsafat pendidikan Islam menuturkan, Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, berbuat

.

³³ Dr. Muhammad Munir Mursi, *at-Tarbiyatul Islamiyah*; *Ushuliha wa Tathawwiruha fil Biladil* '*Arabiyah*, (Kairo: 'Alamul Kutub, 1977), h. 25

³⁴ Achmadi, Op. Cit., h. 16

³⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 23
36 Drs. Syahminan Zaini, *Prinsin-Prinsin Dasar Konsensi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia

³⁶ Drs. Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), h. 4

berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilainilai Islam.³⁷

Dr. Zakiah Daradjad juga menyebutkan pengertian pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim. Selanjutnya digambarkan pengertian pendidikan Islam dengan pernyataan syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan.³⁸

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³⁹

Muhammad Fadhil al-jamaly turut menyampaikan pendapat mengenai pendidikan Islam. menurutnya Pendidikan islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya. 40

Pendapat lain mengatakan, Pendidikan Islam yaitu proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan ekstensinya sebagai

.

³⁷ Dra. Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 152

³⁸ Zakiah Darajad, *Op. Cit.*, h. 28

³⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994),

⁴⁰ Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat* (t.tt, 1977), h. 3

khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan ajaran Alguran dan sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir. ⁴¹ Demikian yang disebutkan oleh Hery Noer Aly dalam buku Ilmu Pendidikan Islam.

Sementara itu, M. Chabib Thoha juga menjelaskan bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berfalsafah, dasar dan tujuannya serta tori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan didasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadist Nabi.⁴²

Kemudian yang terakhir, Muh. S.A Ibrahimy (Bangladesh) yang dikutip H.M. Arifin menuturkan bahwa Pendidikan Islam adalah "Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enables a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that the may easily mould his life in accordance with tenets of Islam."43 "Pendidikan Islam dalam pengertian yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupanya sesuai dengan ideologi Islam, dengan demikian akan mudah mencetak hidupnya yang sesuai dengan ajaran Islam".

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan

⁴² M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996),

⁴¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.5

⁴³ H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 36.

ideologi Islam. Dan pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental dan pembentukan kepribadian. Dalam arti akhlak menjadi perhatian utama, di samping ke arah perkembangan diri serta perkembangan kehidupan manusia dalam rangka menunaikan tugas hidupnya dan sekaligus menjadikannya mampu membuktikan dirinya sebagai insan yang berkualitas dari hasil proses pendidikan yang dijalaninya, berdasarkan kepada nilai-nilai Islam menuju terbentuknya insan kamil yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun keperluan orang lain.

Konsep *insan kamil* dalam pandangan Islam, dapat diformulasikan secara garis besar sebagai manusia beriman dan bertakwa serta memiliki kemampuan yang teraktualisasikan dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya secara baik, positif dan konstruktif.

Dengan demikian, Istilah pendidikan Islam tidak lagi hanya berarti pengajaran teologik, atau pengajaran al-Qur'an, hadist dan Fiqih, tetapi memberikan arti pendidikan di semua cabang Ilmu Pengetahuan.

b) Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan

sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah tersebut.⁴⁴

Sedangkan yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan, baik dalam rangka penyusunan teori, perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan. "pendidikan merupakan bagian sangat vital dari kehidupan, bahkan secara kodrati manusia adalah makhluk pedagogik, maka yang dimaksud dasar pendidikan tidak lain adalah nilai-nilai yang tertinggi yang dijadikan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa dimana pendidikan itu berlaku.⁴⁵

Karena yang kita bicarakan pendidikan Islam, maka pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan adalah pandangan hidup muslim yang bersifat transendental, universal dan eternal. Dengan berdasarkan nilai-nilai yang demikian, maka akan lebih mempertegas kedudukan ilmu pendidikan Islam sebagai ilmu normatif dan empirik serta akan membedakan konsep ilmu pendidikan Islam dengan ilmu pendidikan.

Menurut Hasan Langgulung dasar bagi pendidikan Islam yaitu : Al-Qur'an, Sunnah Nabi, Qiyas atau membandingkan masalah yang disebutkan oleh Al-Qur'an atau Sunnah dengan masalah yang dihadapi oleh umat Islam pada masa tertentu, dan kesepakatan Ulama (*Ijma'*).⁴⁶

⁴⁵ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, *Dalam Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo Semarang, 2001), h 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁴⁴ Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara Baru, 1992), h. 153

⁴⁶ Hasan Langglung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1980), cet. I, h. 93

(1) Al-Qur'an

Al-Quran merupakan sumber pendidikan terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian) dan alam semesta. ⁴⁷ Semua aspek yang mengatur kehidupan manusia telah termuat dalam Alquran, terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, yakni akan mengantarkan manusia menuju manusia yang beriman, bertaqwa dan berpengetahuan. Sebagaimana terdapat dalam Al-Quran:

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَاۤ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَهْرِنَاۚ مَا كُنتَ تَدْرِي مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمُٰنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَن نَسْنَاءُ مِنْ عِبَادِنَاْ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُسْتَقِيم (٢٥)

Artinya: Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hambahamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.⁴⁸

Samsul Nizar menyebutkan isi dari Al-Quran itu sendiri mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi untuk mempergunakan panca indra dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut

⁴⁷ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001), h. 96

⁴⁸ Al-Qur'an, 26: 52.

pendidikan manusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia menggunakan akalnya, lewat *tamsil-tamsil* Allah swt dalam Al-Quran, maupun motivasi agar manusia mempergunakan hatinya untuk mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan *ilahiyah* dan lain sebagainya.⁴⁹

Mahmud Syaltut seperti yang dikutip oleh Hery Noer Ali, mengemukakan tiga fungsi Al-Quran sebagai pedoman atau petunjuk hidup, yakni meliputi:⁵⁰

- Petunjuk tentang aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan dan ke-Esaan Tuhan serta kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan
- 2. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan, baik individual maupun kolektif
- Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.

(2) Hadits (As-Sunnah)

Menurut Mustafa Azami yang dikutip oleh Prof Nawir Yuslem kata hadis secara etimologis berarti "komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama atau duniawi, atau dalam konteks sejarah

⁴⁹ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001), h. 96

⁵⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.33

atau peristiwa dan kejadian aktual." Penggunaannya dalam bentuk kata sifat, mengandung arti *al-jadid*, yaitu: yang baharu, lawan dari *al-qadim*, yang lama. Dengan demikian, pemakaian kata hadis disini seolah-olah dimaksudkan untuk membedakannya dengan Alquran yang bersifat *qadim*. ⁵¹

Menurut Shubhi al-Shalih, kata *Hadits* juga merupakan bentuk isim dari *tahdis*, yang mengandung arti: memberitahukan, mengabarkan. Berdasarkan pengertian inilah, selanjutnya setiap perkataan, perbuatan, atau penetapan (*taqrir*) yang disandarkan kepada Nabi saw dinamai dengan hadits.⁵²

Sedangkan Sunnah Menurut ulama hadis, yaitu setiap apa yang ditinggalkan (diterima) dari Rasulullah saw berupa perkataan, perbuatan, taqrir, sifat, fisik atau akhlak, atau perikehidupan, baik sebelum beliau diangkat menjadi Rasul, seperti *tahannuts* yang beliau lakukan di Gua Hira', atau sesudah kerasulan beliau."53

Berdasarkan definisi hadits dan sunnah di atas, secara umum kedua istilah tersebut adalah sama, yaitu bahwa keduanya adalah sama-sama disandarkan kepada dan bersumber dari Rasulullah saw dan dapat disimpulkan bahwa hadits dan sunnah adalah segala sesuatu yang di sandarkan kepada Rasulullah saw baik berupa perkataan,

_

⁵¹ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 31. Untuk lebih lanjut dapat lihat,.Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis, Indiana: American Trust Publications, (1413 H./ 1992), h. 1.

⁵² Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadis wa Mushthalahuhu* (Beirut: Dar al-'Ilm Ii al-Malayin, 1973), h. 3-4.

⁵³ M Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits* (Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/ 1993), h. 16

perbuatan, dan ikrar beliau untuk dapat dijadikan dalil dalam menetapkan suatu hukum.

Berdasarkan pengertian secara terminologis, hadits dan sunnah dapat dibagi menjadi:

(a) Hadits Qouli

Hadits Qouli adalah:

"Yaitu sesuatu yang diucapkan Rasulullah saw untuk berbagai tujuan dan dalam berbagai kesempatan".

(b) Hadits Fi'li

Hadits *Fi'li* adalah:

ibadah shalat, haji, dan lainnya.

(c) Hadits Tagriri

Hadis Taqriri adalah:

⁵⁴ Wahbah al-Zuhayli, *Ushul al-Fiqh al-Islami* (Beirut: Dar al- Fikr, 1406 H/ 1986), h. 450

⁵⁵ *Ibid.*, h. 450.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وهي أن يسكت النبي صلى صلّى الله عَلَيْهِ وَسلّم عن إنكار قول أوفعل صدر أمامه أوفي عصره وعلم به وذلك إما بموافقته أواستبثاره أواستحسانه وإما بعدم إنكاره وتقريره ٥٠

"Hadits *Taqriri* adalah diamnya Rasulullah saw dari mengingkari perkataan atau perbuatan yang dilakukan di hadapan beliau atau pada masa beliau dan hal tersebut diketahuinya. Hal tersebut adakalanya dengan pernyataan persetujuan beliau atau penilaian baik dari beliau, atau tidak adanya pengingkaran beliau dan pengakuan beliau.

Berkaitan dengan pendidikan, terdapat beberapa hadits Rasululullah saw yang menjelaskan manfaat pendidikan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Di antaranya yaitu:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيِّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ دَاوُدَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيْلٍ عَنْ كَثِيْرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي حَيْوَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيْلٍ عَنْ كَثِيْرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ أَتَيْتُكَ مِن الْمَدِينَةِ مَدِينَةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ لِحَدِيثٍ بِلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُ بِهِ عَنْ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ، وَسَلِّمْ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُ بِهِ عَنْ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ، فَالَ: وَلا جَاءَ بِكَ غَيْرُهُ ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَإِنِّي قَلْلُ: فَمَا جَاءَ بِكَ عَيْرُهُ ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَإِنِّي عَلْمُ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَمِعْتُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَمَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه ابن ماجه)

,

⁵⁶ *Ibid.*, h. 450.

Artinya: "Telah disampaikan kepada kami oleh Nasr bin 'Aly al-Jahdṣamy, Telah disampaikan kepada kami oleh 'Abd Allah bin Dawud, dari 'Asim bin Raja' bin Haywah, dari Dawud bin Jamil, dari Kathir bin Qays, dia berkata suatu ketika aku duduk bersama Abu al-Darda' di Masjid Damaskus, Seseorang datang kepadanya dan berkata: "Wahai Abu al-Darda' aku datang kepadamu dari Madinah kota Nabi Saw untuk (mendapatkan) sebuah hadits yang kamu dengarkan dari Rasulullah Saw", Abu al-Darda' berkata: Jadi kamu datang bukan untuk berdagang? Orang itu menjawab: Bukan, Abu al-Darda berkata: dan bukan pula selain itu?, orang itu menjawab: bukan, Abu al-Darda' berkata: Sesungguhnya kau pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda: Barangsiapa yang meniti jalan untuk mendapatkan ilmu, Allah akan memudahan baginya jalan menuju surga."57

Hadits tersebut di atas menjelaskan, anjuran dan pahala yang sangat besar bagi mereka yang meniti jalan untuk mencari ilmu melalui berbagai media pendidikan, bahkan Rasulullah saw memberikan garansi kemudahan mencapai surga bagi mereka yang meniti jalan untuk mencari ilmu.

-

 $^{^{57}}$ Abu 'Abd Allalh Muhammad bin Yazid al-Qazwiny Ibn Majah, $\it Sunan\ Ibn\ Majah$ (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, T.Th), Pdf

c) Tujuan Pendidikan Islam

Kata "tujuan" dimaknai sebagai perbuatan yang diarahkan kepada suatu sasaran khusus, dimana tujuan menunjukkan pada futsauritas (masa depan) yang terletak pada suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha (ikhtiar) melalui proses tertentu pula. Dalam bahasa Ahmad Daeng Marimba, tujuan adalah dunia cita, dimana secara deskriptif disebutkan tujuan pendidikan adalah tujuan yang diharapkan setelah subyek didik mengalami perubahan baik kepribadian, pengetahuan, keterampilan yang tentunya setelah melalui proses pendidikan.

Tujuan pendidikan dalam perspektif yang sederhana adalah muara akhir dari segala aktivitas dari pendidikan itu sendiri, baik yang meliputi proses maupun aktifitas pendidikan lainnya. Jadi, tujuan akhir inilah yang menjadi "kunci" apakah pendidikan terebut berhasil atau tidak. Dan kita ketahui bahwa menciptakan manusia yang berkualitas adalah tujuan dari pendidikan apapun bentuknya.

Sedangkan dalam menetapkan tujuan pendidikan, Islam mempertimbangkan posisi manusia sebagai ciptaan Tuhan yang terbaik (At-Tin: 4) dan *khalifah fil ardl* (Yunus: 14),

⁵⁸ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 113

⁵⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 83

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"

Artinya: "Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat"

Begitu pula tentang Islam yang *rahmatan lil'alamin*. Pengertiannya adalah Allah swt menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna yang siap mengabdi bagi kehidupan di dunia yang dengan sendirinya akan menciptakan situasi dimana manusia harus menjadi *khalifah* (pemimpin) bagi pengelolaan kehidupan manusia. Dikaitkan dengan tujuan pendidikan untuk membentuk *insan kamil* yang mempunyai tanggung jawab dalam kehidupan di bumi ini, serta tanggung jawab dalam melakukan intersksi sosial, maka dengan sendiri dalam tujuan pendidikan Islam secara konstruktif akan membentuk pribadi yang baik yang nantinya bisa menjadi pemimpin (*khalifah*) dalam kehidupan, yang selaras dengan ajaran Islam yang *rahmatan lil'alamin*.

Tujuan pendidikan merupakan proses perubahan yang diinginkan dalam pendidikan atau usaha untuk mencapai tingkah laku dalam

_

⁶⁰ Dawam Rahardjo, Ensiklopedi Al- Quran, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 364

kehidupan individu, sosial maupun masyarakat. Adapun perubahanperubahan yang ada dalam tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:

- Tujuan-tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran yang ada kaitannya dengan pribadi-pribadi mereka dan berkaitan dengan individu-individu tersebut.
- 2. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya dan dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini.
- Tujuan-tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai aktivitas diantara aktivitas masyarakat.⁶¹

Jadi, makna dan fungsi tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian muslim, dengan perpaduan iman dan amal shaleh, yaitu keyakinan adanya kebenaran mutlak yang menjadi satu-satunya tujuan hidup dan sentral pengabdian diri dan perbuatan yang sejalan dengan harkat dan martabat kemanusiaan dan dengan meningkatkan nilai kemanusiaan itu sendiri. Dan konsep pengabdian diri manusia Islam adalah menjadi *khalifah fil ardl* yang menekankan pada konsep *rahmatan lil'alamin*.

Maka, secara umum tujuan pendidikan Islam terbagi kepada: tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan

.

⁶¹ Khoiron Rosyadi, Pendidikan Profetik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h 161

⁶² Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara Baru, 1992), h. 164

umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (*insan kamil*) setelah ia menghabisi sisa umurnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.

Beberapa pendapat para tokoh ahli tentang tujuan pendidikan Islam diantaranya:

1. Menurut Abuddin Nata

Bahwa tujuan pendidikan Islam itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya.
- b. Mengarahkan manusia agar seluruh tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah.
- c. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia.
- d. Membina dan mengarahkan potensi akalnya.
- Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.⁶³

.

⁶³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 53-54

Dengan demikian, dapat pula diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam dapat dilihat dari segi tujuan normatif, tujuan fungsional (kognitif, affektif dan psikomotorik) dan tujuan operasional yang kesemuanya ini dalam rangka memberikan gambaran bagi pemahaman dan efektivitas usaha dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Meskipun demikian, dilihat secara filosofis dengan mengklasifikasikannya dan dikaitkan dengan tujuan teoritis dan praktis. Hal ini menggambarkan bahwa tujuan pendidikan Islam memberi peluang baik dilihat secara teoritis maupun praktis bagi keberhasilan pendidikan Islam.

2. Menurut Abdurrahman Shaleh Abdullah

Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan dalam bukunya "Educational Theory a Qur'anic Outlook", 64 bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai Khalifah Allah swt. atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu pada tujuan akhir. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh total kepada-Nya.

3. Menurut Imam Al-Ghazali

Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali sebagaimana dirumuskan oleh Abidin ibnu Rusn sebagai berikut:

a. Mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri melaksanakan ibadah.

,

⁶⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: AMZAH, 2010), h. 59-60

- b. Menggali dan mengembangkan potensi atau fitroh manusia
- c. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebik-baiknya.
- d. Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
- e. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.⁶⁵

Unsur-unsur dalam rumusan di atas itulah yang akan membentuk manusia *shalih*, adapun yang disebut manusia *shalih* adalah manusia yang mempunyai kemampuan melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada Allah SWT dan kewajiban-kewajibannya kepada manusia lain sebagai hamba-Nya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut al-Ghazali ialah "membentuk manusia *shalih*".

Di sisi lain sebagaimana yang dikutip oleh Fatiyah hasan Sulaiman, al-Ghazali juga menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada

 a. Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah swt.

⁶⁵ Abidin ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), Cet. 1, h. 60

 b. Membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagian hidup, baik di dunia maupun di akhirat, sebagaimana yang dimaksud dalam surat Al-Qashash/28: 77:

Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan"

Dalam mencermati ayat di atas, Ibnu Khaldun terinspirasi untuk merumuskan tujuan pendidikan islam, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, kepada:

- Tujuan yang berorientasi akhirat, yaitu membentuk hambahamba Allah yang dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada Allah.
- 2) Tujuan yang berorientasi dunia, yaitu membentuk manusiamanusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermnfaat bagi orang lain.

4. Menurut Fadlil Al-Jamali

Fadlil Al-Jamali menjelaskan tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Mengenalkan manusia akan perannya diantara sesama manusia dan tanggung jawab pribadianya di dalam hidup ini.
- b. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata kehidupan.
- c. Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka memahami hikmah diciptakannya alam, serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk dapat mengambil manfaat dari alam tersebut.
- d. Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.

Empat tujuan di atas meskipun saling berkaitan, namun dapat dimengerti bahwa tiga tujuan pertama merupakan sarana untuk mencapai tujuan akhir yaitu *ma'rifatullah* dan *taqwallah*. Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah *ma'rifatullah* dan bertaqwa kepada-Nya.⁶⁶

Tujuan pendidikan menurt M. Djunaidi Dhany, sebagaimana yang

5. Menurut M. Djunaidi Dhany

dikutip oleh Zainuddin dkk., adalah sebagai berikut:

⁶⁶ M. Fadlil Al Jamali, Konsep Pendidikan Qur'an, Sebuah Kajian Filosofis, (terj.), (Solo: Ramadhani, 1993), h. 12

- a. Pembinaan kepribadian anak didik yang sempurna.
 - Pendidikan harus mampu membentuk kekuatan dan kesehatan badan serta pikiran anak didik.
 - Sebagai individu, maka anak harus dapat mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin.
 - 3) Sebagai anggota masyarakat, anak harus dapat memiliki tanggung jawab sebagai warga negara.
 - 4) Sebagai pekerja, anak harus bersifat efektif dan produktif serta cinta akan kerja.
- b. Peningkatan moral, tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan anak terhadap agama dan kepada Tuhan.
- c. Mengembangkan intelegensi anak secara efektif agar mereka siap untuk mewujudkan kebahagiaannya di masa mendatang.⁶⁷

6. Menurut Achmadi

Dalam hal ini beliau membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tiga tahap, yaitu:68

a. Tujuan Tertinggi dan Terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan karena sesuai dengan konsep *Illahi* yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi dan terakhir ini disesuaikan dengan

_

⁶⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), I. h. 23-24

⁶⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet. 1, h.95-103.

tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah SWT, yaitu:

- 1) Menjadi hamba Allah SWT yang bertakwa, tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT yang pengertiannya mencakup dua hal yaitu ekstensif dan komprehensif yang dalam bahasa agama dikenal dengan ibadah *mahdlah* dan ibadah *ghairu mahdlah* atau ibadah vertikal atau ibadah horisontal.
- 2) Mengantarkan subyek didik menjadi *khalifatullah fil ard* (wakil Tuhan di bumi) yang mampu memakmurkannya (membudayakan alam sekitarnya).
- 3) Memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat, tujuan ini sesuai dengan cita-cita setiap muslim.

b. Tujuan Umum

Kalau tujuan tertinggi dan terakhir tadi lebih mengutamakan pendekatan filosofis maka tujuan umum ini lebih bersifat empirik dan realistik, yang berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian subyek didik sehingga mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah pribadi yang utuh. Itulah yang disebut realisasi diri (self realization).

c. Tujuan Khusus

Tujuan khusus ini maksudnya adalah pengkhususan atau operasioanlisasi tujuan tertinggi dan terakhir serta tujuan umum dalam pendidikan Islam, tujuan ini sifatnya relatif. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada:

- Kultur dan cita-cita suatu bangsa dimana pendidikan itu diselenggarakan.
- 2) Minat, bakat, dan kesanggupan subyek didik.
- 3) Tuntunan situasi kondisi pada kurun waktu tertentu.

7. Menurut Muhammad Qutb

Tujuan umum pendidikan islam adalah manusia yang taqwa, itulah manusia yang baik menurutnya yaitu manusia yang senantiasa memerintah kepada kebaikan, mencegah kemungkaran dan beriman kepada Allah swt.⁶⁹ Hal ini sesuai dengan cita-cita *khairu al-ummah* yaitu untuk menciptakan manusia yang bertakwa, yakni *amr bil ma'ruf wa nahi 'anil munkar wa tu'minu billah*.

Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam adalah sebagai berikut; *pertama* memperkenalkan akan aqidah Islam, dasar-dasarnya, tata cara beribadah. *Kedua*, menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik untuk berakhlak mulia. *Ketiga*, menambahkan keimanan kepada Allah. *Keempat*, menambahkan rasa cinta tanah air. *Kelima*, menumbuhkan rasa optimis dalam memperjuangkan cita-cita.⁷⁰

-

⁶⁹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h 165

⁷⁰ *Ibid.*, h. 170

8. Menurut Hasan Langgulung

Tujuan pendidikan Islam harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama, antara lain:

- a. Fungsi Spiritual, yaitu berkaitan dengan aqidah dan iman
- b. Fungsi Psikologis, yaitu yang berkaitan dengan tingkah laku individu termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna.
- c. Fungsi Sosial, yaitu berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, yang mana masing-masing mempunyai hak untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang.⁷¹

9. Menurut Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaibany

Menurutnya, tujuan pendidikan mempunyai tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Tujuan individual, yaitu berkaitan dengan masing-masing individu dalam mewujudkan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku dan aktivitasnya, disamping untuk mempersiapkan mereka dapat hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat
- b. Tujuan sosial, yaitu yang berkaitan dengan kehidupan, perubahan, dan pertumbuhan, untuk memperkaya pengalaman, dan kemajuan

⁷¹ *Ibid.*, h. 24

c. Tujuan profesional, yaitu yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan sebagai aktivitas masyarakat.⁷²

10. Menurut Abdurrahman An Nahlawi

Tujuan umum dalam pendidikan Islam ada 4 (empat), yaitu:⁷³

- a. Pendidikan akal dan persiapan pikiran. Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah SWT
- b. Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat asal pada anak-anak. Islam adalah agama yang fitrah, sebab ajarannya tidak asing dari tabiat asal manusia diciptakan sesuai dengannya, tidak ada kesukaran dan sesuatu yang luar biasa.
- c. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan.
- d. Berusaha untuk mengembangkan segala potensi-potensi dan bakatbakat manusia.

11. Menurut Zakiah Darajat

Menurut Zakiah Darajat, melalui penerapan pendidikan Islam diharapkan berwujud kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup secara wajar dan normal karena

⁷² *Ibid.*, hal 25-26

⁷³ M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 70-71

takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi diri sendiri, disamping berguna pula bagi masyarakat sekitarnya. Serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT maupun hubungannya dengan manusia sesamanya. Selain itu juga dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat kelak.

Menurutnya tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapai. Tetapi dengan kerja keras yang terencana, pencapaian tujuan itu bukanlah sesuatu yang mustahil.

Dalam rangka mencapai tujuan itulah beliau mengemukakan tujuan pendidikan yang meliputi tujuan umum (tujuan yang ingin dicapai dari semua kegiatan pendidikan), dan tujuan akhir (tujuan yang ingin dicapai sampai berakhirnya kehidupan), sebagaimana disebutkan dalam salah satu ayat al-Quran sebagai berikut:

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam"

Dan selanjutnya adalah tujuan sementara (tujuan yang ingin dicapai sampai batas atau pengalaman tertentu), serta yang terakhir adalah

•

⁷⁴ Al-Our'an, 3: 102

tujuan operasional (tujuan yang ingin dicapai secara praktis dalam sejumlah kegiatan pendidikan tertentu).⁷⁵

Dari beberapa uraian di atas, sepertinya para tokoh masih belum sepakat tentang tujuan pendidikan, meskipun demikian mereka sepakat bahwa secara garis besar tujuan pendidikan Islam adalah ingin mewujudkan nilai-nilai ideal menurut ajaran Islam. maka kemudian penulis dapat menarik benang merahnya, bahwa inti dari tujuan pendidikan Islam tersebut terfokus kepada:

Terbentuknya kesadaran terhadap diri untuk menyembah kepada-Nya.
 (QS. Adz-Dzaariyat: 56, QS. Al-An'am: 163) Melalui kesadaran ini pada akhirnya manusia akan berusaha agar potensi dasar keagamaan (fitrah) yang dimilikinya dapat terjaga kesuciannya sampai akhir hidupnya. Sehingga ia hidup dalam keadaan beriman dan meninggalpun dalam iman. Seperti yang termaktub dalam QS Ali-Imran: 102

يَأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ ثَقَاتِهُ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ شَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam"

Terbentuknya kesadaran akan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah
 Allah di muka bumi dan selanjutnya dapat ia wujudkan dalam

⁷⁵ Zakiah Darajad, dkk. Op. Cit., hal. 26

kehidupan sehari-hari. (QS. Al-Baqarah: 30, QS. Shaad: 26). Melalui kesadaran tersebut seseorang akan termotivasi untuk mengembangkan potensi yang ia miliki. Sehingga pada akhirnya ia akan mampu memimpin diri dan keluarganya (QS. At-Tahrim: 6)

يَّأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوَاْ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَيْهَا النَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَيْكُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"

Serta masyarakat dan alam sekitarnya (QS. Shaad: 28)

أَمْ نَجْعَلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّلِحُتِ كَٱلْمُفْسِدِينَ فِي ٱلْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ ٱلْمُتَّقِينَ كَٱلْفُجَارِ ۞

Artinya: "Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat"

Adapun konsep manusia seutuhnya dalam pandangan Islam dapat diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim, yakni manusia

beriman, dan bertaqwa, serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif, dan konstruktif.

Oleh karena itu dalam aktualisasinya, manusia ideal (*insan kamil*) adalah manusia yang mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai *abd*, sekaligus *Khalifatullah fil ard* sebagai realisasi ketundukannya kepada Tuhan, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia demi kemaslahatan, serta menjaga kerusakan demi meraih kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk dan mengembangkan manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu, bekerja, dan berakhlak mulia menurut ketentuan Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yang utuh, yakni mengaktualisasikan potensi/sumber daya insaninya, atau dengan kata lain kepribadian yang mencakup seluruh aspek-aspeknya, yakni tingkah lakunya, pikirannya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun firasat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah dan penyerahan kepada-Nya.

d) Hakikat Pendidikan Islam

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk *monodualisme*, artinya manusia yang nampaknya satu tetapi terdiri dari dua unsur yaitu unsur jiwa dan unsur raga. Disebut *monodualis*, karena dua unsur tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sebutan manusia tetap

diberikan selama kedua unsur tersebut belum berpisah, artinya jiwa tetap ada dalam raga dan raga tetap ada pada jiwa. Dalam kehidupannya sejak manusia lahir ke dunia, kedua unsur ini selalu berkembang menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna secara bersama-sama yang akhirnya diharapkan mencapai keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam hidupnya. Manusia juga pada hakekatnya adalah "animal educable" (makhluk yang dapat dididik). Menurut Langeveld manusia itu adalah "animal Educadum" (makhluk yang harus di didik) dan "homo educandus" (makhluk yang dapat mendidik). Dari hakekat ini jelas bahwa pendidikan itu merupakan keharusan mutlak bagi manusia. 77

Maka menur<mark>ut Madyo Eko Susilo</mark> dan Kasihadi ada beberapa hakekat pendidikan diantaranya sebagai berikut:

- Pada hakekatnya pendidikan itu adalah tuntutan/ pimpinan/ bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang kepada orang lain.
 Tuntutan/pimpinan. Bimbingan itu harus dapat merealisasikan potensipotensi yang dimiliki oleh anak didik yang bersifat menumbuhkan serta mengembangkan baik jasmani maupun rohani.
- Pada hakekatnya pendidikan merupakan proses mendidik, yaitu proses interaksi yang positif antar manusia yang ditandai dengan keseimbangan antara kedaulatan subyek didik dengan kewibawaan pendidik.

⁷⁶ Madyo Eko Susilo dan Kasihadi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Semarang: Effhar Publishing, 1985), h. 9

⁷⁷ *Ibid.*, h. 18

- Pada hakekatnya pendidikan merupakan usaha menyiapkan anak didik menghadapi lingkungan hidup yang selalu berubah dan berlangsung seumur hidup.
- 4. Pada hakekatnya pendidikan itu adalah usaha meningkatkan kualitas kehidupan baik secara pribadi maupun masyarakat.⁷⁸

Hakekat pendidikan Islam adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai tujuan pendidikan Islam. Asas pendidikan Islam adalah asas perkembangan dan pertumbuhan dan perikehidupan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, jasmaniah, dan rahaniah antara kehidupan materiil dan mental spiritual. Asas-asas yang lain dalam pelaksanaan operasional seperti asas adil dan merata, asas menyeluruh dan asas integralitas, adalah juga dijadikan pegangan dalam pendidikan praktis sesuai pandangan teoritis yang dipegangi.⁷⁹

Eksistensi agama kaitannya dengan pendidikan lebih bersifat implicit, terutama dalam kaitannya dengan nilai-nilai. Dari pandangan yang sekuler itu pula timbul kecenderungan baru yaitu menyamakan agama dengan humanisme universal sebagaimana yang tampak didunia Barat dalam kurun waktu 20 tahun terakhir ini.

Konsepsi pendidikan model Islam, tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya "mencerdaskan" atau semata pendidikan

⁷⁸ *Ibid.*, h. 16

⁷⁹ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan* (suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner), (Jakarta: Bumi Aksara), h. 16

intelek (kecerdasan), melainkan sejalan dengan konsepsi Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya. Ajaran-ajaran Islam banyak yang relevan dengan prinsip-prinsip "kependidikan", secara deduktif misalnya, dari ayat-ayat al Qur'an dan hadis dapat ditarik berbagai "benang merah' yang menempatkan manusia pada posisi penting (sentral) dan relevan dengan kependidikan:

- 1. Manusia itu makhluk berakal.
- 2. Makhluk yang dapat belajar dan dididik serta dapat membaca
- 3. Makhluk wicara dan mampu mengkomunikasikan ide-idenya
- 4. Makhluk yang dapat berhitung

Namun dengan keempat potensi itu saja, pendidikan Islam tidak berbeda dengan pendidikan umumnya. Oleh karena itu harus pula dihubungkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-hadits yang lain yang sesuai dengan hakekat keberadaan manusia menurut ajaran Islam, misalnya yang berkaitan dengan:

- 1. Manusia itu cenderung beragama
- 2. Manusia itu merupakan makhluk yang memiliki hati nurani
- 3. Manusia itu memiliki hawa nafsu
- 4. Manusia sebagai makhluk yang dapat mengenal diri sendiri dan mengadakan introspeksi
- 5. Manusia memiliki kebebasan kehendak.⁸⁰

⁸⁰ M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam Sebagai upaya Pembebasan Manusia*, dalam Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Yogya: Tiara Wacana, 1991), h. 29

e) Fungsi Pendidikan Islam

Pada hakekatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinue dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayat.

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan yang optimal.

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan dapat dilihat dari segi pandangan individu dan segi pandangan masyarakat serta memandang pendidikan sebagai suatu transaksi, yaitu proses memberi dan mengambil antara manusia dan lingkungannya. Oleh karena itu, tugas dan fungsi pendidikan dapat dilihat pada tiga pendekatan, sebagai berikut :

- 1. Pendidikan dipandang sebagai pengembangan potensi.
- 2. Pendidikan dipandang sebagai pewarisan budaya.
- 3. Pendidikan dipandang sebagai interaksi antara potensi dan budaya. 81

⁸¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), h. 57

Semua pendekatan dalam fungsi pendidikan ini tidak berjalan sendiri-sendiri tetapi saling memberikan penekanan yang dapat digunakan melihat fungsi pendidikan Islam.

1. Fungsi Pengembangan Potensi

Fungsi ini mencerminkan bahwa pendidikan sebagai pengembangan potensi manusia dalam kehidupannya. Manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan suatu proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dalam arti berusaha untuk menampakkan dan mengembangkan (aktualisasi) berbagai potensi manusia dalam Islam juga disebut dengan fitrah sebagai potensi dasar yang akan dikembangkan bagi kehidupan manusia. 82 Betul fitrah itu sangat beragam. Hasan Langgulung menyebutnya dengan Asmaul Husna, dengan berdasarkan bahwa proses penciptaan manusia itu secara non fisik, sebagaimana Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an surat al-Hijr: 29 sebagai berikut:

فَإِذَا سَوَيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُواْ لَهُ سَلْجِدِينَ ﴿

Artinya: "Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud"⁸³

.

⁸² Drs. Muhaimin, MA. dan Drs. Abdul Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya, (Bandung, Trigenda Karya, 1993), h. 138

⁸³ QS. Al-Hijr/15: 81

Dalam hal ini dinyatakan bahwa potensi manusia sebagai karunia Tuhan haruslah dikembangkan, sedangkan pengembangan potensi yang sesuai dengan petunjuk Allah merupakan "ibadah". Jadi, tujuan kejadian manusia dalam rangka ibadah adalah dalam pengertian pengembangan potensi-potensi manusia sehingga menjadikan dirinya mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi ('Abid). Derajat ini dicapai dengan mengaktualisasikan segala potensi yang dikaruniakan Tuhan kepadanya.⁸⁴

2. Fungsi Pewarisan Budaya

Pendidikan sebagai pewarisan budaya merupakan upaya pewarisan nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagaimana dinyatakan bahwa tugas pendidikan Islam selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai budaya Islam.⁸⁵

Juga dinyatakan bahwa sukar dibayangkan seseorang tanpa lingkungan memberikan corak kepada watak dan kepribadian, sebab lingkungan inilah yang berusaha mewariskan nilai-nilai budaya yang dimilikinya dengan harapan dapat memelihara kepribadian dan identitas budayanya sepanjang zaman. Peradaban dan budaya (Islam) bisa mati bila nilai-nilai, norma-norma dan berbagai unsur lain yang dimilikinya berhenti dan tidak berfungsi dalam mewariskan nilai-nilai itu dari generasi ke generasi dalam kehidupan.

85 Muhaimin Dan Abdul Mujib, Op. Cit., h. 141

⁸⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21, Op. Cit.*, h. 60

Peradaban Islam bermula dari turunnya wahyu yang kemudian disosialisasikan kepada pengikutnya sehingga diikuti dan diterapkan dalam kehidupan. Dari tradisi inilah terbentuk suatu kelompok manusia yang disebut "*ummah Islam*" yang terkait dengan aqidah, syari'ah dan akhlak Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan as-sunnah sebagai prinsip pokok Islam yang senantiasa dikembangkan pemahaman dan pengalamannya dalam kehidupan umat manusia. Hal ini mencerminkan bahwa fungsi pendidikan Islam juga mewariskan ajaran-ajaran Islam dengan berbagai nilai peradaban ke dalam kehidupan individu dan masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang sebagai nilai yang menjadi panutan dalam kehidupan.⁸⁶

3. Fungsi Interaksi Antara Potensi dan Budaya

Manusia mempunyai potensi dasar sebagai potensi yang melengkapi manusia untuk tegaknya peradaban dan kebudayaan Islam. Dalam versi lain, tugas pendidikan adalah menegakkan bimbingan anak agar ia menjadi dewasa. Yang dimaksud dengan kedewasaan adalah sebagai berikut:

- 1. Kedewasaan Psikologis (matang sosial, moral dan emosinya)
- 2. Kedewasaan Biologis (sampai akil baligh)
- 3. Kedewasaan Sosiologis (mengenal masyarakat setempat)
- 4. Kedewasaan Paedagogis (tanggung jawabnya).⁸⁷

⁸⁶ Hasan Langgulung, Op. Cit., h. 61-63

⁸⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 70

Dalam hubungan dengan Islam mengenai interaksi antara potensi dan budaya ini lebih jelas lagi manakala potensi yang dinyatakan roh Allah itu disebut dengan "fitrah", seperti yang dinyatakan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari:⁸⁸

"Dari Abu Hurairah ra. Berkata: Nabi saw. bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi". (H.R. Bukhari)

Adapun agama yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya itu juga adalah fitrah, sebagaimana Firman Allah dalam surat ar-Ruum ayat 30 sebagai berikut:

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"

Jadi, fitrah sebagai potensi yang melengkapi manusia sejak lahir dan fitrah sebagai "diin" yang menjadikan hidup tegaknya peradaban Islam. Ibarat sebuah mata uang yang memiliki dua sisi, satu sisi sebagai

-

⁸⁸ Imam Bukhari, Shahih Bukhari, Juz I, (Beirut: Darul Kutubil Ilmiyah, 1992), h. 421

potensi dan sisi lainnya sebagai *diin* (agama), yang satu berkembang dalam setiap diri individu, sedangkan yang lain terjadi proses pemindahan sebagai pewarisan nilai dari generasi ke generasi. Jadi, ada yang bersifat dari luar dan ada yang dari dalam, semua saling berinteraksi membentuk suatu peradaban Islam yang senantiasa tetap berada dalam kerangka kehidupan baik sebagai "*abdullah*" maupun "*khalifatullah*" yang merupakan tujuan kejadian dan hidup manusia.⁸⁹

B. Konsep Pendidikan Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan

Perkawinan disebut juga "Pernikahan" berasal dari kata nikah yang menurut bahasa artinya mengumpulkan, saling memasukkan, dan digunakan untuk arti bersetubuh (*Wathi'i*). Dalam Bahasa Indonesia, perkawinan berasal dari kata "Kawin" yang artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis; melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh.⁹⁰ Dalam kitab Fathul Qorib dijelaskan:

والنكاح يطلق لغة على الضم والوطء والعقد. ويطلق شرعا على عقد مشتمل على الأركان والشروط الم

Nikah itu diucapkan secara bahasa menggunakan makna الفطع (kumpul) dan العقد (menjima') dan العقد (mengikat/janji). Menurut syara' yaitu janji yang memuat rukun-rukun dan syarat (nikah).

⁸⁹ Hasan Langgulung, Op. Cit., h. 64-65

⁹⁰ Dep Dikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), cet. ke-3, Edisi. III, h. 456.

⁹¹ Muhammad bin Qosim As-Syafi'i, Fatkhul Qorib, (Surabaya: Imaratullah, T.T), h. 43

Sedangkan menurut Undang-Undang No.1 tahun 1980 pasal 1, bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara lelaki dan perempuan sebagai suami isteri, dengan tujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa.⁹²

Dalam kompilasi hukum Islam disebutkan adalah pernikahan yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaqoon gholidhan* untuk mentaati perintah Allah dan merupakan ibadah.⁹³

Abdurrahman Ghazaly dalam bukunya *fiqh Munakahat*, menyebutkan bahwa perkawinan mengandung aspek akibat hukum, melangsungkan perkawinan adalah saling mendapatkan hak dan kewajiban serta bertujuan mengadakan hubungan pergaulan yang dilandasi tolong menolong karena perkawinan termasuk pelaksanaan agama, maka di dalamnya terkandung adanya tujuan/ maksud mengharapkan keridhoan Allah.⁹⁴

Dari pengertian-pengertian diatas dapat diambil pengertian bahwa pernikahan adalah akad yang sangat kuat yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan seksual dengan lafadz nikah dan kata-kata yang semakna dengannya untuk membina rumah tangga yang sakinah dan untuk mentaati perintah Allah SWT, dan melakukannya merupakan ibadah.

Setelah membahas tentang pengertian pernikahan, penulis akan membahas tentang pengertian pendidikan pernikahan, namun sebelum

⁹³ Cik hasan Basri, *Kompilasi Hukum Islam Dan Peradilan Agama dalam Sistem Hukum Nasional*, (Jakarta ; Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. Ke-1, h.140

.

⁹² Bimo Walgito, Bimbingan & Konseling Perkawinan, (Yogyakarta: ANDI, 2000), h.48

⁹⁴ Abdurrahman Ghazaly, *Figh Munakahat*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), cet. ke-4, h. 10.

memulai pembahasan, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu sebuah rincian mengenai pengertian pendidikan pernikahan, tujuan pendidikan pernikahan beserta landasannya.

2. Pengertian Pendidikan Pernikahan

Menurut George F. Kneller sebagaimana yang dikutip oleh Helmawati dalam bukunya yang berjudul "*Pendidikan Keluarga; Teoritis dan Praktis*" memberikan penjelasan mengenai pendidikan dalam arti secara luas dan secara sempit. Pendidikan dalam arti luas dijelaskan sebagai suatu tindakan dan pengalaman seseorang yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan jiwa, fisik serta wataknya. Adapun pendidikan dalam arti sempit menurut George ialah sebuah proses mengubah (mentransformasi) pengetahuan, nilai, serta keterampilan dari suatu generasi ke generasi setelahnya yang diwariskan oleh masyarakat melalui lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal seperti sekolah, perguruan tinggi dan sebagainya. ⁹⁵

Pernikahan berasal dari kata "nikah". Kata "nikah" diartikan di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ialah sebagai sebuah ikatan atau perjanjian (akad) perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan hukum negara dan agama. ⁹⁶ Dalam Undang-Undang No.1 tahun 1980 pasal 1, disebutkan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara lelaki dan perempuan sebagai suami isteri,

⁹⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 614

dengan tujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan pernikahan merupakan sebuah proses atau upaya untuk memberikan perubahan atau transformasi pengetahuan, nilai-nilai serta keterampilan yang lebih baik mengenai pernikahan, bahkan sebelum pernikahan itu sendiri dilakukan oleh calon mempelai. Pendidikan pernikahan ini penting untuk dipelajari bagi setiap orang guna membekali diri agar mampu menjalani kehidupan pernikahan dengan langgeng.

Pendidikan pernikahan merupakan upaya persiapan pendidikan yang dilakukan oleh seseorang yang berniat akan melangsungkan pernikahan. Pendidikan pernikahan mencakup keseluruhan aspek yang harus diketahui, dipersiapkan dan dijalani baik sebelum menikah (pra nikah) maupun setelah menikah (pasca nikah). Hal ini dipandang perlu dilakukan dengan tujuan agar kelak dapat menjalankan dan membangun rumah tangga dengan baik.

Dalam perspektif islam, proses pendidikan pernikahan ini juga mencakup sebagai periode pendidikan pra-konsepsi yang berlaku pada periode-periode pendidikan dalam keluarga. 97 Sehingga pendidikan pernikahan adalah upaya persiapan pendidikan yang dilakukan seseorang semenjak ia memulai memilih dan atau mencari jodoh sampai pada saat pernikahannya tersebut telah dikarunia si buah hati sebagai awal

⁹⁷ A. Fatah Yasin. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-MALANG PRESS, 2008). h.

terbentuknya lingkungan pendidikan pertama dan yang utama (pendidikan keluarga). Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan pernikahan ini merupakan pendidikan yang bersifat persiapan sesorang dalam upaya mendewasakan dirinya dengan sesuatu (hal-hal pernikahan).

Keluarga adalah lingkup unit terkecil pada masyarakat yang merupakan sebuah lingkungan pendidikan pertama dan sangat berpengaruh besar bagi perkembangan anak. Baik dan buruknya sikap anak ditentukan oleh pola asuh dan pendidikan yang diterapkan oleh kedua orang tua kepada anakanaknya di dalam rumah. Dengan demikian, hendaknya kedua orang tua saling berusaha menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis, saling asah asih dan asuh yang dilandasi dengan ajaran dan nilai agama, sehingga mampu memberikan pendidikan terbaik sejak dini bagi anak-anaknya. 98

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan semua aspek kehidupan manusia tak terkecuali pendidikan, sehingga pendidikan pernikahan juga di atur di dalamnya. Maka dari itu, menjadi penting kiranya seseorang mempelajari tentang pendidikan pernikahan. Dengan adanya pendidikan tentang pernikahan seseorang diharapkan dapat memilih calon istri atau calon suami yang tepat dan sesuai dengan syariat Islam dan juga mengetahui apa saja hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh suami istri, sehingga dapat membangun keluarga yang taat akan perintah Allah serta menjadi keluarga yang senantiasa harmonis dan dilandasi oleh nilai-nilai agama.

_

⁹⁸ Ditjen Bimas Islam, *Pegangan Calon Penganten* (Jakarta: Depag RI, 2003), h. 241.

3. Manfaat Pendidikan Pernikahan

Amir Syarifuddin dalam bukunya yang berjudul "Hukum Perkawinan Islam di Indonesia" menjelaskan bahwa pendidikan pernikahan dapat memberikan manfaat diantaranya ialah untuk mencapai sebuah keluarga yang damai, tentram, dan bahagia serta senantiasa diliputi rasa kasih sayang antar anggota keluarga sehingga mereka dapat bersosial dengan baik di dalam masyarakat. Keluarga yang bahagia tidak akan terwujud dengan mudah tanpa adanya pendidikan atau kebiasaan-kebiasaan baik yang dimulai dari dalam keluarga itu sendiri.

Dengan demikian, dalam mewujudkan keluarga yang bahagia hendaknya anggota keluarga menyadari pentingnya sebuah proses pendidikan yang sesuai dengan syari'at sehingga proses transformasi perilaku dan sikap anggota keluarga akan tercermin dalam kepribadian yang baik yang sesuai dengan tuntunan yang disyari'atkan oleh agama.

Robert F. Stahmann dalam jurnal yang berjudul "Premarital Counselling: a focus for family therapy, Journal of Family Therapy" menyebutkan:

"Typical goals of the various approaches to marital preparation include: (a) easing the transition from single to married life, (b) increasing coule stability and satisfaction for short and long term, (c) enhancing the communications skills of the couple, (d) increasing friendship and commitment to the relationship, (e) increasing couple intimacy, (f) enhancing problem-solving and decisions-making skills in such areas as marital roles and finances". 100

Amir Syarifuddin, Hukum Perkawinan Islam di Indonesia (Jakarta: Kencana, 2007), h. 20
 Robert F. Stahmann, Premarital Counselling: a focus for family therapy, Journal of Family Therapy, (Oxford USA: Blackwell Publishers, 2000), h. 105.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ada beberapa manfaat yang didapatkan dalam menerapkan persiapan sebelum melakukan pernikahan, hal tersebut adalah meliputi; (a) memudahkan peralihan masa transisi dari masa lajang (single) ke dalam kehidupan pernikahan, (b) meningkatkan stabilitas dan kepuasan pasangan untuk jangka pendek dan jangka panjang, (c) meningkatkan keterampilan komunikasi antar pasangan, (d) meningkatkan komitmen terhadap hubungan, (e) meningkatkan keintiman pasangan, (f) meningkatkan keterampilan dalam memecahkan masalah dan pengambilan keputusan seperti dalam ranah keuangan, manajemen konflik, dan sebagainya.

4. Landasan Pendidikan Pernikahan

Landasan pendidikan adalah suatu asas atau dasar yang dapat dijadikan sebagai pijakan atau rujukan atau titik tolak dalam usaha kegiatan dan pengembangan pendidikan. 101 Lebih lanjut, Fatah Yasin menjelaskan bahwa dasar atau asas adalah landasan untuk berdirinya sesuatu, selain itu dasar atau asas memiliki fungsi sebagai arah untuk mencapai suatu tujuan dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.

Oleh karena itu, sesuai dengan pernyataan di atas. Semua itu mempunyai landasan yang berarti asas atau dasar. Sehingga pendidikan pernikahan juga mempunyai landasan, karena pendidikan pernikahan adalah salah satu yang berkaitan dengan apa yang mesti dilakukan manusia, selain itu juga adanya prinsip-prinsip serta ketentuan yang bersumber pada ajaran

.

¹⁰¹ A. Fatah Yasin, Op. Cit, h. 30.

islam. Maka landasan tersebut juga bersumber atas sumber yang pertama yaitu Al-qur'an dan Hadist, seperti yang dijelaskan oleh fatah yasin. 102 Bahwa secara generalistik, semua ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an dan Hadist Nabi adalah mengandung unsur pendidikan. Artinya, ayat-ayat dalam al-Qur'an dan Hadist Nabi, baik ayat-ayat yang *muhkamat* maupun yang *mutasyabihat* dapat memberikan pelajaran kepada manusia, untuk direnungkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut mengenai landasan terhadap pendidikan pranikah.

 Anjuran di dalam menambah ilmu pengetahuan agama, yang termasuk juga didalamnya, yakni menambah pengetahuan mengenai pernikahan, merupakan ajaran islam yang ketentuannya sudah diatur sedemikian rupa di dalam Al-Qur'an surat At Taubah: 122:

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila

¹⁰² Ibid., h.41

mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya"

2. Keadaan anak, sejak kecil bergantung kepada orang tua. Karena semua manusia yang baru dilahirkan ke dunia pasti dalam keadaan suci dan bersih. Maka yang paling berperan penting dalam mempengaruhi dan membentuk karakter kepribadian seorang anak adalah orang tua. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

حدثنا آدم حدثنا ابن أبي ذئب عن الزهري عن أبي سلمة بن عبد الرحمن عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال النبي صلى الله عليه و سلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه كمثل البهيمة تنتج البهيمة هل ترى فيها جدعاء (رواه البخرى)

"Nabi SAW Bersabda: Setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan suci maka orang tuanyalah yang mempengaruhinya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana ia tumbuh dan berkembang sampai jadi kakek-kakek"

Selain penjelasan mengenai anak yang sangat bergantung terhadap orang tuanya. Ada pula yang secara umum, untuk menjaga diri serta keluarga terhadap siksa api neraka. Allah swt berfirman dalam QS. At Tahrim: 6:

أحمد بن علي بن حجر العسقلاني, شروح الحديث فتح الباري شرح صحيح البخاري,المكتبة الإسلامية ¹⁰³

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰأَيُهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوَاْ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلثَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ يَأْيُهَا ٱلْذَينَ ءَامَنُواْ قُواْ أَنفُسَكُمْ وَالْقَعُلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"

3. Pendidikan pernikahan termasuk salah satu lingkungan pendidikan dari 3 lingkungan pendidikan yang telah banyak dijelaskan oleh ahli pendidikan yaitu, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dalam pendidikan pernikahan ini terdapat sejumlah pengetahuan yang oleh Ahmad Tafsir pengetahuan tersebut disebut sebagai kurikulum. Sehingga jenis pada pendidikan pernikahan, juga termasuk bagian dari proses pendidikan yang dapat dilakukan oleh manusia.

5. Korelasi Pernikahan Dalam Dunia Pendidikan

1. Karakter pendidik

.

¹⁰⁴ Prof. Dr. Ahmad Tafsir, *Op. Cit*, h. 109-110.

Sebagaimana telah diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya *insan kamil* ¹⁰⁵ yang merupakan manifestasi nyata kepatuhan dan ketundukan sebagai bentuk ketaqwaan kepada Allah.

Untuk mengaktualisasikan tujuan tersebut dalam pendidikan Islam, seorang pendidik mempunyai tanggung jawab mengantarkan peserta didik kearah tujuan tersebut.

Seorang pendidik memiliki peran yang sangat krusial, seorang pendidik tidak hanya mentransformasikan (*transfer knowledge*) pengetahuan tetapi juga dituntut menginternalisasikan nilai-nilai dalam diri peserta didik. Sehingga seorang pendidik harus memiliki sifat dan kepribadian yang positif.

Seorang pendidik guru juga harus bersikap professional dalam mendidik muridnya, jangan memandang sebelah mata kepada murid yang menurut kita memang kurang dalam segala hal, dari mulai harta, keturunan, kecantikan atau ketampanan peserta didik.

Allah menjelaskan dalam al-Qur'an bahwa kedudukan mulia manusia bukanlah karena kaya atau miskinnya, cantik atau tampannya, melainkan ketaqwaanlah¹⁰⁶ yang menjadi tolok ukur kemuliaan manusia disisi Rabbnya. Maka pendidik harus memiliki sikap adil dan tidak pilih kasih terhadap peserta didiknya.

¹⁰⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012) Cet. 9. h. 101.

Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam tafsirnya *al-Aisar* menyebutkan bahwa: "Sesunggunya kemuliaan dan kesempurnaan yang ada pada diri seseorang itu berasal dari ruhnya (jiwanya) yang suci, akhlaknya yang baik, pendapatnya yang benar, kenalan serta pengalamannya yang banyak

Keadilan pendidik terhadap peserta didik dalam memberikan pemahaman, bimbingan dan kasih sayang harus diterapkan dalam semua lembaga pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal. Termasuk juga pendidikan dalam keluarga (orang tua terhadap anak).

Keadilan orang tua terhadap anak dimaksudkan agar anak mempunyai hak yang sama, baik dalam hibah, nafkah, pendidikan, dan lain-lain maupun dalam menerima harta warisan.¹⁰⁷

Dengan demikian maka tumbuhlah suasana yang kondusif yang dapat membantu anak dalam menjalani pendidikan pertamanya didalam keluarga.

2. Peran Keluarga

Dalam Islam keluarga dikenal dengan istilah *usrah*, *nasl*, *nasab*. Sedangkan dalam isilah antropologi, keluarga adalah suatu komponen terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal.¹⁰⁸

Dalam sebuah proses pendidikan terdapat lingkungan-lingkungan pendidikan yang berperan di dalamnya. Diantara lingkungan pendidikan tersebut adalah lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama.

Sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lingkungan pendidikan berikutnya,

¹⁰⁷ Abdul Majid Khon, *Ilmu Pendidikan Islam: Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), Cet. 1, h. 70.

¹⁰⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), Cet. III, h. 226.

sehingga lingkungan pendidikan selanjutnya tidak mengubah apa yang telah dimilikinya, tetapi cukup mengkombinasikan antara pendidikan yang diperoleh dari keluarga dengan lingkungan pendidikan yang lainnya. ¹⁰⁹

Pendidik dalam lingkungan keluarga adalah orang tua. Hal ini disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah orang tuanya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak sekali tertanam sejak anak hidup ditengah orang tuanya.

Dengan demikian orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya, serta memberikan sikap yang positif dan juga skill yang memadai, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

Maka demi terwujudnya keberhasilan dalam pendidikan keluarga sangat diperlukan sosok orang tua yang memiliki jiwa pendidik bagi anakanya.

Ayah. Yang merupakan sosok sentral dalam keluarga, sumber kekuasaan yang memberikan pendidikan anaknya tentang manajemen dan kepemimpinan, memberikan pendidikan komunikasi terhadap sesamanya, memberi rasa aman dan perlindungan, sehingga sosok ayah senantiasa memberikan pendidikan sikap yang senantiasa bertanggung jawab dan

¹⁰⁹ Ibid., h.226

waspada. Pendidikan dasar-dasar pengembangan nalar serta daya intelek, sehingga melahirkan kecerdasan intelektual.¹¹⁰

Ibu. Mempunyai peran utama dalam pembinaan dan pendidikan anakan anaknya dikeluarga, karena kodrat dan fungsinya lebih mengarah pada tugas tersebut.

Seorang ibu memberikan pedidikan sifat ramah tamah, asah, asih dan asuh kepada anak-anaknya. Pengasuh dan pemelihara dalam keluarga yang memberikan pendidikan yang berupa kesetiaan terhadap tanggung jawab. Tempat pencurahan hati yang memberikan pendidikan berupa keterbukaan dalam upaya pemecahan masalah. Sebagai pendidik di bidang emosi anak yang dapat mendidik anaknya berupa kepekaan daya rasa dalam memandang sesuatu sehingga dapat melahirkan kecerdasan emosional.

Selanjutnya demi tercapainya fungsi orang tua sebagai pendidik dalam keluarga, latar belakang pendidikan dan lingkungan orang tua tentunya menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan tersebut. Dengan demikian proses pemilihan calon suami maupun istri baik dari segi agama, pendidikan dan keturunan sangat dianjurkan dalam pernikahan. Hal ini yang dianjurkan oleh syariat sebagai manifestasi nyata teori pendidikan pranatal (*tarbiyah qabl al-wiladah*).¹¹¹

Sehingga proses pendidikan dimulai sejak berawalnya lembaga keluarga, baik fase pemilihan jodoh, pernikahan, melahirkan, hingga fase

¹¹⁰ *Ibid.*, h.230

¹¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012) Cet. 9, h. 433.

internalisasi nilai itu sendiri, karena hal ini akan memberikan pengaruh yang sangat signifikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak baik dari segi fisik maupin psikologinya.

C. Keluarga Menurut Pandangan Islam

1. Pengertian Keluarga

Dalam Kamus Arab-Indonesia Keluarga berasal dari kata yang artinya ahli rumah, keluarga, famili. 112 Keluarga secara etimologi berasal dari rangkaian kata "kawula" dan "warga". Kawula artinya abdi yakni hamba sedangkan warga berarti anggota. 113

Keluarga secara biologis merupakan kumpulan dari laki-laki dan perempuan yang membentuk suatu ikatan suami istri dengan atau tanpa anak untuk dapat hidup bersama. Dalam sebuah keluarga mempunyai suatu beban atau tugas untuk berkembang biak. Disamping itu adalah tempat dimana seseorang akan mendapatkan kebutuhan biologis yang dibutuhkan sebagai manusia.

Secara sosiologis keluarga merupakan unit atau satuan masyarakat terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Keluarga sebagai pengantar pada masyarakat besar, sebagai penghubung pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar.¹¹⁵

Lihat Tohari Musnamardi, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Pers, 1992), h.35. Lihat pula Sayekti Pujo Suwarno, *Bimbingan Dan Konseling Keluarga*, (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994), h. 10

¹¹² Mahmud Yunus, Kamus-Arab Indonesia, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 52

¹¹³ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1991), h. 176

¹¹⁵ William J Gode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1983), Ibid, h. 3

Menurut Hasan Shadily yang dikutip oleh Rehani bahwa ditinjau dari perspektif psikologi, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dan bertempat tinggal sama yang masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin, sehinga terjadi saling mempengaruhi, dan saling memperhatikan.¹¹⁶

Sedangkan bila dilihat dari sudut pandang paedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.¹¹⁷

Pembentukan keluarga di dalam Islam bermula dengan terciptanya hubungan suci yang terjalin antara seorang lelaki dan perempuan melalui perkawinan yang halal, memenuhi rukun-rukun dan syarat sahnya. Oleh sebab itu kedua suami istri itu merupakan dua unsur utama dalam keluarga. Dan ketika suami istri itu dikaruniai seorang anak maka anak-anak itu menjadi unsur utama ketiga pada keluarga tersebut di samping dua unsur sebelumnya.

Dengan demikian keluarga menurut konsep Islam, keluarga adalah kesatuan hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dilakukan dengan melalui akad nikah secara Islam, sehingga ikatan apapun yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan yang tidak dilakukan

.

¹¹⁶ Rehani, *Berawal Dari Keluarga* (Jakarta: Hikmah, 2003), Cet. I h. 12

¹¹⁷ Muhammad sochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), Cet.I, h. 17

melalui akad nikah secara Islam tidak diakui sebagai keluarga (rumah tangga)
Islam, namun menurut hukum negara tetap diakui sebagai sebuah keluarga.

2. Proses Pembentukan Keluarga

Sebagaimana telah diuraikan terdahulu bahwa keluarga merupakan akar bagi terbentuknya masyarakat, bangsa, bahkan sebuah peradaban. Keluarga diibaratkan sebagai batu pertama untuk membangun suatu negara. Eksistensi keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap stabilitas umat dan hari depannya.

Dalam perspektif Islam, keluarga menjadi fondasi bagi berkembang majunya masyarakat Islam. Oleh sebab itu, Islam sangat memberikan perhatian kepada masalah keluarga sejak pra pembentukan lembaga perkawinan, sehingga dapat betul-betul berfungsi sebagai dinamisator dalam kehidupan keluarga terutama anak-anak. Pembinaan kehidupan keluarga merupakan prioritas utama dalam Islam yang telah dimulai jauh sebelum keluarga tersebut terbentuk. Oleh karena itu, setiap orang yang mempunyai hasrat untuk membentuk keluarga harus memenuhi beberapa prasyarat yang sangat menentukan yaitu motivasi berkeluarga, kesiapan calon yang akan berkeluarga, serta pemilihan calon pendamping. 119

Dalam Islam pembentukan keluarga diawali dengan terciptanya hubungan suci yang terjalin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan melalui perkawinan yang sah, sesuai kriteria rukun-rukun maupun syarat-

¹¹⁸ Ibnu Musthafa, Keluarga Islam Menyongsong Abad 21, (Bandung: Al-Bayan, 1993), Cet. 1, h.95

¹¹⁹ Rehani, Berawal Dari Keluarga, (Jakarta: Hikmah, 2003) Cet. I, h 34

syratnya. 120 Pernikahan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan pernikahan yang sah pergaulan antara pria dan wanita menjadi terhormat.

Tujuan yang utama dari suatu perkawinan adalah terbentuknya kelarga sakinah mawaddah war rahmah, yaitu keluarga yang tentram dan penuh dengan kasih sayang. Dari keluarga sakinah inilah akan lahir anak yang saleh dan salehah. Pekawinan adalah sebagai tahap pertama untuk membentuk keluarga, yaitu dimulai sejak pemilihan jodoh. Seorang laki-laki yang hendak menikah, hendaknya mengutamakan memilih seorang wanita karena agama dan akhlaknya.

Pengutamaan pemilihan istri dilihat dari aspek agama, dapat dipahami karena seorang istri yang taat beragama (istri salehah) diharapkan benarbenar dapat menjalankan kewajibannya dalam menjalankan hak suami, hakhak anak dan menjadi pendidik yang baik serta memahami kewajibannya sebagai seorang ibu rumah tangga. Karena seorang anak yang telah terdidik dengan baik akan melahirkan seorang pemimpin umat yang baik dan kuat di tengah masyarakat yang Islami.

Begitu pula dengan seorang wanita, dianjurkan kepada para wali wanita yang dilamar untuk mencarikan pelamar yang memiliki agama dan akhlak sehingga sang suami dapat melaksanakan kewajibannya secara sempurna dalam membina keluarga, menjalankan hak-haknya sebagai seorang suami,

¹²⁰ Hasan Langulung, Op. Cit, h. 346

mendidik anak, dan menjamin kebutuhan-kebutuhan rumah tangga dengan tenaga dan nafkah.

3. Konsep Keluarga Sakinah

Sebagaimana telah diuraikan terdahulu definisi dari keluarga adalah unit terkecil dari suatu masyarakat, tidak akan ada masyarakat jika tidak ada keluarga. Ini berarti baik buruknya masyarakat adalah tergantung pada baik buruknya masyarakat terkecil tersebut (keluarga).

Kata sakinah (Arab) mempunyai arti ketentraman dan ketenangan jiwa. 121 Istilah keluarga sakinah merupakan dua kata yang saling melengkapi. Kata sakinah sebagai kata sifat yang mensifati atau menerangkan kata keluarga. Keluarga sakinah digunakan dengan pengertian keluarga yang tenang, tentram bahagia dan sejahtera lahir batin. 122

Munculnya istilah keluarga sakinah ini sesuai dengan firman Allah surat Ar-Rum: 21, yang menyatakan bahwa tujuan dari berumah tangga atau berkeluarga adalah untuk mencari ketenangan dan ketentraman atas dasar Mawaddah war Rahmah, saling mencintai dan penuh rasa kasih sayang antara suami istri.

Menurut Aziz Mushoffa, sebuah keluarga dapat dikatakan sebagai keluarga sakinah apabila telah memenuhi kriteria antara lain:

1. Mendasarkan kehidupan pada agama

¹²¹ Mahmud Yunus, Kamus-Arab Indonesia, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 174

¹²² Zaitunah Subhan, Membina Keluarga Sakinah, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), h.6

- Terpenuhinya pendidikan keluarga maupun pendidikan formal bagi setiap anggota keluarga.
- 3. Terjaganya kesehatan keluarga
- 4. Terpenuhinya kebutuhan ekonomi seluruh anggota keluarga
- 5. Hubungan sosial keluarga yang harmonis. 123

Akhirnya dapat disimpulkan, apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan. Pada gilirannya kesejahteraan dan kebahagiaan dalam keluarga akan mudah dicapai.

Menurut Zaitunah Subhan ada beberapa aspek yang mendukung terbentuknya keluarga sakinah, antara lain aspek agama dan aspek ekonomi. Keduanya harus tetap terbina lestari.

1) Pembinaan Agama

Untuk mendukung terwujudnya keluarga sakinah, pembentukan pribadi secara utuh sangat menentukan. Ayah dan ibu adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas pembinaan keagamaan di dalam keluarga. Pembinaan agama dalam hal ini meliputi beberapa obyek sasaran :

a. Pembinaan agama bagi Ayah dan Ibu

Dalam sebuah keluarga ayah dan ibu merupakan pemimpin. Dan agar dapat melaksanakan tugas dengan baik, khususnya dalam

.

¹²³ Aziz Mushoffa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001) h.12-13. Lihat pula Dadang Hawari, *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), h. 283-286

pendidikan agama, maka ayah dan ibu terlebih dahulu dituntut untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.

b. Pengamalan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Demikian pula metode pencegahan (*preventiv*) merupakan suatu bentuk usaha untuk menanggulangi kendala dalam mencapai tujuan keluarga sakinah. Dalam hal ini pemimpin keluarga (orang tua atau ayah dan ibu) harus selalu berupaya mencegah timbulnya bibit kenegatifan, baik dari intern maupun ekstern lingkungan keluarga

c. Pembentukan Jiwa Agama Bagi Anak-Anak

Pemahaman keagamaan atau pendidikan agama kepada anak-anak di lingkungan keluarga mempunyai makna pembentukan kepribadian, dan merupakan tanggung jawab penuh orang tua. Pendidikan agama disini meliputi integrasi pengenalan materi, penghayatan dan juga pengamalan.

2) Pembinaan Ekonomi

Kestabilan ekonomi merupakan salah satu penunjang terwujudnya keluarga sakinah. Kondisi keuangan sebuah keluarga bisa dikatakan stabil apabila terdapat keseimbangan antara pengeluaran dan pemasukan. Tidak sedikit kasus kegagalan menciptakan keluarga sakinah dan bahkan menjadi retak dan berantakan, terjadi karena keadaan ekonomi keluarga yang kurang stabil.

Karena itu keluarga perlu memperhatikan kestabilan ekonomi untuk mencapai predikat keluarga sakinah. Agar dapat menyeimbangkan

kebutuhan dan pendapatan seseorang minimal harus mampu merencanakan anggaran belanja rumah tangga, menambah semangat kerja, dan meningkatkan pendapatan. 124

D. Pendidikan Keluarga Menurut Islam

7. Pengertian Pendidikan Keluarga

Dalam Bahasa Arab, istilah pendidikan (*education*) secara leksikal berarti "*Tarbiyah*" dengan pengertian mengembangkan, memelihara, mengasuh atau membesarkan.¹²⁵

Sebagaimana yang dikutip Andrias Harefa dari gagasan Nurcholis Madjid dalam tulisannya tentang "Hubungan Orang Tua dan Anak" Dari pengertian tarbiyah ini mengandung pra-anggapan bahwa dalam diri manusia terdapat bibit-bibit kebaikan. Bibit itu dapat dikembangkan (atau dilakukan tarbiyah kepadanya), tapi dapat juga terhambat, tersumbat dan mungkin juga mati jika tidak dikembangkan. Dalam idiom keagamaan bibit naluri kebaikan itu disebut fithrah. 126

Sedangkan pengertian pendidikan secara etimologis para pakar menaruh perhatian besar untuk menerangkan istilah pendidikan. Berikut adalah seperangkat definisinya:

Menurut al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abidin Rusn pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kajadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan

125 Mahmud Yunus, Op. Cit, h. 164

¹²⁴ Zaitunah Subhan, *Op. Cit*, h.41-52

Manmud Yunus, *Op. Cit*, n. 164 126 Andrias Harefa, *Sekolah Saja Tak Pernah Cukup*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002), h. 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua, masyarakat menuju pendekatan diri menjadi manusia sempurna.¹²⁷

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, mengartikan pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan. 128

Ma'ruf Zuraiq memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah proses pengasuhan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹²⁹

Abdul Majid juga memberikan definisi pendidikan, yaitu pemberian beberapa pengaruh yang dengan maksud mengarahkan dan meluruskan kehidupan seseorang.¹³⁰

Dari beberapa interpretasi tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan adalah proses untuk mempengaruhi manusia melalui upaya pengajaran yang diberikan oleh lingkungannya baik keluarga maupun masyrakat sekitar baik jasmani maupun rohani. Karena itu pendidikan harus dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak-anak. Di samping itu dari pengertian tersebut dapat juga dipahami bahwa pendidikan harus diberikan seumur hidup (*life long education*).

.

¹²⁷ Abidin Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 56

¹²⁸ M. Ngallim Purwanto, *Ilmu Pendidkan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. III, h. 10

¹²⁹ Ma'ruf Zuraiq, *Pedoman Mendidk Anak Menjadi Shaleh dan Shalehah*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), h. 1

¹³⁰ Abdul Majid, Attarbiyyah Watturuguttadris, (Mesir: Darul Ma'ruf, 1973), h. 13

Sedangkan keluarga merupakan suatu institusi atau lembaga. Istilah lembaga biasa diartikan badan atau organisasi yang bertujuan melakukan usaha tertentu. Maka yang dimaksud dengan lembaga pendidikan anak adalah badan atau organisasi termasuk organisasi yang paling kecil sekalipun yaitu organisasi rumah tangga yang bertujuan melakukan usaha pendidikan bagi anak-anak.¹³¹

Lembaga pendidikan keluarga yang dimaksud adalah lembaga pendidikan anak yang langsung ditangani oleh pihak keluarga yang bersangkutan dan pendidik yang paling berkompeten adalah orang tua si anak jika tidak ada udzur. 132

Keluarga ditinjau dari sudut kependidikan merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua, mereka sebagai pendidik kodrati, karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan oleh Tuhan berupa naluri sebagai orang tua.¹³³

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan alamiah yang melekat pada setiap rumah tangga. Institusi keluarga merupakan lingkungan pertama yang dijumpai anak dan yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam serta memegang peranan utama dalam proses perkembangan anak. Institusi keluarga mempunyai peranan yang penting dalam proses pendidikan anak,

131 M. Nipan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), h. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹³² Udzur dalam hal ini adalah bisa berupa sakit yang parah ataupun karena meninggal dunia sehingga hak pengasuhan berpindah pada kerabat terdekat. Namun jangan sekali-kali menyerahkan anak pada keluarga non-muslim sehingga anak tersebut dibesarkan dengan didikan agama nonmuslim, termasuk juga menyerahkan pendidikan anak pada sekolah agama lain dengan alasan apapun karena hal demikian termasuk membuka pintu kekafiran bagi anak. (M. Thalib, *20 Perilaku Durhaka Orang Tua Terhadap Anak*, (Bandung: Irsyad Baitussalam, 1996), h. 118

¹³³ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. V, h. 218

karena dalam proses pendidikan, seorang anak belum mengenal masyarakat yang lebih luas dan sebelum mendapat bimbingan dari sekolah, ia terlebih dahulu memperoleh bimbingan dari keluarga.

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan keluarga dapat diartikan sebagai usaha dan upaya orang tua dalam memberikan bimbingan, pengarahan, pembinaan dan pembentukan kepribadian anak serta memberikan bekal pengetahuan terhadap anak.

8. Fungsi Pendidikan Keluarga

Anak dengan pengalaman-pengalaman dalam kehidupan sehari-hari bersama kedua orang tuanya merupakan unsur di mana anak membina dan menciptakan realitas. Anak dapat belajar bagaimana sesuatu itu dilihat, diraba, didengar, dicium dan dirasa. Pengalaman-pengalaman ini merupakan pilar-pilar terpenting bagi pembinaan mental emosional dan mental intelektual anak.¹³⁴

Kaitannya dengan keberadaan orang tua sebagai sumber informasi pertama dan utama bagi anak, perlu kiranya disadari bahwa pendidikan yang diberikan kepada mereka seyogyanya dapat menjembatani kebahagiaan dunia dan akhirat melalui kesuksesan pembentukan empat aspek kepribadian secara totalitas yakni fisik, intelektual, emosi dan sikap sosial.

Dengan memberikan pendidikan fisik yang dalam bahasa arab disebut sebagai *tarbiyah jismiyah*, orang tua akan membantu mengembangkan

¹³⁴ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), h. 202

_

jasmaninya dengan kekuatan yang diridhoi Allah. Sehingga kelak mereka mampu menghadapi tantangan kesulitan-kesulitan dalam mengisi kesempatan dan peluang pembangunan menuju kesempurnaan hidupnya. 135

Demikian pula dengan pemberian fasilitas pendidikan intelektual atau tarbiyah agliyah, maka orang tua akan menyiapkan anak dalam mewujudkan dan mengembangkan kecerdasannya serta menajamkan pisau analisisnya agar mampu menalar sekian banyak fenomena dan realitas kehidupan untuk menghasilkan konklusi (kesimpulan) yang bermanfaat bagi dirinya dan juga masyarakat serta negara dan agamanya. 136

Tidak kalah pentingnya adalah pemberian pendidikan emosi dan sikap sosial atau tarbiyah ruhaniyah dan tarbiyah adabiyah, di mana orang tua membuka kesempatan pada anak untuk mengembangkan sikap perilaku yang benar melalui teori dan praktek, agar menghasilkan anak yang memiliki pengetahuan agama yang fungsional dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi ini.26 Menurut E Marian. Breckenridge. Ms dan E. Lee Vincent, Ph.D mengemukakan bahwa:

"Home is a pleace where the Child physical and psikologoc needs are met. Home a place for learning about the warld, about people, ways of behaving, attitudes toward health, work, peaple and life in general. Home is also the place where the child has experiences, in receiving later in shaing and giving, in making decisions, in practical control over him self and over others. Home is a place for recuparation after the childs daily activities."27

¹³⁵ Aziz Mushoffa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h.88. Lihat pula Dadang Hawari, Al-Our'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), h. 283-286

¹³⁶ Hasan Langulung, Op. Cit, h. 367

Rumah adalah tempat dimana fisik dan psikologis anak perlu dipertemukan. Rumah adalah sebuah tempat untuk belajar tentang dunia, tentang mansia, cara bersikap dan tentang kesehatan, pekerjaan, manusia dan kehidupan dalam masyarakat. Rumah juga tempat dimana anak-anak mendapatkan pengalaman untuk saling memberi dan menerima dan dalam membuat keputusan untuk diri sendiri dan orang lain. Rumah adalah tempat untuk kembali setelah anak beraktivitas sehari-hari

9. Kedudukan Orang Tua Dalam Pendidikan

Dalam keluarga masing-masing anggota mempunyai kedudukan tertentu yang menimbulkan wewenang, hak, dan kewajiban suami, istri, dan anak. Suami misalnya menurut ajaran Islam, mempunyai kedudukan sebagai kepala keluarga, sedangkan istri berkedudukan sebagai kepala rumah tangga. Suami dan istri mempunyai kedudukan yang seimbang sesuai dengan kodrat dan fitrahnya masing-masing dan menjaga serta memelihara keseimbangan itu agar pergaulan hidup dalam keluarga berkembang dengan baik.¹³⁷

Namun dalam sebuah keluarga ibulah yang mempunyai peran lebih penting dari ayah. Dalam hadits Nabi SAW yang artinya "Surga dibawah telapak kaki ibu" menjelaskan bahwa surga- neraka anak adalah terletak pada seorang ibu bagaimana dia mendidik anak-anaknya. Jika seorang Ibu mendidiknya dengan baik, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh

-

¹³⁷ M. Daud Ali, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), Cet. I, h. 61

menjadi figur yang saleh, yang berarti secara lahiriah akan masuk surga dan sebaliknya. 138

Menurut M. Arifin bahwa kedudukan orang tua sebagai kepala dan pemimin keluarga mereka mempunyai dua tugas, 139 yaitu:

1) Orang Tua Sebagai Pendidik Keluarga

Salah satu tugas utama orang tua adalah mendidik keturunannya. Dengan kata lain relasi antara anak dan orang tua itu secara kodrati tercakup unsur pendidikan untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakannya. Ditambah dengan adanya kemungkinan untuk dapat dididik pada diri anak, maka orang tua menjadi agen pertama dan terutama yang mampu dan berhak menolong keturunannya serta wajib mendidik anak-anaknya. 140

Pendidikan anak secara umum didalam keluarga terjadi secara alamiyah, tanpa disadari oleh orang tua, namun pengaruhan akibatnya sangat besar, terutama tahun-tahun pertama dari kehidupan anak atau pada masa balita (di bawah lima tahun). Pada umur tersebut pertumbuhan kecerdasan anak masih terkait dengan panca inderanya dan belum bertumbuh pemikiran logis atau maknawi abstrak atau dapat dikatakan bahwa anak masih berpikir inderawi. 141

(t.kt: Bulan Bintang, tt), h. 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M. Nipan Abdul Halim, Anak Saleh Dambaan Keluarga, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), h. 87
 M. Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga,

¹⁴⁰ Kartini Kartono, *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Pradya Pramita, 1997), Cet. I, h. 59

¹⁴¹ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), Cet. II, h. 74

Tetapi terkadang walaupun telah diusahakan sebaik mungkin namun hasilnya belum dapat dipastikan seratus persen akan baik pula, seperti pada kegiatan fisik (pembuatan rumah, jembatan dan sebagainya). Oleh karena itu apabila orang tua telah berusaha semaksimal mungkin dan masih juga gagal, itu tidak jadi apa, dan orang tua tidak bisa disalahkan begitu saja. Bukankah Tuhan sendiri telah memberi tahu keadaan kita tentang belum pastinya pendidikan ini apalagi dengan cara yang semaunya, tanpa dengan cara-cara yang baik, dengan cara yang baik saja terkadang masih gagal. 142

2) Orang Tua sebagai Pelindung atau Pemelihara

Disamping orang tua memiliki kekuasaan pendidikan mempunyai pula tugas melindungi keluarganya baik moral maupun materiilnya. Suatu kenyataan yang ditemukan dalam kehidupan makhluk hidup, terutama pada manusia, bahwa seorang bayi terlahir dalam keadaan lemah dan tidak berdaya untuk memenuhi kebutuhan, yang menolongnya dalam melangsungkan kehidupannya hal itu harus dipenuhi oleh kedua orang tua mereka.

Masa pengasuhan anak dalam Islam terhitung sejak anak dalam kandungan orang tua harus sudah memikirkan perkembangan anak

¹⁴² R.I. Suhartin C, *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini*, (Jakarta: PT. Bhratara Karya Aksara, 1986), Cet.III, h. 80. Lihat pula Husein Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera, 1999), Cet.I, h. 3

dengan menciptakan lingkungan fisik dan suasana batin dalam rumah tangga.¹⁴³

Penjagaan, kasih sayang, serta kebaikan orang tua pada anak adalah bagian penting dari entitas pendidikan guna mewujudkan kekayaan personal anak serta menghilangkan berbagai kekacauan mental yang merupakan penyakit paling serius.¹⁴⁴

Kedudukan strategis orang tua yang demikian penting itu tidak saja bermakna bagi anaknya, posisi orang tua yang demikian itu juga memberikan tangggung jawab atau beban yang harus ditunaikan orang tua dengan baik.

10. Kedudukan Anak Dalam Pendidikan

Anak adalah karunia Allah SWT sebagai hasil perkawinan antara ayah dan ibu. Dalam kondisi normal ia adalah buah hati belahan jantung, tempat bergantung di hari tua, pada sisi lain anak juga akan menjadi "fitnah" yang memiliki makna sangat negatif, seperti menjadi beban orang tua, beban masyarakat, sumber kejahatan, bermusuhan, perkelahian dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam Islam orang tua diwajibkan untuk mendidik anak sebagai usaha mengembangkan semua potensi anak dan menyelamatkan akidah Islamiah yang dibawanya semenjak lahir, karena dengan selamatnya akidah Islamiah anak niscaya akan mendasari setiap aktifitas kehidupannya dengan ajaran Islam.¹⁴⁵

¹⁴⁵ *Ibid*, h. 26

_

¹⁴³ Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian dan Jender, 1999), h. 27

¹⁴⁴ Baqir Sharif al qarasi, *Seni Mendidik Islami*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), Cet. I, h.57

Sebagai akibat dari kedudukannya dalam keluarga di samping mempunyai hak, seorang anak juga mempunyai kewajiban terhadap orang tuanya. Islam telah memberikan perhatian yang besar pada anak, yang mana mereka wajib menghormati dan mentaati orang tua mereka sepenuhnya, maka kedurhakaan pada orang tua merupakan salah satu dosa besar yang untuk itu Allah telah mengancam pelakunya dengan api neraka. Sesungguhnya berbakti pada orang tua berpengaruh besar pada kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Manfaat yang didapatkan ketika anak dapat berbakti dengan tulus terhadap orang tuanya di dunia, antara lain dapat memanjangkan umur dan meluaskan rezeki, sedangkan manfaat yang didapat anak di akhirat kelak antara lain, dia akan mendapatkan ampunan dosa dan dimasukkannya ke dalam pintu surga. 146

Seorang muslim harus memperlakukan orang tua mereka berdasarkan jalan lurus ini yang menggambarkan kesejatian Islam, serta keteguhan dalam pendidikan dan pengajaran. Kaum muslim juga harus melayani orang tua mereka dengan kasih sayang dan kemurahan hati, dan mencurahkan segala upaya guna merawat orang tua sampai secara emosional mereka puas.

Islam menekankan untuk membalas kebaikan orang tua serta berbakti kepada orang tua. Islam menuntut kita untuk berbakti kepada Ibu secara khusus lebih dari ayah. Sebagaimana sabda nabi:

حدثنا قتيبة بن سعيد، حدثنا جرير، عن عمارة بن القعقاع بن شبرمة، عن أبي زرعة، عن أبي هريرة - رضي الله عنه - قال: جاء رجل إلى رسول الله - صلى الله عليه وسلم

.

¹⁴⁶ M. Nur Abdul Hafidz, *Op. Cit*, h. 267

- فقال: يا رسول الله، من أحق بحسن صحابتي؟ قال: "أمك". قال: ثم من؟ قال: "أمك". قال: ثم من؟ قال: "ثم من؟ قال:

"Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi,"Mana seharusnya orang tua yang harus dirawat lebih baik?". "Ibumu" sabda Nabi"Siapa kemudian?" tanya orang itu lagi "Ibumu"sabda Nabi "siapa berikutnya?" tanya lagi "kemudian ayahmu" Ujar Nabi." (HR. Bukhari)¹⁴⁸

Anak bertanggung jawab di hadapan Allah untuk menjaga serta memuliakan ibu mereka dengan memenuhi apapun yang mereka butuhkan. Hal itu merupakan balasan dari berbagai beban serta kesulitan yang mereka tanggung dan upaya mereka mendidik anak-anak. Bakti anak serta kepatuhan pada oranga tua- dengan melayani mereka- merupakan bagian foundamental dalam pendidikan Islam yang bertujuan menegakkan ikatan-ikatan sosial yang harus berdasar pada cinta kasih dan hubungan yang benar. 149

Dengan uraian di atas menjadi jelas bahwa hubungan orang tua dan anak bersifat timbal balik. Pada satu pihak orang tua memainkan peranan yang sangat penting untuk mendampingi anak-anaknya untuk menemukan jalan hidup mereka masing-masing dan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, pada pihak lain keberhasilan atau kegagalan dalam medidik anak dapat mempengaruhi kebahagiaan dan penderitraan bagi orang tua.

أحمد بن على بن حجر العسقلاني, شروح الحديث فتح الباري شرح صحيح البخاري, المكتبة الإسلامية 147

¹⁴⁸ Imam Abi 'Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah, *Shohih Bukhori*, Juz.VII., (Beirut-Libanon: Darul Kutub ilmiyah, t.th.) h. 91

¹⁴⁹ Baqir Sharif al-Qarashi, Op. Cit, h.69

11. Metode Pendidikan Keluarga

Ketepatan dalam memilih cara (metode) mendidik anak-anak sangat berpengaruh pada keberhasilan mendidik anak, khususnya dalam rangka membentuk pribadi anak yang saleh. Jika cara yang ditempuh tepat sasaran, niscaya akan memberikan hasil yang memuaskan. Sebaliknya, jika cara yang ditempuh kurang tepat, niscaya keberhasilannyapun kurang memuaskan.

Berikut beberapa metode dalam upaya memberikan pendidikan dalam keluarga (anak):

a. Pendidikan dengan Keteladanan

Maksudnya adalah suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan.¹⁵⁰

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, sosial, dan spiritual. Hal ini adalah karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindaktanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan mereka suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan.¹⁵¹

Metode keteladanan memerlukan sosok pribadi yang secara visual dapat dilihat, diamati, dan dirasakan sendiri oleh anak sehingga mereka

¹⁵¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: as Syifa', 1990), Jld. II, h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁵⁰ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh (Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Keluarga)*, (Bandung: al Bayan, 1998), Cet. VI, h. 38

ingin menirunya. Disinilah timbul proses yang dinamakan identifikasi, yaitu anak secara aktif berusaha menjadi seperti orang tuanya di dalam nilai kehidupan dan kepribadianya. 152

Maka dalam hal ini orang tua sebagai orang pertama yang dilihat oleh anak maka orang tua dituntut untuk menerapkan segala perintah Allah dan Sunnah-Nya, baik akhlak ataupun perbuatannya karena anak selalu mengawasi dan memperhatikan apa yang dilakukan orang tuanya sepanjang waktu.

Dalam praktek pendidikan dan pengajaran, metode ini dilaksanakan dalam dua cara, yaitu cara langsung (direct) dan cara tidak langsung (indirect). Secara langsung maksudnya pendidik itu sendiri harus benarbenar menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik terhadap anak. Sedangkan secara tidak langsung dimaksudkan melalui cerita dan riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar dan pahlawan, melalui kisah ini diharapkan anak akan menjadikan tokoh-tokoh ini sebagai *uswatun hasanah*. 153

b. Pendidikan dengan Pembiasaan

Masalah-masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat Islam, bahwa anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah, tetapi hal tersebut tidak akan muncul tanpa melalui pendidikan yang baik dan tepat. Dari sini peranan pembiasaan, pengajaran

153 Asnelly Ilyas, Op. Cit, h. 40

_

¹⁵² Siti Meichati, Kepribadian mulai berkembang di dalam Keluarga, (Semarang: tp, 1976), h. 23

dan pendidikan dalam perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni serta keutamaan budi pekerti. 154

Membiasakan artinya membuat anak menjadi terbiasa akan sikap atau perbuatan tertentu. Pembiasaan dapat menanamkan sikap dan perbuatan yang kita kehendaki, hal demikian dikarenakan adanya pengulanganpengulangan sikap atau perbuatan, sehinggga sikap dan perbuatan tersebut akan tertanan mendarah daging sehingga seakan-akan merupakan pembawaan. 155

Segala perbuatan atau tingkah laku anak adalah berawal dari kebiasaan yang tertanam dalam keluarga misalnya saja kebiasaan cara makan, minum, berpakaian dan bagaimana pula cara mereka berhubungan dengan sesama mnusia, semua itu terbentuk pada tahap perkembangan awal anak yang berada dalam keluarga. 156

Anak kecil belum kuat ingatannya, ia cepat melupakan apa yang sudah dan baru terjadi. Perhatian mereka mudah beralih kepada hal-hal yang baru, yang lain yang disukainya. Oleh karena itu, menurut Ngalim Purwanto ada beberapa syarat supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, yaitu:

Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.

¹⁵⁴ M. Nashih Ulwan, Op. Cit, h. 42

¹⁵⁵ R.I Suhartin, Op. Cit, h. 104

¹⁵⁶ Abdul Majid, Op. Cit, h. 86

- Pembiasaan itu hendaklah terus menerus dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi kebiasaan yang otomatis.
- Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya.
- 4) Pembiasaan yang semula mekanistis itu harus manjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri. 157

c. Pendidikan dengan Nasihat

akhlak Penanaman nilai-nilai keimanan. moral atau serta pembentukan sikap dan perilaku anak merupakan proses yang sering menghadapi berbagai hambatan atau tantangan. Terkadang anak-anak merasa jenuh malas dan tidak tertarik terhadap apa yang diajarkan, bahkan mungkin menentang dan membangkang. Orang tua sebaiknya memberikan perhatian, melakukan dialog dan berusaha memahami persoalan-persoalan anak dengan memberikan nasihat dan pelajaran yang dilakukan pada waktu yang tepat maka anak akan menerimanya dengan senang hati. Dan akhirnya proses pendidikan pun akan berjalan sesuai yang diharapkan. Ada tiga waktu yang tepat dalam memberikan nasihat pada anak-anak yang telah Nabi SAW ajarkan pada umatnya dalam mendidik anak, yaitu: 1) Waktu dalam perjalanan 2) Waktu makan 3) Ketika anak sedang sakit.

Dalam memberikan nasihat sebagai orang tua harus dengan bijak dan jangan sampai "Lalai". Lalai yang dimaksud disini adalah tidak bisa

,

¹⁵⁷ M.Ngalim Purwanto, *Op. Cit*, h. 177

memberi nasihat secara bijak, adil dan proporsional. Jika anak sudah diberi pengertian dan nasihat secara bijak oleh orang tua, akan tetapi tetap bersikeras hati dan menggerus hak-hak dan merugikan orang lain, maka orang tua terpaksa melakukan teguran keras dan bahkan memberikan hukuman, namun hukuman yang mendidik.¹⁵⁸

d. Pendidikan dengan Perhatian

Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiyahnya. 159

Pendidikan dengan perhatian dan pengawasan sangat diperlukan setiap anak, namun anak perlu diberi kebebasan apabila anak tumbuh semakin besar, maka pengawasan terhadapnya berangsur-angsur dikurangi, sebab tujua pendidikan adalah ingin membentuk anak yang pada akhirnya dapat mandiri dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

e. Pendidikan Melalui Pemberian Penghargaan dan Hukuman

Menanamkan nilai-nilai moral keagamaan, sikap dan perilaku juga memerlukan pendekatan atau metode yaitu dengan memberikan penghargaan dan hukuman. Penghargaan perlu diberikan kepada anak yang memang harus diberi penghargaan, begitupun sebaliknya.

1

¹⁵⁸ M. Arif Hakim, *Mendidik Anak Secara Bijak (Panduan Keluarga Muslim Modern)*, (Bandung: Marja', 2002), h. 25

¹⁵⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit*, h. 123

Penghargaan sering disebut dengan ganjaran. Metode ini secara tidak langsung menanamkan etika perlunya menghargai orang lain, misalnya dengan berucap terima kasih.

Dalam sebuah pujian terdapat satu kekuatan yang dapat mendorong anak untuk melakukan kebaikan. Karena dengan pujian, anak merasakan bahwa perbuatan baik yang telah ia lakukan, membuatnya semakin dihormati dan disayang orang lain terutama orang tuanya. ¹⁶⁰ Namun apabila pemberian penghargaan tersebut tidak sesuai dengan keadaan maka akan merusak kepribadian anak tersebut.

Selain menggunakan ganjaran atau penghargaan dalam mendidik anak juga menggunakan hukuman. Hukuman merupakan cara terakhir oleh pendidik manakala anak menyimpang dari jalan yang semestinya atau melanggar batasan kebebasannya. Sebagian pakar pendidikan berpendapat bahwa hukuman tidak diperlukan dalam pendidikan, tetapi mayoritas mereka tetap menyuruh memberi hukuman sebagai sarana sosial masyarakat dan menjamin terciptanya kehidupan yang baik baginya pada masa mendatang. Anak yang meremehkan batasan kebebasan dan kewajibannya serta mengabaikan pemberian hukuman kepadanya justru menyeretnya pada kerusakan. Tetapi tekanan yang terlalu kaku terhadap anak juga bisa membuatnya memberontak, membangkang dan anarkis. ¹⁶¹

_

¹⁶⁰ M. Nur Abdul Hafizh, *Op,Cit*, h. 312

¹⁶¹ Haya binti Mubarok Al Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, (Jakarta: Darul Falah, 1422), h. 264

Oleh karena itu, menurut Fauzul Adhim di dalam memberikan hukuman harus diperhatikan beberapa hal:

- 1) Usia mencukupi
- 2) Memperhatikan jenis kesalahan
- 3) Hindari sedapat mungkin
- 4) Hindari perkara yang meragukan
- 5) Pukulan tidak menyakitkan
- 6) Tidak menyertai dengan ucapan buruk
- 7) Jangan menampar muka¹⁶²

12. Materi Pendidikan Dalam Keluarga

a. Pendidikan Aqidah

Aqidah merupakan materi pertama yang harus diberiakn kepada anak. Materi ini mencapai enam aspek, yaitu: Iman kepada Allah, kepada Malaikat Allah, kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada hari akhir dan iman pada ketentuan yang telah dikehendaki-Nya. Iman harus ditanamkan dalam diri anak sejak masa pertumbuhannya. Hal ini penting agar pertumbuhan dan perkembangan anak selalu berada di bawah kendali iman yang dimilikinya. 163

Menanamkan nilai keimanan pada diri anak memerlukan kesabaran dan ketekunan. Iman merupkan hal yang gaib sehingga sukar ditangkap dalam Panca Indra. Sedangkan anak, menurut teori perkembangan, baru

¹⁶² M.Fauzul Adhim, *Bersikap terhadap Anak (Pengaruh Perilaku Orang Tua terhadap Kenakalan Anak)*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), Cet. II, h. 102-115

¹⁶³ Abdul Hafidz,, *Op.Cit* h. 109

dapat berpikir secara abstrak ketika mencapai usia ± 11 tahun. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai keimanan pada diri anak memerlukan kesabaran dan ketekunan dari orang tua maupun para pendidik. 164

Aqidah merupakan landasan yang penting dalam pertumbuhan anak oleh karena itu pendidikan aqidah harus dilaksanakan sedini mungkin agar dalam diri anak tertanam suatu keyakinan yang kuat tentang kebenaran Islam dan mereka siap membela keyakinannya. Keyakinan tersebut berfungsi sebagai kekuatan yang mendorong anak melakukan perbuatan baik yang diridhai oleh Allah dan mencegah dari perbuatan yang tidak diridhai Allah dengan demikian anak akan tumbuh dalam kebaikan, berjalan pada jalan yang lurus dan tetap berada dibawah petunjuk Islam.

Pendidikan Aqidah menjadi pendidikan dasar dan prioritas yang diberikan sejak usia anak-anak, ketika pribadi mereka masih mudah dibentuk dan mereka masih lekat dengan kultur kehidupan keluarga Bapak dan Ibu menjadi pilar utama dan pendidik bagi anak-anaknya.

b. Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan materi kedua yang harus diberikan kepada anak pendidikan Ibadah merupakan tindak lanjut dari pendidikan aqidah. Hubungan antara akidah dan ibadah merupakan suatu yang saling tergantung. Bentuk ibadah yang dilakukan oleh anak merupakan cermin dari akidah yang dimilikinya.

•

¹⁶⁴ Abdul Hafidz, *Ibid*,. h. 110

Masa kecil bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan latihan dan pembiasaan sehingga pada saat anak memasuki usia dewasa, sehingga jenis ibadah yang diwajibkan dapat mereka lakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan sebab sebelumnya mereka telah terbiasa melakukan ibadah tersebut. 165

Pendidikan dalam beribadah bagi anak ini terbagi dalam lima dasar pembinaan yang meliputi pembinaan salat, pembinaan mengenai puasa, pembinaan mengenai ibadah haji, pembinaan ibadah zakat dan lain-lain.

c. Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan materi ketiga yang harus diberikan kepada sejak usia dini akhlak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari akidah dan ibadah karena akhlak adalah buah dari Iman dan ibadah seseorang orang, yang beriman akan memilki akhlak yang baik. Oleh karena itu iman seseorang dianggap tidak sungguh-sungguh apabila akhlaknya buruk.

Akhlak berasal dari bahasa Arab "*Khuluk*" yang dapat diartikan dengan kebiasaan, perangai, tabiat. Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang sudah ada dalam jiwa yang mendorong lahirnya suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran terlebih dahulu.¹⁶⁶

Akhlak adalah berbeda dengan perangai atau tabiat ayang memang sudah ada pada masing-masing orang di sebut watak, yang memang sudah tidak dapat di ubah. Sedangkan akhlak adalah perangai atau sikap yang

.

¹⁶⁵ M. Nur Abdul Hafid, Op. Cit., h. 151

¹⁶⁶ Al-Ghazali, ikhya' Ulumuddin, Juz 1, h. 68

dapat dibina dan diciptakan dalam diri masing-masing pribadi,¹⁶⁷ sehingga dapat dirubah melalui proses pendidikan. Oleh karena itu pendidikan akhlak sangat perlu bagi anak, agar anak mempunyai akhlak yang baik.

d. Pendidikan Jasmani

Pada saat dilahirkan fisik anak dalam keadaan sangat lemah, akan tetapi seiring dengan bertambahnya usia anak maka fisiknya secara berangsur-angsur tumbuh besar dan kuat. Agar supaya pertumbuhan tersebut dapat berjalan dengan baik dan terarah, maka jasmani anak perlu dilatih dengan hal-hal yang mendukung pertumbuhannya tersebut.

Pendidikan jasmani di sini tidak hanya dimaksudkan untuk membentuk tubuh semata, tetapi menyangkut juga potensi yang dimiliki oleh jasmani yang dapat dimanifesatasikan dalam perilaku sehari-hari. Kebutuhan jasmani yang bersifat material memang harus diperhatikan dan diusahakan agar dapat dipenuhi semaksimal mungkin. Akan tetapi potensi yang ada dalam tubuh anak juga harus dapat perhatian dengan sungguhsungguh pula dengan demikian materi pendidikan jasmani yang diberikan kepada anak harus dapat mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis anak secara terpadu. 168

Anak mempunyai hak penuh untuk mendapatkan pendidikan jasmani dan Rasulullah SAW selaku pendidik terbaik mengajarkan tiga jenis bentuk permainan yang bersifat mendidik fisik maupun psikis agar lebih

.

¹⁶⁷ M. Nur Abdul Hafid, Op. Cit., h. 178

¹⁶⁸ Muhlisin, *Pendidikan Berbasis Keluarga* (Studi Tentang Pendidikan Luqman Hakim), (Semarang: Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2000). h. 76

kuat. Tiga jenis permainan fisik ini adalah memanah, berenang dan berkuda. 169

Selain itu anak juga harus dibiasakan dengan menjaga kesehatan tubuhnya, hal ini perlu dibiasakan kepada anak sejak kecil. Pembiasaan ini sangat perlu agar anak terbiasa hidup bersih dan sehat. Kebersihan diri dan lingkungan dapat mempengaruhi kesehatan anak. Sedangkan kesehatan anak sangat mempengaruhi pertumbuhan dalam fisiknya.

e. Pendidikan Akal

Akal menempatai posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Akal bukanlah barang jadi yang dibawa oleh anak sejak lahir. Akal masih merupakan potensi yang akan berkembang secara bertahap, mengikuti perkembangan anak. Oleh karena itu akal perlu dididik dengan sebaik-baiknya. Pendidikan akal harus diarahakn untuk mengembangkan kemampuan akal (berfikir). Anak seluas-luasnya. Arah ini penting agar anak mengerti dan memahami kekuasaan Allah SWT melalui penelitian terhadap fakta alam yang ada di sekitarnya. Untuk itu materi pendidikan akal yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan dan kemampuan akal anak.

Bermain sebagai salah satu aktivitas fisik merupakan suatu naluri yang dimiliki oleh setiap anak. Naluri tersebut aka berkembang secara alami mengikuti perkembangan usia dan tubuh anak. Oleh karena itu anak harus diberi kesempatan untuk bermain-main dengan kawan-kawan

٠

¹⁶⁹ M. Nur Abdul Hafid, Op. Cit., h.226

sebayanya. Akan tetapi anak juga jangan dibiarkan dihabiskan waktu hanya untuk bermain-main dan melupakan tugas lainnya. 170

Sebagaimana yang diungkapakan Bruner "bermain adalah aktivitas yang serius" selanjutnya ia menjelaskan bahwa bermain memberikan kesempatan bagi banyak bentuk belajar, dua diantaranya adalah pemecahan masalah dan kreativitas, serta masuknya informasi bagi bayi mengenai lingkungannya, orang-orang dan benda-benda di lingkungannya. Seperti ditunjukan oleh Eckorman dan Rheingold "Anak belajar mengenai dunia manusia dan benda melalui penjelajahan (eksplorasi), dan salah satu sumbangan yang terpenting adalah mendapatkan kegembiraan dalam bermain". 171

-

¹⁷⁰ FJ monks, *Psikologi perkembangan*, (Yogyakarta: UGM Press, 1985), hal. 131-133

¹⁷¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 89

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan obyek dan berdasarkan judul penelitian di atas, maka penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor di dalam buku yang disusun oleh Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan jenis penelitian deskriptif karena berupa penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Sehingga disebut sebagai penelitian kualitatif dikarenakan datadata yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kata-kata yang tertulis pada teks naskah kitab 'Uqud al Lujain dan irsyaduz zaujain serta literatur-literatur lain yang relevan dengan pokok pembahasan.

Sedangkan jenis dari penelitian ini ialah penelitian pustaka (*library research*). Dikarenakan dalam kegiatannya ketika penulis melakukan penelitian seluruh urusannya berkaitan dengan membaca dan mencatat literatur.³ Maksudnya, literatur yang sesuai dengan kebutuhan pada obyek penelitian. Seperti, buku-buku, jurnal, koran, media ataupun yang lainnya.

¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 4

² Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian (Sosial dan Pendidikan) teori-aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 47

³ Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008) hlm. 3

Selain itu juga ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Analisis dokumen atau analisis isi. Analisis ialah penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data.

Karakteristik penelitian analisis dokumen antara lain:

- a. Penelitian dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam bentuk rekaman, gambar dan sebagainya.
- b. Subjek penelitiannya adalah sesuatu barang, buku, majalah dan lainnya.
- c. Dokumen sebag<mark>ai</mark> sumber data pokok dalam penelitian yang dilakukan.⁴

Selain itu analisis dokumen juga termasuk studi kepustakaan karena setidaknya memuat empat ciri utama disebut sebagai studi kepustakaan.

a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi-mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. Teks memiliki sifat-sifatnya sendiri dan memerlukan pendekatan tersendiri pula. Jadi perpustakaan adalah laboratorium peneliti kepustakaan dank arena itu teknik membaca teks (buku atau artikel dokumen) menjadi bagian yang fundamental dalam penelitian kepustakaan.

,

⁴ *Ibid*, hlm. 50

- b. Data pustaka bersifat "siap pakai" (ready made). Artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. Untuk melakukan riset pustaka, orang tak perlu menguasai ilmu perpustakaan. Satu-satunya cara untuk belajar menggunakan perpustakaan dengan tepat ialah langsung saja menggunakannya. Meskipun demikian, calon peneliti yang ingin memanfaatkan jasa perpustakaan, tentu masih perlu mengenal seluk-beluk studi perpustakaan untuk kepentingan penelitian atau untuk kepentingan membuat makalah.
- c. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama di lapangan. Sumber pustaka sedikit banyak mengandung bias (prasangka) atau titik pandangan orang yang membuatnya. Misalnya, ketika seorang peneliti berharap menemukan data tertentu dalam sebuah monograf nagari di sebuah perpustakaan, ia mungkin dapat menemukan monografnya, tetapi tak selalu dapat menemukan informasi yang diperlukan karena informasi yang tersedia dibuat sesuai dengan kepentingan penyusunnya. Dengan begitu, peneliti hampir tidak selalu memiliki kontrol terhadap bagaimana data itu dikumpulkan dan dikelompokkan menurut keperluan semula. Namun demikian, data pustaka, sampai tingkat tertentu, terutama dari sudut metode sejarah, juga bisa berarti sumber-sumber primer, sejauh ia ditulis oleh tangan pertama atau oleh pelaku sejarah itu sendiri.

d. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statik, tetap. Artinya kapan pun ia datang dan pergi, data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia sudah merupakan data "mati" yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman tape atau film). Karena alasan itu pula, maka peneliti yang menggunakan bahan kepustakaan memerlukan pengetahuan teknis yang memadai tentang sistem informasi dan teknik-teknik penelusuran data pustaka secukupnya.⁵

B. Data dan Sumber Data

Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia, data berarti keterangan yang benar dan nyata, atau keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan sebagai dasar kajian (analisis dan kesimpulan). Sumber data merupakan salah satu komponen penting dalam penelitian. Sumber data berupa semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa/gejala.⁶

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama, baik dari individu, seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner. Jadi data primer merupakan sumber data yang utama yang digunakan dalam suatu penelitian.

⁵ Mestika Zed, *Op Cit*, h. 4

⁶ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), h. 44

Data primer dalam penelitian ini adalah kitab 'uqud al-lujain karya Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar al Jawi dan kitab irsyadul zaujain karya Muhammad Utsman. Data bersumber dari kitab, sehingga dalam penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Kedua kitab tersebut merupakan kitab yang bersumber dari ajaran islam berupa Al-Qur'an dan Hadist.

2. Data Sekunder

Selain sumber data primer terdapat sumber data sekunder, yaitu data yang diolah, dikumpulkan dan disajikan oleh pihak lain.⁷ Akan tetapi masih relevan dengan pokok pembahasan dalam penelitian di atas. Kemudian data sekunder tersebut akan menjadi data pendukung, yaitu:

- a. Abdullah Fauzi. Fathul Izar.
- b. Sayyid Muhammad Bin Alawi al-Maliki al-Hasani Al-Makki. *Adabul Islam Fii Nidzomil Usroh*. Penerbit: Hai'ah Ash-Sofwah Al-Malikiyah.

Diantara sumber sudah disebutkan oleh penulis, ada pula sumbersumber dari penulis lain yang berbicara tentang pendidikan pernikahan, atau yang berkaitan dengan tema pada penelitian di atas. Kedua kitab seperti yang tertulis sebelumnya dipilih penulis karena erat kaitannya dengan kebutuhan penulis, guna menyusun konsep pendidikan pranikah dalam islam.

⁷ *Ibid*, hlm. 20

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Salah satu diantaranya adalah dengan menggunakan dokumen, bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.8 Selain itu penggunaan dokumen tersebut membahas empat pokok persoalan, yaitu pengertian dan kegunaan, dokumen pribadi, dokumen resmi dan kajian isi (content analysis). Dalam penelitian ini dokumen tersebut berasal dari karya berupa tulisan yaitu kitab 'Uqud al Lujain dan Irsyadus Al-Zaujain.

Dalam penelitian ini juga menggunakan studi komparasi yang menurut Glaser dan Strauss (1967) ialah memunculkan konsep komparasi secara konstan (Constant Comparative analysis), yang oleh mereka dimaknakan sebagai suatu prosedur komparasi untuk mencermati padu tidaknya data dengan konsep-konsep yang dikembangkan untuk mempresentasikannya. Padu tidaknya data dengan kategori-kategori yang dikembangkan, padu tidaknya generalisasi atau teori dengan data yang tersedia, serta padu tidaknya keseluruhan temuan penelitian itu sendiri dengan kenyataan lapangan yang tersedia. Dengan demikian, konsep komparasi secara konstan tersebut lebih ditempatkan sebagai prosedur mencermati hasil reduksi data atau pengolahan data guna memantapkan keterandalan bangunan konsep, kategori, generalisasi atau teori beserta keseluruhan temuan penelitian itu

⁹ Moleong, Op Cit. hlm, 216

⁸ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 82

sendiri sehingga benar- benar padu (match) dengan data maupun dengan kenyataan lapangan. 10

D. Analisis Data

Berdasarkan data yang ada yaitu data berupa tulisan yang terdapat pada teks-teks buku karangan para ahli. Juga melihat data primer berjumlah dua buku, maka analisis data menggunakan cara metode perbandingan (komparatif) atau juga bisa disebut dengan *grounded research*. Sebagaimana mengutip tulisan Moleong yang sesuai dengan langkah *grounded research* yaitu secara tetap membandingkan satu datum dengan datum yang lain dan kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya.

Secara umum proses analisis datanya mencakup: reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja. kemudian menurut Nurul Zuriah beberapa hal yang harus dilakukan ialah mengakumulasi data yang mengindikasikan hubungan-hubungan hipotesisnya. Peneliti berusaha mengembangkan atau menemukan *Grounded Theory* ini. Ada 3 (tiga) aspek kegiatan yang harus dilakukan dalam proses tersebut, yaitu:¹¹

- 1) Menulis catatan atau *note writing*,
- Mengidentifikasi konsep-konsep atau discovery or identification of concepts, dan

¹⁰ Burhan Bungin, Analisis Data Penelitian Kualitatif, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), h. 71-72

¹¹ Dra. Nurul Zuriah, M. Si. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Teori- aplikasi)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h.223

3) Mengembangkan batasan konsep dan teori atau *development of concept definition and the elaboration of theory*.

Dalam penelitian ini, digunakan metode analisis data sebagai berikut:

1. Metode Analisis Isi (Content Analysis)

Menurut Andi Prastowo dalam bukunya yang berjudul Memahami Metode-Metode Penelitian, ada empat macam definisi analisis isi (*Content Analysis*) yang selama ini berkembang, yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut Barelson, analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif, sistematis, dan bersifat kuantitatif mengenai isi yang terungkap dalam komunikasi.
- b. Menurut Budd, Thorpe dan Donahw, analisis konten adalah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Dalam pandangan ini, penganalisis tidak hanya tertarik pada pesan, tetapi juga pada pertanyaan-pertanyaan lebih luas tentang proses dan dampak komunikasi.
- c. Menurut Stone, analisis isi adalah suatu teknik untuk membuat inferensi (simpulan) dengan mengidentifikasi karakteristik khusus secara objektif dan sistematis.
- d. Menurut Krippendorff, analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya . "inferensi yang valid" maksudnya adalah peneliti harus menggunakan kontrak analisis sebagai dasar inferensi. "dapat diteliti ulang" berarti peneliti perlu secara eksplisit mengemukakan

- langkah-langkah penelitinaannya sehingga memungkinkan orang lain melaksanakan penelitian terhadap fenomena yang sama.¹²
- e. Berdasarkan dari definisi-definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis isi (content analysis) adalah suatu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan. Analisis isi merupakan analisis atau pengkajian yang dilakukan secara mendalam terhadap suatu teks. Analisis isi sangat tepat digunakan dalam penelitian ini, karena sumber data primer penelitian ini adalah sebuah naskah atau teks yaitu Kitab 'Uqud al Lujain dan Irsyaduz Zaujain.

2. Metode Pengkajian Literatur

Setiap penelitian tidak terlepas dari metode pengkajian literatur, pengkajian literature merupakan teknik yang dilakukan seorang peneliti dimana dia membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, baik berupa buku, jurnal, hasil peneltian sebelumnya maupun berupa surat kabar. Menurut Prof. Dr. S Nasution, MA sumber kepustakaan diperlukan untuk:

- a. Untuk mengetahui apakah topik penelitian kita telah diselidiki orang lain sebelumnya, sehingga pekerjaan kita tidak merupakan duplikasi.
- b. Untuk mengetahui hasil penelitian orang lain dalam bidang penyelidikan kita, sehingga kita dapat memanfaatkannya bagi penelitian kita.

¹² Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), h. 79

- c. Untuk memperoleh bahan yang mempertajam orientasi dasar teoritis kita tentang masalah penelitian kita.
- d. Untuk mempermudah informasi tentang teknik-teknik penelitian yang telah diterapkan.¹³

Pengkajian literatur merupakan kegiatan, membaca, menulusuri, memahami literatur-literatur berupa buku, surat kabar, majalah, jurnal maupun hasil penelitian-penelitian sebelumnya untuk dijadikan dasar dalam penelitian yang akan kita lakukan dan menghindari kesamaan pada penelitian-penelitian lainnya.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Metode pembahasan yang dapat di lakukan dalam penelitian pustaka (library research) adalah sebagai berikut:

1. Deduktif

Metode deduktif merupakan menarik suatu sintesis (simpul- simpul) pembahasan dari beragam sumber yang telah dikemukakan oleh para pakar atau data-data yang relevan dengan penelitian.¹⁴

Dalam penelitian ini, data berupa naskah teks kitab 'Uqudal Lujain dan Irsyaduz Zaujain. Kemudian diambillah suatu kesimpulan mengenai konsep pendidikan pranikah yang terkandung di dalam kitab tersebut.

2. Induktif

¹³ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: BumI Aksara, 2006), h. 146.

Ahmad Za'imuddin, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Simthu Ad-Durar Karya Al-Habib Ali Bin Muhammad Bin Husain Al-Habsyi Dalam Pembentukan Al-Akhlak Al- Karimah", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, 2013, h. 40

Mengembangkan sebuah ide yang dikemukakan oleh seorang pakar, atau beberapa orang pakar menjadi sebuah pembahasan secara komprehensif, yang didukung oleh teori, konsep dan data dokumentasi yang relevan.

Selanjutnya dalam pembahasan penelitian ini, sumber utamanya berupa teks kitab 'Uqud al Lujain dan Irsyaduz Zaujain dibahas secara mendalam kemudian dipadukan (komparasikan) dengan teori-teori maupun data dokumentasi yang relevan sehingga akan menghasilkan pembahasan yang komprehensif.

3. Deskriptif

Deskriptif adalah menggambarkan, mengemukakan atau menguraikan berbagai data/teori yang telah ada. Dalam proses deskripsi data, terdapat dua macam: Pertama, deskripsi data hanya pada tataran permukaan luarnya saja. Maksudnya, seorang peneliti hanya mengemukakan apa yang tersurat dari teori atau konsep yang ada, kemudian diikuti dengan analisis dan sintesis. Kedua, deskripsi data lebih mendalam. Maksudnya, seorang peneliti, selain mengemukakan apa yang tersurat dari teori atau konsep, dia juga berusaha menemukan hakikat di balik sebuah teori atau konsep yang dikemukakan. Sehingga dengan kata lain, dia berusaha mengungkap suatu makna di balik teori yang dikemukakan atau *something beyond/some behing the things*. Selanjutnya dilakukan analisis dan sintesis.

4. Interpretatif

Interpretatif dilakukan untuk menafsirkan data-data primer atau sekunder yang digunakan. Pendekatan ini dilakukan untuk membantu peneliti maupun pembaca dalam memahami sebuah teori atau konsep yang dipakai. Dengan interpretasi, seorang peneliti menyederhanakan dan memudahkan bagi pembacanya untuk mengerti. 15

Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini, bermula dengan masalah yang muncul dari fenomena hidup manusia. Utamanya sebuah hubungan berumah tangga yang pada kenyataanya berakhir dengan perceraian. Selain itu, muncul juga penyebabpenyebab yang membuat hubungan tidak harmonis. Masalah yang berlarut, tidak kunjung selesai. Sehingga tujuan hidup dalam pernikahan yang seharusnya menemukan sebuah kenyamanan dan kebahagiaan menjadi sumber keresahan.

Dari pernyataan diatas, kemudian muncullah pertanyaan bagaimana agar seseorang yang akan menikah mempersiapkan segala pernak-pernik sebelum melangsungkan pernikahan. Baik kesiapan bathin dan dhohir, yakni persiapan mengenai pembiayaan pernikahan maupun pemahaman dalam membangun mahligai rumah tangga. Akan tetapi, dari sekian banyak proses yang harus dilakukan oleh calon pasangan suami istri adalah konsepsi pengetahuan dalam mengarungi sebuah kehidupan bersama yaitu berumah tangga. Dengan berbagai kemungkinan alasan dan tujuan, penulis mencoba menyusun sebuah konsep pendidikan yang diperuntukkan kepada calon pasangan yang usianya

¹⁵ Ahmad Za'imuddin, *Op Cit.*, h. 41

sesuai perundang-undangan diperbolehkan untuk melangsungkan pernikahan. Yang hasilnya di dapatkan dari studi komparasi 2 (dua) dan ditambah dengan kitab atau buku yang relevan dengan tema penelitian tersebut.

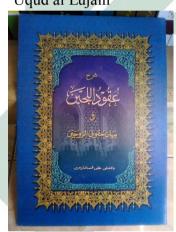
Setelah melihat lebih dalam mengenai proses pendidikan, maka disusunlah pendidikan pernikahan. Sesuai dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan manusia, dan kebutuhan pada pemahaman seseorang dalam proses membangun sebuah mahligai rumah tangga. Yang berefrensikan dari data primer berupa kitab-kitab yang sudah dipilih oleh peneliti. Pada akhirnya, susunan yang dihasilkan dari proses penelitian mengenai konsep pernikahan yang oleh peneliti dinamakan pendidikan pernikahan dalam islam. Ditulis dalam sebuah laporan hasil penelitian yang sesuai dengan pedoman penulisan Pascasarjana Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA KONSEP PENDIDIKAN PERNIKAHAN DALAM ISLAM MENURUT KITAB 'UQUD AL-LUJAIN DAN IRSYADUL ZAUJAIN

A. Profil Kitab 'Uqud Al-lujain dan Irsyadul Zaujain

- 1. Identitas Fisik Kitab 'Uqud Al-Lujain dan Irsyadul Zaujain
 - a. 'Uqud al Lujain



Judul : 'Uqud al Lujain

Penulis : Abu Abdul Mu'ti Muhammad Nawawi bin Umar bin Arabi

/ Syaikh Nawawi al-Jawi al-Bantani asy-Syafi'i

Kitab ini ditulis pada tahun 1294 H. ketika beliau berusia kurang lebih 64 tahun. 'Uqud al-Lujjayn. terdiri dari empat bab. Diawali dengan pendahuluan dan diakhiri dengan penutup. Keempat bab tersebut adalah: kewajiban suami terhadap isteri, kewajiban isteri terhadap suami, keutamaan salat di rumah bagi wanita, larangan melihat lawan jenis. Dalam uraiannya, Syeikh Nawawi mengutip hikayat-hikayat yang menggambarkan pandangan-pandangannya.

'Uqud al-Lujjayn ditulis berdasarkan perkataan para ulama yang terdapat dalam sembilan kitab: az-Zawahir karya Ibn Hajar al-Haytami, Ihya Ulmu al-Din karya al-Ghazali, at-Targhib wa at-Tarhib karya al-Mundziri, al-Jawahir ('Uqubat ahl al-Kabair) karya Abu Laits as-Samarqandi, al-Kabair karya adz-Dzahabi, al-Jami' as-Shagir karya as-Suyuthi, Syarh Ghayat al-Ikhtisar (populer dengan nama Matan Abi Suja), Tafsir al-Khazin, dan Tafsir asy-Syarbini al-Khathib

b. Irsyadul Zaujain



Judul : Irsyadul Zaujain

Penulis: Muhammad Utsman

Kitab ini menjelaskan tentang keutamaan menikah dan bahayanya, sifat perempuan menuju kehidupan lebih baik, tata krama pergaulan/hubungan diantara suami istri, hak-hak, mahar, sistem pelamaran. Isi mencakup Kata Pengantar, Fasal Kecintaan dan Kebencian di Dalam Pernikahan, Kecintaan di Dalam Pernikahan, Kecintaan di Dalam Pernikahan, Kebencian di Dalam Pernikahan, Fasal Keutamaan-Keutamaan

Nikah, Fasal Bahaya Nikah, Fasal Tentang Kebiasaan Berumah Tangga dan Keinginan Tetap Hidup, Fasal Tata Krama Berhubungan Diantara Keduanya Dan Hak-Hak Didalamnya, Pandangan Yang Diperbolehkan Untuk Suami dan Istri, Fasal Ucapan Suami Istri, Fasal Hal-Hal Yang Datang Berhubungan Dengan Perkara-Perkara Nikah dan Penutup.

Pada kitab ini, diawali dengan sampulnya (cover) berbahasa arab. Didominasi dengan warna coklat berbingkai kotak warna-warni, warnanya merah, biru, hijau, kuning, ungu dan coklat. Selain itu juga terdapat nama kitab yang ditulis indah dengan menggunakan gaya kaligrafi, penjelasan singkat isi kitab. Serta nama penulis yaitu Muhammad Utsman lengkap dengan alamat seperti yang tertulis yaitu Petok 1/5 Mojo Kediri 64162. Sebaliknya pada sampul belakang tertera nama-nama kitab penulis, jumlahnya sekitar 19 kitab temasuk nama kitab ini juga dituliskan oleh beliau pada sampul belakang. Lembaran setelah sampul belakang terdapat daftar isi daripada kitab berbahasa arab, karena notabenennya seluruh isi dari kitab irsyaduz zaujaini ini juga berbahasa arab. Kitab ini diterbitan oleh maktabah utsmaniyyah yang beralamatkan di Kediri, Jawa Timur.

Jumlah halaman kitab irsyaduz zaujain adalah 80 halaman, dengan sekitar 13 bagian. Diawali dengan pengantar penulis sampai pada bagian akhir penutup kitab dan daftar isi yang terdapat pada halaman yang paling akhir. Seluruh isi dengan menggunakan bahasa arab tanpa harakat, sesuai ciri khas dari kitab kuning yang biasanya diajarkan di pesantren-pesantren.

Kitab ini merupakan kitab tradisional, dengan melihat warna kertas yang berwarna kuning. Biasanya pada kalangan pesantren kitab yang kertasnya kuning cukup di sebut sebagai kitab kuning. Selain ciri khas warna pada kertas tersebut, tipis dan ringan juga menjadi tanda dari kitab-kitab kuning yang ada. Termasuk kitab irsyaduz zaujain ini.

Biografi Pengarang

a. Syaikh Nawawi al-Jawi al-Bantani asy-Syafi'i

Nawawi terlahir di kampung Tanara, kecamatan Tirtayasa, kabupaten Serang, Banten pada tahun 1230 H atau 1815 M.² Nawawi mempunyai nama lengkap Abu Abdu al-Mu'thi Muhammad ibn 'Umar al-Tanara al-Bantani.³ Di kalangan muslim Nusantara ia dikenal dengan nama Syekh Nawawi al-Jawi⁴ al-Bantani, dan di kalangan keluarga dengan sebutan Abu Abdul Mu'thi, putra satu- satunya yang meninggal dunia dalam usia muda.⁵ Penulis mengatakan bahwa dalam penulisan selanjutnya cukup disebut dengan panggilan Nawawi saja.

Nawawi banyak dikenal terutama di kalangan pesantren dan ulama Indonesia dengan sebutan Syekh Nawawi al-Bantani. Dalam

⁴ Solihin Salam, Sejarah Islam di Jawa, (Jakarta: Jaya Murni, 1964), h. 11

¹ Ahmad Syatibi, Jejak Syekh Nawawi al-Bantani, (Banten: Harian Fajar Banten, 2004), h. 4

² Mamat S. Burhanuddin, Heurmenetika Al-Qur'an ala Pesantren, Analisis terhadap Tafsir Marah al- Labid karya K.H. Nawawi Banten, (Yogyakarta: UII Press, 2006), h. 20

³ Dalam setiap karyanya ia selalu menulis namanya sendiri, diantaranya: Lihat Syekh Nawawi, Lihat Maraqi al-Ubudiyyah, Syarh Matn Bidayah wa al-Hidayah, (Bandung: al-Ma'rif, tt), h. 1

⁵ Ahmad Syatibi, *Jejak Syekh Nawawi al-Bantani*, (Banten: Harian Fajar Banten, 2004), h. 4

beberapa halaman judul kitab karangannya tercantum nama-nama dan sebutan bermacam-macam, terkadang memperkenalkan tanah asalnya, kepakarannya atau nama dan silsilahnya. Muhammad al-Nawawi yang bermadzhab Syafi'i yang bertarikat al-Qadir,⁶ Nawawi lebih populer dengan sebutan Sayyid Ulama al Hijaz. Bapaknya bernama KH. Umar bin Arabi, seorang penghulu di Tanara Banten, suatu jabatan yang kelak tidak disetujui oleh Nawawi. Ibunya Jubaidah, penduduk asli Tanara.⁷ Ia anak tertua dari empat bersaudara laki-laki; Ahmad Syihabuddin, Said, Tamim, Abdullah dan dua anak perempuan, Syakila dan Syahriya.

Dari silsilah keturunan ayahnya, Nawawi merupakan keturunan yang ke-12 dari Syekh Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati, Cirebon), yaitu keturunan dari putra Maulana Hasanuddin (Sultan Banten) yang bernama Sunyanyaras (*Tajul Arsyi*). Pada tahun kelahirannya ini, kesultanan Banten berada pada periode terakhir pada waktu itu diperintah oleh sultan Muhammad Rofiuddin (1813-1820). Nasabnya bersambung dengan Nabi Muhammad saw. melalui Imam Ja'far al- Shadiq, Imam Muhammad al-Baqir, Imam Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husein Fatimah al-Zahra. Hingga sekarang, garis keturunannya ke bawah di daerah Banten disebut Tubagus, yang sering dicantumkan sebelum nama.

.

⁶ Nawawi al-Bantani, *Bahzah al-Wasail bi Syarh al-Masail*, (Bandung: al-Ma'arif, t.th.), h. 1

⁷ Asep Muhammad Iqbal, *Yahudi dan Nasrani dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Teraju, 2004), h. 50

⁸ Ma'ruf Amin dan Nasiruddin Anshari, Pemikiran Syeikh Nawawi Al-Bantani, (Bandung: al-Ma'arif, tt.), h. 95-96

⁹ Mamat S. Burhanuddin, Heurmenetika Al-Qur'an ... Op. Cit., h. 21

Pada umur lima belas tahun, Nawawi berangkat ke Mekkah dan menetap di sana. Selama mukim di Mekkah, Nawawi tinggal di lingkungan Syi'ib Ali, dimana banyak orang setanah airnya menetap. Pemukiman ini terletak kira-kira 500 meter dari Masjidil Haram. Rumahnya bersebelahan dengan rumah Syekh Arsyad dari Batavia dan Syekh Syukur 'Alwan dan Madrasah Darul Ulum.

Selama di Mekkah dan sampai akhir hayatnya, beliau mempunyai dua istri, Nasimah dan Hamdanah. Dari Nasimah dilahirkan; Maryam, Nafisah dan Ruqayyah. Dari istri kedua, Hamdanah Cuma satu anak perempuan bernama Zahro. Dari seluruh penelitian yang ada, tidak diketahui kalau Nawawi mempunyai anak laki-laki dari kedua istrinya. Nawawi meninggal dunia di Mekah pada tanggal 25 Syawwal 1340 H / 1897 M, dengan usia 84 tahun. Kuburannya terletak di pemakaman Ma'la, di seberang kuburan Khadijah, istri Nabi Muhammad saw., dekat dengan kuburan Asma, putri Khalifah Abu bakar, dan sahabat Nabi, Abdullah bin Zubair. 10

1. Pendidikan

Nawawi mulai belajar pertama-tama pada ayah kandungnya sendiri, KH. Umar sejak usia lima tahun. Bersama saudara-saudaranya, Nawawi belajar bahasa Arab, Ilmu kalam, fikih, tafsir al-Qur'an. Ia juga belajar Ilmu keislaman kepada Haji Sahal, seorang guru yang dihormati di Banten pada masa itu. Di samping itu juga

.

 $^{^{\}rm 10}$ Tim Penyusun, Ensiklopedi Islam, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2003), h. 23

muridnya banyak berasal dari Jawa Barat di daerah Purwakarta, Karawang. 11 Ketika menjelang usia delapan tahun, Nawawi pergi ke Jawa Timur untuk menuntut ilmu bersama-sama temannya selama tiga tahun. Belajar selama beberapa tahun di pusat keilmuan di tanah Jawa menjadikan Nawawi seorang yang memiliki ilmu yang memadai untuk mengajar di Banten. Tetapi, ia adalah pribadi yang tidak pernah puas dengan ilmu. Ilmu Agama Islam hanya bisa didapat di Mekkah, pusat dunia Islam. Karena itu, pada tahun 1828, di usia lima belas tahun, Nawawi berangkat ke Mekkah untuk belajar ilmu agama yang tinggi dan menunaikan ibadah haji. 12

Menurut Snouck Hurgronje seperti yang dikutip Asep dalam "Mekka in the Letter Part of the 19" Century Daily Life, Customs and Learning, the Muslims of the East-India Archipelago". Nawawi pergi haji bersama saudara-saudaranya di usia sangat muda. Setelah menunaikkan haji, ia tidak kembali ke tanah airnya. Ia memperpanjang masa tinggalnya di Mekkah selama tiga tahun untuk menuntut ilmu di pusat dunia Islam itu. Seperti muslim lain dari kepulauan Melayu-Indonesia yang datang ke Mekkah untuk belajar pada masa itu, Nawawi pertama kali belajar kepada guru sarjana Jawa yang sudah lama menetap di sana. Pertama kali, ia belajar kepada Abdul Ghani dari Bima, (NTB, Ahmad Khatib dari Sambas

-

¹¹ Zamakhsari Dhofier, Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 87

¹² Asep Muhammad Iqbal, *Yahudi dan Nasrani ... ,Op.Cit.*, h. 51

(Kalimantan Barat), dan Ahmad bin Zaid (Jawa tengah). Selain itu Nawawi juga kemudian berguru kepada Ahmad al-Dimyati, Ahmad bin Abdul Rahman al-Nahrawi, dan Ahmad Zaini Dahlan, Mufti Syafi'iyyah Mekkah yang juga Rektor Universitas Al-Haram ketika itu.

Setelah di Mekkah, Nawawi juga belajar ke Madinah al-Munawwarah. Di sana seorang ulama besar bernama Syekh Muhammad Khatib al-Hambali menjadi salah satu gurunya. Kehausannya akan ilmu pengetahuan Islam rupanya belum terpuaskan hany<mark>a deng</mark>an bela<mark>jar di</mark> Mekkah dan Madinah. Nawawi benar terobsesi dengan Imam Syafi'i yang menyebutkan bahwa "tidak<mark>lah cukup belajar di dala</mark>m negeri atau satu negeri, tapi pergilah belaj<mark>ar di luar ne</mark>geri. Di sa<mark>na e</mark>ngkau akan banyak menemui kawan-kawan baru sebagai pengganti teman lama. Jangan takut menderita. Kenikmatan hidup dapat dirasakan sengsara dan sesudah menderita." Akhirnya, Nawawi memutuskan berangkat ke Mesir untuk belajar kepada ulama-ulama besar di sana. Setelah itu juga Nawawi di ketahui pergi ke Dagistan. Bahkan, ia juga kemudian melanjutkan pengembaraannya sampai ke negeri Syam (Syiria) untuk belajar pada beberapa ulama' disana. 13

2. Aktifitas Mengajar

.

¹³ Ahmad Syatibi, Jejak Syekh ..., Op. Cit., h. 5

Setelah selesai belajar di banyak negara, Nawawi memutuskan untuk kembali ke Indonesia. Sesampainya di Indonesia, beliau sempat belajar lagi pada salah seorang sayyid di daerah Karawang, Jawa Barat, dan kota-kota lainnya di Jawa Timur. Beberapa lama beliau belajar di sana dan memutuskan untuk kembali ke tanah kelahirinnya, yakni di Tanara, kecamatan Tirtayasa. Di tanah kelahirannya ini, Nawawi sempat mengajar beberapa waktu lamanya. Pertama kali, ia memberikan pelajaran di pesantren milik ayahnya. Kemudian, karena jumlah muridnya terus berkembang, Nawawi memutuskan untuk membangun pesantrennya sendiri di Tanara pesisir, kawasan pantai Tanara. Setelah kurang lebih tiga tahun mengajar di desanya, Nawawi pergi lagi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan memperdalam ilmu keagamaan.

Sekembalinya dari Mekkah, kira-kira pada tahun 1833 M, Nawawi melanjutkan kegiatan mengajarnya di Tanara. Kepulangannya dari pusat dunia Islam dengan membawa ilmu keagamaan yang luas menarik banyak murid untuk belajar dengannya. Namun, karena popolaritas dan jumlah murid yang terus meningkat, pemerintah kolonial Belanda menganggap Nawawi sebagai ancaman bagi kekuasaannya, dan karena itu, mengawasi aktivitas mengajarnya. Merasa diawasi, Nawawi tidak betah dan kurang merasa nyaman. Beliau pun akhirnya memutuskakn kembali ke Mekkah, sekitar tahun 1855 dan menetap disana, tepatnya di

perkampungan Syi'ib Ali dan setelah itu tidak pernah lagi kembali ke Tanah Airnya. Menurut Chaidar, selama menetap di Mekkah ini, Nawawi mengajar di Masjid al-Haram di mana sekitar dua ratus orang menghadiri kuliahnya. Di antara murid-murid dan anak didiknya yang kemudian dikenal oleh bangsa umat Islam Indonesia sebagai ulama kenamaan adalah: KH. Khalil Bangkalan Madura (Jawa Timur), Hasyim Asy'ari Jombang (Jawa Timur), KH. Raden Asnawi Kudus (Jawa Tengah), KH. Tubagus Muhammad Asnawi Caringin (Jawa Barat), dan lain-lain.

3. Karya-Karya

Sebagai seorang ulama, Nawawi terbilang yang sangat produktif mengarang kitab. Ia mulai menulis ketika sudah menetap di Mekkah setelah tidak betah dengan Belanda sebagai pengabdian intelektual. Menurut beberapa orang yang meneliti karya-karyanya, sekitar 115 buah kitab lahir dari tangannya. Namun ada pula yang menyebutkan 99 buah kitab, yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu agama. Namun, menurut Buharnudin, diantara beberapa pemerhati karya Nawawi tidak ada kesepakatan mengenai jumlah buku yang ditulis oleh Nawawi yang sebagian besar ditulis dalam bahasa Arab Menurutnya itu. hanya data dari Sarkis yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai hal sebab telah ini menginventarisir secara lengkap dan jelas tentang judul berikut penerbitnya. Menurutnya ada 38 karya Nawawi yang sempat diterbitkan dan masih dikaji sampai sekarang. Produktivitas Nawawi dalam menulis kitab memang hampir-hampir tak terbendung. Seorang murid Nawawi bernama Syekh Abdus Satar ad-Dahlawi menceritakan, salah satu keistimewaan Nawawi adalah kemampuannya mengarang kitab sambil mengajar. Ketika dia mengajar para murid-muridnya, di tengah-tengah itu pula beliau menuliskan karya-karyanya. Puluhan sampai ratusan kitab yang lahir dari tangannya itu juga terdiri dari beragam kajian dan pembahasan.

Di antara karya-karya nya adalah:

- a. Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil al-Musfir 'an Wujuh

 Mahasin al-Ta'wil, juga dikenal dengan Marah Labid li

 Kasyf Ma'na Qur'an al-Majid.
- b. Tangih al-Qaul al-Hadits
- c. 'Uqud al-Lujjain fi Bayan al-Huquq al-Zaujain
- d. Sullam al-Munajat
- e. Maraqi al-Ubudiyyah
- f. Nihayat al-Zain
- g. Qami al-Tughyan
- h. Nasha'ih al-Ibad
- i. Kasyifat al-Saja' dan lainnya
- b. Muhammad Utsman (Penulis Kitab Irsyaduz Zaujaini)

Muhammad Utsman adalah penulis Kitab *Irsyaduz Zaujain* yang diajarkan di beberapa pesantren di Jawa Timur. Nama penerbit dari Kitab Irsyaduz Zaujaini ialah dengan penerbit yang dikelolah sendiri yaitu Maktabah Al Ustmaniyyah. Beliau berasal dari kota yang mempunyai banyak pesantren, salah satu daerah yang ada di Provinsi Jawa Timur yaitu Kota Kediri. Tujuan beliau dalam menyusun sebuah kitab yang berisikan mengenai pernikahan, tidak lain sebagai bekal bagi siapa saja dalam mempersiapkan kelak ketika akan dan sedang membangun rumah tangga.

Tidak hanya kitab irsyaduz zaujain, namun masih banyak karya yang beliau tulis, sekitar 19 kitab di antaranya adalah: Risalah Al-Hikmah, Jam'ur Risalatain fii Al-Jum'ah, Kitabun Nikah, Manaqib Imam As-Syafi'i Ra, I'anatun Nisa', Haid dan Masalah-masalah Wanita Muslim, Kitab As-Siyam wa Zakatul Fitri, Irsyaduz Zaujain, Rokhsut Thoharoh, Al-hikmah fii Makhluqotillah azza wa jalla, aiyyuhal walad, Kitabul Kasyfi wat tabayyin, Bayan Al-ilmi wa Fadlahu, Mu'jizat Nabiina Muhammad SAW, Khosois Nabiina Muhammad SAW, Al-kamali wa al-jamali fii Kamali kholaqtahu wa Jamali Shouratahu SAW, Akhlaq Nabiina Muhammad SAW, Akhlak As-Salaf As-Sholih, dan Jam'ul Qurratain (Qurrotul Uyun wa Qurratul A''yyun).

Beliau tinggal daerah Kediri dengan lingkungan pesantren yang banyak melahirkan karya kitab. Dari sekian jumlah karya yang pernah ditulis oleh K.H Muhammad Utsman, beliau tergolong penulis yang produktif dengan jumlah karya yang dilahirkannya. Sebagian besar dari karyanya, ditulis dengan menggunakan bahasa arab. Sesuai dengan ciri khas kitab-kitab pesantren

Dari sekian banyak biografi pengarang, peneliti tidak menemukan banyak mengenai biografi pengarang. Karena keterbatasan dalam mencari data biografi beliau.

3. Perjalanan Kitab 'Uqud Al-Lujain dan Irsyadul Zaujain

Dewasa ini banyak kita temukan buku-buku atau kitab yang di dalamnya memuat pengetahuan mengenai pernikahan. Biasanya pembahasan yang ada di dalam tema pernikahan, ialah seputar rukun serta syahnya proses dalam penyelenggaraan pernikahan. Dalam agama Islam ketentuan-ketentuan berupa ikatan sah dalam pernikahan, tertuang dalam kitab-kitab induknya yakni Fiqh. Selain itu, juga berasal dari firman Allah dimana umat Islam meyakini dan dijadikan pedoman dalam berkehidupan sehari-hari. Ditambah dengan hadist Nabi sebagai penjelas daripada Al-Qur'an.

Dari sekian banyak yang dapat kita temukan kitab serta buku yang beredar di masyarakat. Baik buku besar, ataupun *Risalah kecil* yang memuat anjuran dalam berumah tangga seyogyanya dapat memberikan pencerahan baik bagi calon pengantin dan pasangan yang sudah berumah tangga. Dari sanalah mereka dapat mempelajari, serta mempersiapkan dirinya. Sebagai seorang suami dan istri dalam menjalankan kewajiban-

kewajiban serta memenuhi hak-haknya dalam berkeluarga. Selain kitab yang menjadi refrensi peneliti yaitu kitab '*Uqud al-Lujain* dan *Irsyaduz Zaujaini*, ada pula kitab-kitab lain yang sama dalam pembahasannya. Seperti, *Adabul Islam Fii Nidzomil Usroh, Fathul Izar, Qurrotul Uyun* dan masih banyak lagi buku serta kitab yang lainnya.

Berbeda dengan kitab atau buku yang ada di atas, kedua kitab yang digunakan oleh peneliti. Bersifat lokal, artinya penulisnya berasal dari Negara yang sama, serta kitab tersebut masih diajarkan di pesantren-pesantren dan belum mendunia seperti kitab-kitab terkenal diatas. Dalam perkembangannya, kitab Irsyaduz Zaujaini misalnya. Diajarkan di pesantren ketika bulan Ramadhan, biasanya pembelajaran tersebut dinamakan Kilatan. Dimana seorang kyai membacakan pada suatu tempat, pendengarnya berasal dari santri yang sedang berada pada pesantren yang diajarnya serta masyarakat yang ada di sekitar dan luar kota. Diawali dengan pembacaan dari halaman pertama sampai dengan yang terahir. Sehingga dalam waktu yang singkat 1 (satu) kitab dapat terselesaikan, karena cepat dan selesai penyebutan dalam pengajian tersebut ialah pengajian kilatan.

Berbeda dengan 'Uqud al Lujain, beberapa waktu yang belum lama ini. Menjadi perbincangan yang lumayan menarik. Karena dianggap kurang cocok dengan keadaan zaman sekarang. Di tengah ramainya gerakan feminisme dan tuntutan akan kesetaraan gender dewasa ini, kitab ini menjadi sorotan banyak kalangan terutama kaum feminisme, karena

bagaimana pun kitab ini memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap relasi suami isteri di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

'Uqud al-Lujain adalah salah kitab yang tidak asing di kalangan pesantren. Meskipun bukan kita utama yang dikaji di pesantren, kitab ini memiliki arti tersendiri. Biasanya kitab ini dipelajari pada saat-saat tertentu, misalnya, pada pasaran (pesantren kilat) pada bulan Ramadlan atau secara individual para santri yang sebentar lagi hendak membangun rumah tangga biasanya dianjurkan untuk ngaji dulu kitab ini.

'Uqud al-Lujain sendiri bisa diartikan ikatan dua gelombang, bisa pula ikatan dua perak. Kedua makna ini mungkin sudah dipertimbangkan oleh Imam Nawawi Banten (demikian penulis kitab ini akrab di sebut di pesantren) saat memberikan nama untuk karyanya tersebut. Dengan arti tersebut dimaksudkan bahwa suami isteri layaknya dua gelombang atau layaknya dua perak yang tentu saja tidak mudah untuk mengikatkannya dan menyatukannya dalam usaha membangun kebersamaan. Metafora dua gelombang atau dua perak bagi suami istri memberikan arti bahwa relasi suami istri adalah setara dan sejajar, yang satu tidak superior atas yang lainnya.

Tetapi setelah kita membaca isinya, beberapa kalangan menyebut bahwa kesetaraan yang dimaksudkan itu tidak kita temukan. Yang ada adalah ketimpangan di mana laki-laki (suami) superior dan perempuan (istri) inferior.

Namun dibalik pro dan kontra zaman sekarang, utamanya bagi kaum feminisme yang tidak setuju dengan pernyataan dalam kitab tersebut, 'Uqud al Lujain tetaplah sebuah kitab yang cukup menarik dan layak untuk dikaji dalam rangka mempersiapkan urusan dalam rumah tangga. Dan yang pasti tujuan diadakannya kitab tersebut guna menjadi manfaat dan sumber pengetahuan bagi mereka yang belum dan sudah melangsungkan pernikahan.

4. Alasan Pemilihan Kitab 'Uqud Al-Lujain dan Irsyadul Zaujain

a. 'Uqud al Lujain

Kitab ini membahas secara khusus tentang hak dan kewajiban suami isteri dan tingkah laku perempuan, yaitu *Syarh Uqud al Lujain fi Bayan Huquq al Zaujain*. Kitab yang ditulis oleh Syeikh Nawawi bin Umar, ulama kelahiran Tanara, Serang, Banten, (w.1898 M) ini mendapatkan respons yang cukup besar di pesantren. Barangkali tidak ada pesantren di Indonesia yang tidak mengajarkan kitab ini. Dalam penelitiannya terhadap kurikulum di 46 pesantren di Indonesia, Martin van Bruinessen, mengatakan bahwa "ia merupakan materi pelajaran wajib bagi santri putri di banyak pesantren". ¹⁴ Bahkan kitab ini dicetak berulangkali oleh sejumlah penerbit dan diterjemahkan oleh banyak orang, baik dalam bahasa Indonesia sendiri maupun bahasa Jawa. Menurut Martin, kitab ini juga diberikan komentar dalam bahasa Jawa,

-

¹⁴ Martin van Bruinessen, "*Kitab Fiqh di Pesantren Indonesia dan Malaysia*", (majalah Pesantren edisi Januari No.6/VIII, 1986), h. 45.

pertama oleh Abu Muhammad Hasanuddin dari Pekalongan dalam kitabnya yang berjudul *Hidayat al 'Arisin*, dan kedua oleh *Sibt al 'Utsmani Ahdari al Janqalani al Qudusi dalam Su'ud al Kaunain*. ¹⁵

'Uqud al-Lujjayn. terdiri dari empat bab. Diawali dengan pendahuluan dan diakhiri dengan penutup. Keempat bab tersebut adalah: kewajiban suami terhadap isteri, kewajiban isteri terhadap suami, keutamaan salat di rumah bagi wanita, larangan melihat lawan jenis.

Maka menurut peneliti, kitab ini sangat cocok untuk digunakan peneliti dalam rangka merumuskan konsep pendidikan pernikahan. Selain karena kitab ini telah masyhur atau populer di kalangan pesantren, juga kitab ini ditulis oleh ulama' asli nusantara yang hebat. Hal ini bisa dilihat dari biografi beliau yang memiliki banyak karya dan juga murid-murid yang terkenal dengan kealimannya.

b. Irsyaduz Zaujaini

Kitab irsyadul zaujain merupakan kitab berjenis *munakahat*, dari segi isinya secara keseluruhan membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan nikah. Sesuai dengan arti dari nama kitab tersebut, berartikan petunjuk suami istri. sehingga jelas maksud dari penulis ialah untuk memberikan penjelasan bagi seseorang yang belum, akan dan sudah berumah tangga. Dalam rangka merumuskan konsep pendidikan pernikahan, ada beberapa fasal yang sangat penting di dalam kitab

,

¹⁵ Ibid., h. 45

tersebut. Yaitu adanya fasal mengenai kecintaan dan kebencian dalam pernikahan, keutamaan dan bahaya pernikahan, senggama dan hak-hak, menerangkan perkara-perkara nikah. Dengan demikian kitab irsyaduz zaujaini dapat dijadikan sumber dalam menggali guna merumuskan konsep pendidikan pernikahan.

Berbeda dengan kitab-kitab yang sejenis lainnya, yang juga ditulis oleh Muhammad Utsman. Seperti, *Kitabun Nikah* yang sebenarnya juga sudah ada sebagaian penjelasannya dalam kitab irsyaduz zaujain, *I'anatun Nisa'* yang lebih khusus membahas tentang perempuan, Haid dan Masalah-masalah Wanita Muslim yang juga membahas mengenai urusan wanita, *Ayyuhal Walad* yang terkhusus membahas mengenai anak, *Jam'ul Qurrotain* (*Qurrotul Uyun* dan *Qurrotul A'yun*) yang sebenarnya juga dapat digunakan akan tetapi sudah diwakili oleh kitab yang sejenis yaitu *Fathul Izar*.

Mula-mula peneliti yang mencoba menelusuri beberapa kitab yang berkaitan dengan bab nikah. Kemudian menyesuaikan dengan kebutuhan materi yang menjadi sumber dari penelitian konsep pendidikan pernikahan dalam islam. Maka penulis merasa dan menjatuhkan pilihannya pada kitab *irsyaduz zaujain* karena dari pembahasannya cukup lengkap untuk digunakan sebagai materi dari konsep pendidikan islam. Dan dari kesekian pembahasan yang ada, relevan serta ditemukan beberapa poin yang juga bermaksud untuk memberikan pemahaman terhadap seseorang yang akan menikah.

B. Komparasi Konsep Pendidikan Pernikahan Dalam Kitab 'Uqud Al-Lujain dan Irsyadul Zaujain

1. Kitab Uqud al Lujain

	Poin Konsep				
No.	Pendidikan	'Uqud al Lujain			
	Pernikahan				
1	Maksud	(فهذه) أي الحاضرة في الذهن (رسالة) أي كتاب صغير جدا (مهمة) محزنة للقلوب (رتبتها) أي هذه مقسومة (على أربعة فصول) أي أفراز (وخاتمة) وهي ما تذكر لإفادة ما يتعلق بالمقصود, وكأنّ ذلك التّعلّق تعلّق اللاحق بالسّابق, وهو التّعلّق من حيث التّكميل, وزيادة التّوضيح (kitab kecil ini sangat penting bagi orang yang menghendaki keharmonisan dalam membina rumah tangga dan keluarga. Didalamnya disajikan empat pasal dan satu penutup, yaitu keterangan yang disebutkan untuk memberi faidah yang berhubungan dengan tujuan kitab ini, sebagai penjelas dan penyempurna keterangan di muka serta sebagai			
		(tambahan) الفصل الأوّل في بيان حقوق الزّوجة الواجبة على الزّوج			
2	Isi	Fasal pertama menerangkan tentang hak-hak istri pada suami الفصل الثّاني في بيان حقوق الزّوج الواجبة على الزّوجة			

	<u> </u>				
		Fasal kedua menerangkan tentang hak-hak suami			
	Kewajiban Suami	pada istri			
		الفصل الثّالثة في بيان فضل صلاة المرأة في بيتها			
		Fasal ketiga menerangkan tentang keutamaan shalat			
		istri di rumah daripada berjamaah			
		الفصل الرّابع في بيان حرمة نظر الرّجل إلى النّساء الأجنبيّات			
		والعكس			
		Fasal keempat menerangkan tentang keharaman			
		seorang lelaki melihat wanita lain yang bukan			
		m <mark>uhrim, demikian se</mark> baliknya.			
		وّ عَاشِرُو هُنَّ بِالْمَعْرُوفِ			
		(dan pergaulilah den <mark>gan</mark> baik)			
		ألا وحقهن عليكم أن تحسنوا إليهن في كسوتهن وطعامهن			
		(Ingatlah, hak para istri yang wajib dicukupi suami			
		adalah: 1. Suami harus berbuat baik kepada Istri. 2.			
		Memberikan pakaian dan makanan kepada Istri.			
3		(واعلم انه) أي الشأن (ينبغي) أي يطلب (للرّجال أن يوصي امرأته)			
		أي يأمر ها _و ويذكّره ويستعطف بها.			
		Ketahuilah, sebaiknya suami melaksanakan hal-hal			
		sebagai berikut:			
		Memberikan wasiat, memerintahkan, mengingatkan			
		dan menyenangkan hati istri			
		(وأن ينفق عليها على قدر وسعه) أي طاقته وقوته			
L	1	1			

Suami memberikan nafkah kepada istri sesuai dengan kadar kemampuan usaha serta kekuatan fisiknya

Suami hendaknya dapat menahan diri, tidak mudah marah-marah apabila istri menyakitkan hatinya

Suami memberikan kebahagiaan kepada istri. Yakni memenuhi apa yang menjadi keinginannya dengan penuh kebijakan

Suami hendaknya menyuruh istrinya melakukan perbuatan pada jalan yang baik

Suami hendaknya mengajari istri apa yang menjadi kebutuhan agamanya dari hukum-hukum bersuci, Haid, dan berbagai macam ibadah, baik ibadah fardlu maupun sunnah.

Suami hendaknya mengajarkan budi pekerti yang baik

(فالصّالحات قانتات) أي مطيعات لأزواجهنّ (حافظات للغيب) أي لما يجب عليها حفظه أي حال غيبة أزواجهن من الفروج وأموال الزّوج وسرّه وأمتعة بيته (بما حفظ الله) أي بحفظ إياهن و بتو فيقه لهنّ Wanita-wanita yang shalehah dalam ayat tersebut maksudnya adalah wanita yang taat kepada Allah dan suaminya. Wanita itu memelihara hak suaminya, menjaga farjinya, memlihara rahasia dan barangbarang suami, karena Allah Ta'ala telah memelihara rahasia dan barang-barang suaminya, karena Allah telah memelihara mereka (ويجب على المرأة دوام الحياء من زو<mark>جه</mark>ا) وق<mark>لة الممارة له (وغضّ</mark> Kewajiban طرفها) بسكون الرّاء أي خفض عينه<mark>ا (ق</mark>دامه و<mark>الطّاعة) أي لزوجها</mark> 4 Istri (لأمره والسّكوت عند كلامه والقيام <mark>عند ق</mark>دومه) أي مجيئه من السّفر (وخروجه) أي من المنزل, وإظهار الحب له عند القرب, وإظهار السّر عند الرّؤية له (وعرض نفسها) أي إظهارها (له) أي الزّوج (عند) إرادة (النّوم, والتّعطّر) أي طيب الرّائحة له,(وتعهّدها الفم) أي تجديد أصلاحه (بالمسك والطيب) ونظافة الثوب (ودوام الزّينة بحضرته, وتركها) أي الزّينة (عند غيبته) Istri wajib merasa malu terhadap suami, tidak berani menentang, menundukkan muka dan pandangannya di hadapan suami, taat terhadap suami ketika diperintahkan apa saja selain maksiat, diam ketika suami berbicara, menjemput kedatangan suami sewaktu keluar rumah, menampakkan cintanya terhadap suami apabila suami mendekatinya, menyenangkan suami ketika akan tidur, mengenakan wewangian, membersihkan pakaian, membiasakan berhias diri di hadapan suami, dan tidak boleh berhias bila ditinggal suami.

(وإكرام أهله) أي الزوج (وأقاربه) ولو بالكلام الجميل (ورؤية القليل منه) أي الزوج (كثيرا) وقبول فعله بالشّكر, ورؤية حاله بالفضل (وأن لاتمنع نفسها) منه (وإن كانت على ظهر قتب إبفت القاف والتّاء أي سرج البعير, وذلك إذا كان التمتع مباحا بخلاف غير المباح كوطء حائض أو نفساء قبل الغصل ولو بعد انقطاع الدّم عمد الشّافعي رضي

Istri hendaknya memuliakan keluarga suami dan famili-familinya sekalipun hanya berupa ucapan yang baik. Istri juga harus memandang pemberian sedikit dari suami sebagai hal yang banyak, menerima perbuatan suami, memandang utama dan bersyukur atas sikap suami, dan tidak boleh menolak permintaan suami sekalipun di punggung onta. Demikian kalau dalam bersenang-senang itu dalam kondisi diperbolehkan. Jika dalam keadaan terlarang, karena istri sedang haid atau nifas, atau sekalipun sudah terputus tetapi belum mandi, maka

istri	tidak	wajib	melayani	dan	boleh	menolak
menurut madzhab Imam Syafi'i						

2. Kitab Irsyadul Zaujain

	Poin Konsep					
No.	Pendidikan	Irsyadul Zaujain				
	Pernikahan					
		في بيان فوائد النكاح وأفاته وصفات المرأة المطيبة للعيش واداب				
		المعاشرة بين الزوجين وحقوقهما وتذكرتهما والادعية المتعلقة بامور				
		النكاح				
		(menjelaskan keutamaan-keutamaan nikah, sifat-				
1	Maksud dan Isi	sifat perempuan dalam memenuhi kebutuhan hidup,				
		tata krama berhubungan diantara suami istri, hak-				
		hak keduanya, ucapan-ucapan diantara keduanya				
		dan menerangkan sesuatu yang berhubungan dengan				
		perkara-perkara nikah)				
	Anjuran	النَّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ مِنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي				
		(nikah termasuk sunnahku, maka barangsiapa yang				
		tidak melakukan kesunnahanku maka bukan				
2		termasuk golonganku)				
		وَانْكِحُوا الْأَيَامَى مِنْكُمْ. وَهَذَا اَمْرٌ. كَمَا قَالَ تَعَالَى				

		(dan nikahkanlah perempuan yang masih sendiri				
		diantara kalian, dan ini perintah, seperti firman Allah				
		Ta'ala dalam QS. An Nur: 2)				
		فانّ الصّوم له وجاء, و هذا يدلّ على انّ سبب التّر غيب فيه خوف الفساد				
		في العين والفرج (ارشاد الزوجين: ٣)				
		(maka sesungguhnya puasa dapat menjadi kontrol,				
		dan ini menunjukkan sebab khawatir terhadap				
		rusaknya tubuh baik penglihatan maupun kemaluan)				
		اعلم انّ العلماء قد اختلفوا في فضل النّكاح فبالغ بعضهم فيه حتّى زعم				
\mathcal{A}		انّه افضل التّخلّي لعبادة الله				
		(ketahuilah bahwa para ulama' benar-benar berbeda				
3	Tujuan dan Fungsi	dalam mengemukakan pendapat tentang keutamaan				
3		nikah, maka datanglah sebagian darinya sehingga				
		dapat diketahui bahwa keutamaan salah satunya				
		mengarah kepada ibadah kepada Allah)				
		من نكح المرأة لمالها وجمالها حرم جمالها ومالها ومن نكح لدينها				
		رزقه الله مالها وجمالها				
4	Memilih	(barangsiapa menikahi perempuan karena kekayaan				
4	Pasangan	dan kecantikannya, maka diharamkan atas				
		kecantikan dan kekayaannya. Dan barangsiapa				
		menikahinya karena agamanya, maka Allah				

		memberikan	rizqi	berupa	kekayaan	dan
		kecantikannya)			
	Menggauli				و هُنَّ بِالْمَّعْرُوفِ	وّعّاشِرُ
5	Istri	(dan pergaulila				

Data tabel diatas merupakan hasil dari serangkaian kegiatan mengkomparatifkan dari kedua kitab yakni kitab 'Uqud al Lujain dan Irsyadul Zaujain. Tentunya sesuai dengan prosedur komparasi yaitu memunculkan konsep komparasi secara konstan, maksudnya dalam kegiatannya mencoba untuk mencermati padu tidaknya data dengan konsep-konsep yang dikembangkan untuk mempresentasikannya. Kesemuanya diatas dimunculkan dengan melihat beberapa komponen isi kitab 'Uqud al Lujain dan Irsyadul Zaujaini guna membentuk konsep pendidikan pranikah.

Konsep pendidikan dalam kedua kitab tersebut meliputi maksud dan isi dari kedua kitab, yang tentunya menjadi perbandingan yang utama dalam perumusan konsep pendidikan pernikahan. Kemudian anjuran agama (Allah dan Nabi) kepada seseorang untuk melangsungkan pernikahan. Karena pernikahan adalah pola dan kesunnahan yang baik dilakukan oleh manusia. Hal ini juga menjadi hal dasar bahwa untuk memenuhi hajat tabiat manusia, maka dia harus melakukannya dalam ikatan yang sah berupa pernikahan. Selain dari ikatan tersebut maka apa yang dilakukan setelahnya tidak dibenarkan oleh agama.

Kemudian tujuan dan fungsi, pada dimensi ini. Seseorang haruslah mengerti tujuan dan fungsi ketika dia melakukan pernikahan. Utamanya pemahaman bahwa tidak hanya aspek biologisnya saja yang terpenuhi, akan tetapi ada yang lebih penting yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan pernikahan merupakan ibadah kepada Allah. Semua ini penting mengingat bahwa tujuan dan fungsi yang mulia terhadap pernikahan. Maka pada akhirnya pemahaman berupa tujuan dan fungsi harus diketahui seseorang jauh sebelum dia melangsungkan pernikahan.

Setelah maksud/isi, anjuran dan tujuan serta fungsi. Komponen selanjutnya adalah memilih pasangan (penjelasan mengenai kriteria memilih pasangan hanya dijelaskan pada kitab Irsyadul Zaujain dan tidak dijelaskan dalam kitab 'Uqud al Lujain). Dalam hal ini seseorang tidak bisa sembarangan dalam memilih pasangan. Karena nantinya akan berpengaruh terhadap kelanjutan dalam berkehidupan rumah tangga. Sakinah, mawaddah dan warrahmah pun juga dapat diketahui sejak ia memulai memilih pasangan. Apakah unsur kecantikan yang dia lebihkan ataupun unsur lainnya. Mengingat pentingnya hal ini, sehingga juga terdapat pada kitab seperti yang tertera pada tabel diatas di poin memilih pasangan. Selain itu, juga terdapat pemahaman dalam menggauli istri. semuanya baik cara dan tata pelaksanaannya ada pada kedua kitab. Termasuk rahasia-rahasia, waktu dan doa-doa, lengkap tertulis pada kedua kitab tersebut.

Selanjutnya dalam kitab 'Uqud al Lujain dijelaskan mengenai hak-hak suami atas istri dan juga sebaliknya. Poin yang sangat penting dalam kitab

;Uqud al Lujain. Penjelasan mengenai hak-hak atas suami dan istri ini menjadi bekal penting untuk menjalani kehidupan bersama pasca akad dilantunkan. Pasangan yang semula bukan siapa-siapa dalam hidupnya kemudian setelah akad nikah menjadi orang yang sangat dekat dengannya tentu memerlukan pengetahuan tentang apa yang menjadi kewajiban dan apa yang menjadi haknya. Selain itu hal-hal yang harus dihindari oleh masing-masing pasangan pun juga dijelaskan didalam kitab ini. Penjelasan-penjelasan dalam kitab tersebut bertujuan memberikan pengetahuan yang *haq* tentang hak dan kewajiban suami atau istri demi menghindari adanya kesalah pahaman dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Dan yang terakhir adalah doa-doa. Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia tidak dapat melaksanakan kehidupan tanpa bantuan dari penciptannya. Di dalam kedua kitab tersebut tertera beberapa do'a setelah seseorang melangsungkan pernikahan, ketika memenuhi tabiat hajat manusia dan doa yang berkaitan dengan rumah tangga.

C. Konsep Pendidikan Pernikahan Yang Terdapat Dalam Kitab 'Uqud Al-Lujain Dan Irsyadul Zaujain

Pada bab ini, penulis akan menguraikan pendidikan pernikahan yang terdapat dalam kitab 'Uqud al Lujain dan Irsyadul Zaujain. Yakni sebuah pemahaman serta nilai yang ada pada kedua kitab, kemudian deskripsi dari pendidikan pernikahan tersebut di dapatkan dari hasil penelitian penulis dengan menggunakan teori yang telah dirancang sebelumnya. Maka dalam hal ini

penulis juga menggunakan rancang bangun berupa susunan konsep berupa fase-fase yang ada pada hasil penelusuran 2 kitab tersebut.

Adapun bentuk dan gagasan yang akan penulis deskripsikan adalah mengenai pemahaman yang berkaitan dengan pernikahan. Sebuah pengetahuan penting yang seyogyanya dimiliki individu sebelum dia melangsungkan pernikahan. Apapun yang berkaitan dengan pernikahan, sebuah hal mendasar bagi indvidu yang pada nantinya melangsungkan pernikahan. Hasil deskripsi tersebut di dapatkan dari kedua kitab yang menjadi sumber penulis. Tentunya dengan pencarian data secara keseluruhan, kemudian dipilih guna membentuk sebuah konsep sesuai dengan teori yang juga sebelumnya dirancang.

Tentunya dalam sebuah proses pendidikan, yang disebut sebagai pendidikan pernikahan adalah sebuah proses dimana seseorang individu haruslah memahami perihal yang berkenaan dengan pernikahan, baik sesuatu yang harus dipahami sebelum proses pernikahan maupun sesuatu yang harus dijalani pasca proses pernikahan.

Seperti yang terdapat pada anjuran-anjuran dalam kedua kitab tersebut.

Pada bab pertama kitab Irsyadul Zaujain penulis memulainya dengan anjuran melaksanakan pernikahan, seperti redaksi di bawah ini:

Artinya: Adapun maksud dari ayat yang di Firmankan Allah Ta'ala *Fankihu al Ayama minkum* ini merupakan perintah.

¹⁶ Muhammad bin Abdul Qodir Ba Fadil, *Irsyadul Zaujain*, (Kediri: Al-Ikhwah, tt), h. 2

Dari pernyataan tersebut memberikan pesan bahwa pernikahan bukan hanya sesuatu yang dianjurkan melainkan sudah pada tahap perintah. Pernikahan merupakan satu tahapan penting dalam kehidupan manusia. Salah satunya adalah untuk dapat melanjutkan keturunan. Lebih lengkapnya, Allah Ta'ala berfirman dalam surat An Nuur: 32

Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu dan orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan, jika mereka miskin maka Allah akan memampukan mereka dengan karuniaNya. Dan Allah Maha Luas (pemberianNya) lagi Maha Mengetahui.

Makna ayat diatas adalah memerintahkan kepada hamba Nya yang sudah layak atau mampu (dari beberapa hal) untuk menikah. Kata mampu bukan diartikan dari segi materi atau harta. Allah yang maha kaya bahkan menjamin rizki hambaNya yang melaksanakan ibadah berupa pernikahan meskipun keadaannya miskin.

Selain memang merupakan kebutuhan manusia, pernikahan juga termasuk sunnah Nabi Muhammad yang sangat dianjurkan. Bahkan jika tidak mengikuti kesunnahan tersebut. Konsekuensinya kata nabi tidak termasuk golongannya. Dalam sebuah hadits disebutkan:

"Nikah adalah sunahku. Barang siapa yang tidak menyukai sunahku, maka ia bukan umatku" (Bukhari Muslim)¹⁷

Kemudian Nabi melanjutkan bahwa, beliau merasa senang jika jumlahnya dari umatnya menjadi bertambah ketika kelak di hari kiamat:

Dari Ibnu Umar Ra berkata: Rasulullah Saw bersabda: Kawinlah kalian sehingga kalian akan banyak karena sesungguhnya aku akan membanggakan kalian kepada umat yang lain pada hari kiamat, walaupun dengan bayi yang gugur. (H.R. Ahmad)

Pernikahan memiliki banyak sekali manfaat, salah satunya adalah seperti yang disebutkan dalam Irsyadul Zaujain :

وقال "مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ ٱلْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ, فَإِنَّهُ أَغَضُ لِلْبَصَرِ, وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ, وَمَنْ لَا فَلْيَصُمْ; فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وِجَاءً" وهذا يدل على ان سبب الترغيب فيه خوف الفساد في العين والفرج والوجاء "

Dan Nabi bersabda "Man istatho'a " hadits ini mununjukkan bahwasanya penyebab puasa itu disenangi adalah dapat mencegah kerusakan pada pandangan mata dan juga kemaluan serta dapat menjadi tameng.

Keterangan diatas menunjukkan betapa pentingnya pernikahan itu dilaksanakan karena dengan pernikahan kebutuhan biologis yang alami terjadi pada manusia dapat tersalurkan. Kebutuhan biologis yang terjadi pada manusia

٠

¹⁷ Imam al-Nawawi, Syarah al-Nawawi, (Kairo: Daru al-Hadist. 2001), h. 186

¹⁸ Muhammad bin Abdul Qodir Ba Fadil, *Irsyadul Zaujain*, (Kediri: Al-Ikhwah, tt), h. 2

bisa menjadi berbahaya jika tidak tersalurkan dengan benar sesuai tuntunan syariat.

Oleh karenanya, menikah sangat dianjurkan dan salah satu manfaatnya adalah untuk menyalurkan kebutuhan biologis manusia. Demikian bagi orang yang telah mampu untuk menikah, dan bagi yang tidak mampu maka dianjurkan untuk berpuasa demi menjaga pandangan mata dan kemaluannya karena puasa dapat menjadi tameng atau benteng bagi pelakunya.

Puasa menjadi sebuah kontrol, ini menunjukkan sebab khawatir akan terjadi kerusakan pada tubuh pada bagian mata karena memandang yang bukan haknya dan kemaluan yang seharusnya dijaga dengan baik

Selain anjuran, adapula sebuah kemanfaatan atau faedah di dalam pernikahan. Hal ini jelas karena sebuah anjuran, mesti tersimpan sesuatu yang bermanfaat terhadap pelaku yang melakukan sesuatu yang dianjurkannya tersebut. Beberapa faedah tersebut ada 5 menurut Imam Ghazali: 19

- 1. Faedah pertama adalah dengan pernikahan kita akan mendapatkan keturunan, yang mana di dalam kita mendapatkan anak itu ada empat hal yang bernilai ibadah:
 - a. Untuk meneruskan kelangsungan hidup jenis manusia di muka bumi ini dan itu adalah perintah Allah SWT seperti dalam hadits Rasullullah SAW.

Menikahlah supaya kalian berketurunan (HR. Ahmad)

¹⁹ Ibid, Irsyaduz Zaujaini Bab 4 Hal. 8-16

b. Untuk mendapatkan cinta Rasulullah SAW dengan kita memperbanyak umatnya yang mana beliau bangga dengan hal itu. Sebagaimana Rasulullah SAWbersabda:

Kawinlah kalian sehingga kalian akan banyak karena sesungguhnya aku akan membanggakan kalian kepada umat yang lain pada hari kiamat, walaupun dengan bayi yang gugur. (H.R. Ahmad)

c. Mengharapkan doa anak itu kelak untuk kedua orang tuanya,

Jika anak adam <mark>meninggal maka</mark> putu<mark>sla</mark>h amalnya kecuali tiga hal, di antaranya anak soleh yang selalu mendo'akannya. (Muttafaq 'alaih)

Sebagian ulama berkata, "Walaupun anak itu tidak soleh akan bermanfaat doanya untuk orang tua-nya".

 d. Mengharapkan syafa'at anak itu jika meninggal sebelum baligh, sebagaimana dalam hadits disebutkan:

عَن أَبِي هُرَيرَة رَضِيَ الله عَنْهُ قَال، قَال النَّبِيُّ إِنَّ الأَطْفَالَ يَجْتَمِعُوْنَ فِيْ مَوْقِفِ الْقِيَامَةِ عِنْدَ عَرْضِ فَلاَئِقِ لِلْحِسنابِ قِيْلَ لَهُمْ أَدْخُلُوْا الْجَنَّةَ فَيَقُوْلُوْنَ حَتَّى يَدْخُلَ آلِهُمْ أَدْخُلُوْا الْجَنَّةَ فَيَقُوْلُوْنَ حَتَّى يَدْخُلَ آلِهُمْ أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ فَيَقُولُوْنَ حَتَّى يَدْخُلَ آلِهَمْ أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ أُمَهَاتِكُمْ وَآبَاءَكُمْ (إحياء علوم الدين)

Dari Abi Hurairah Ra: Rasulullah SAW bersabda, "Jika hari kiamat tiba tatkala orang-orang sedang dihisab, maka berkumpullah anak-

anak yang meninggal sebelum baligh maka dikatakanlah kepada mereka, masuklah kalian ke dalam surga maka mereka mengatakan kami tidak akan masuk surga sehingga orang tua kami juga masuk surga, maka dikatakan kepada mereka, masuklah kalian beserta orang tua kalian ke dalam surga". (Ihya' Ulumuddin)

2. Faedah kedua dengan pernikahan tersebut kita dapat membentengi diri kita dari godaan setan dan hawa nafsu, sehingga kita dapat menjaga kemaluan dan kedua mata kita dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah Subhanahu Wata'ala. Sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam:

Barangsiapa y<mark>ang sudah melaksanaka</mark>n perkawinan maka dia telah membentengi setengah agamanya, maka bertaqwalah kepada Allah dari separuh lainnya. (Ihya' Ulumuddin)

3. Faedah ketiga dengan pernikahan tersebut kita akan mendapatkan kesenangan dengan istri, yang mana jiwa itu jika beristirahat dengan melakukan kesenangan sewaktu-waktu maka nanti akan menimbulkan semangat dan kekuatan dalam jiwanya untuk melaksanakan ibadah. Oleh karenanya Allah SWT berfirman:

لتَسْكُنُوْا إلَيْهَا

Supaya kamu dapat ketenangan di sampingnya. (QS. Ar Ruum: 21)

Berkata Imam Ali *Karromallahu Wajhah*, "Senangkanlah hati ini sesaat karena jika dia dipaksakan maka akan menjadi buta".

Bahkan Rasulullah SAW sendiri menerangkan bahwa istri itu adalah hal yang paling menyenangkan dan merehatkan. Sebagaimana beliau bersabda:

Dari Anas Ra, Rasulullah Saw bersabda: Disenangkan kepadaku dari dunia kalian tiga hal, wewangian, perempuan dan pelipur lara adalah sholat.

- 4. Faedah keempat dengan perkawinan tersebut kita dapat menfokuskan diri untuk beribadah karena istri yang nantinya akan mengurusi kebersihan rumah, memasak, menyapu dan lain-lain dari tugas rumah, yang mana itu adalah sifat dari istri yang solehah. Coba bayangkan jika kita hidup tanpa istri, pasti akan banyak waktu yang tersita untuk tugas-tugas tersebut. Oleh karena itu Abu Sulaiman Addaroni Rohimahullah mengatakan, "Istri yang solehah bukan termasuk dari dunia yang melalaikan, karena dia akan menfokuskan waktu kamu hanya untuk ibadah.
- 5. Faedah kelima dengan perkawinan tersebut kita dapat menggandakan nilai pahala kita, dengan mencari nafkah untuk istri dan keluarga, bersabar dengan akhlak mereka yang kurang baik, bersabar di dalam mendidik anak

kelak, yang mana itu semua mengandung pahala yang sangat besar. Sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu' Alaihi Wasallam,

عَن سَعدِ بِنِ أَبِي وَقَاص رَضِيَ الله عَنْهُ قَال: قَال رسولُ الله I مَا أَنفَقَه الرَّجُل عَلَى أَهْلِهِ فَهُوَ صَدَقَةٌ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُؤْجَرُ فِي اللَّقْمَةِ يَرْفَعُهَا إِلَى فِيِّ امْرَأَتِهِ (متفق عليه)

Dari Sa'ad bin Abi Waqash Ra berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Apa yang dinafkahkan seseorang terhadap istrinya adalah sodaqah, dan bahwasannya seseorang akan diberi pahala dari setiap suapan yang masuk ke dalam mulut istrinya". (Muttafaq 'alaih)

Dalam prosesnya untuk membangun rumah tangga atau pernikahan, seseorang dilatih untuk membiasakan dirinya dengan sesuatu yang hukumnya halal, atau diperbolehkannya oleh syari'at islam. Perkara halal tersebut utamanya dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi. Pernyataan di bawah ini masuk pada bab tentang bahaya menikah yang tidak bisa menjaga keluarganya dengan barang-barang haram.

اما افات النكاح فثلاث. الاولى: وهي اقواها العجز عن طلب الحلال. الثانية القصور عن القيام بحقهن والصبر على اخلقهن واحتمال الاذي. الثالثة ان يكون الاهل والولد شاغل له عن الله تعالى وجادبا له الى طلب الدنيا وحسن تدبير المعثية بكثرة جمع ألمال

"adapun bahaya nikah ada 3. Yang pertama, ialah kemampuan yang lemah untuk mencari sesuatu yang halal, Yang kedua yaitu memendekkan dari mendirikan sholat dari yang harusnya dilakukan, sabar atas akhlak.

Ketiga menjadikan keluarga dan anak untuk sibuk selain menghamba kepada Allah Swt, dengan mencari materi dan membaguskan sesuatu yang kurang bermanfaat dengan memperbanyak harta (kekayaan)."

Kebanyakan pasangan yang menikah terjerumus pada barang yang tidak halal. Ini merupakan salah satu kerusakan yang terjadi bagi pasangan nikah pada umumnya. Dengan dalih desakan kebutuhan makanan dan pakaian dalam rumah tangga. Jika tidak dari kebiasaan untuk mencari yang halal, maka untuk menghindari sesuatu yang haram akan menjadi sulit. Dari sinilah terdapat nilai- nilai pendidikan bagi diri seseorang yang akan melangsungkan pernikahan. Yaitu berupa keharusan untuk mencari sesuatu yang halal sejak dini. Semua proses tersebut, merupakan sebuah proses pendidikan terhadap individu-individu manusia dalam mengarungi sebuah kehidupan.

Anjuran-anjuran tidak lain agar membimbing dirinya kearah yang dibenarkan oleh agama. Dalam rangka memperoleh keberkahan dan keridhoan dari sang maha pencipta yaitu Allah SWT.

Sesuai dengan penjelasan diatas, bahwa pernikahan dilangsungkan dengan tidak saja memenuhi kebutuhan biologis semata. Namun ada tujuan yang sangat mulia yakni beribadah kepada Allah SWT. Dalam pelaksanaanya, sebuah keluarga juga ditentukan dengan hubungan baik terhadap keduanya. Bukan lain adalah pemenuhan terhadap hak-hak dan kewajiban yang harus dilakukan. Termasuk hak sebagai suami yang

menjadi kepala rumah tangga, juga seorang istri yang mendampingi sang suami dalam berkehidupan sehari- hari. Selain itu, tujuan terhadap pernikahan ialah melestarikan keturunan. Sehingga pola asuh anak pada nantinya juga menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya.

Fenomena-fenomena dalam proses persetujuan dalam sebuah keluarga, berarti menyatukan sesuatu yang belum bersatu. Apalagi yang disatukan tidak hanya individu dengan individu lainnya. Melainkan beserta keluarga besar, yang selama ini membesarkannya. Hal ini menjadi sebuah permasalahan tersendiri jika masing-masing individu tersebut tidak pandai menempatkan dirinya. Artinya, menempatkan diri sebagai anggota tetap keluarga besar, dan juga menjadi bagian penting yang tak terpisahkan pada kehidupan keluarga kecilnya.

Dari kesemua pernyataan diataslah, dapat diketahui bahwa banyak hal yang perlu dipahami. Juga perihal mengenai sebuah pengetahuan dan cara pelaksanaannya guna membangun sebuah mahligai rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warrahmah. Terdapat sesuatu yang seyogyanya harus diketahui oleh calon individu yang akan melangsungkan pernikahan. Karena umur manusia yang relatif singkat ini sebagaian besarnya hidup dalam lingkungan berkeluarga.

Dengan demikian, selanjutnya penulis menguraikan konsep pendidikan pernikahan atas beberapa tahap, sesuai dengan upaya dalam persiapannya menghadapi pernikahan. Tahapan tersebut dibagi dalam 4 tahap, berikut penjelasannya:

5. Kriteria Pemilihan Jodoh

Ketika seorang individu baik laki-laki maupun perempuan telah berniat untuk menikah, hendaknya memperhatikan 4 hal sesuai dengan hadist Nabi Saw:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ: (تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعِ: لِمَالِهَا , وَلِجَمَالِهَا , وَلِدِينِهَا , فَاظْفَرْ بِذَاتِ اَلدّينِ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعِ: لِمَالِهَا , وَلِجَمَالِهَا , وَلِدِينِهَا , فَاظْفَرْ بِذَاتِ اَلدّينِ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعِ: لِمَالِهَا , وَلِجَمَالِهَا , وَلِدِينِهَا , فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدّينِ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعِ: لَمَالِهَا , وَلِجَمَالِهَا , وَلِجَمَالِهَا , وَلِدِينِهَا , فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدّينِ اللهُ عَلَيْهِ مَعْ بَقِيَّةٍ السَّبْعَةِ عَلَيْهِ مَعْ بَقِيَّةٍ السَّبْعَةِ السَّبْعَةِ اللهَ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهُ ال

"Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Perempuan itu dinikahi karena empat hal, yaitu: harta, keturunan, kecantikan, dan agamanya. Dapatkanlah wanita yang taat beragama, engkau akan berbahagia." Muttafaq Alaih dan Imam Lima

Keempat komponen tersebut penting mengingat dalam pernikahan, latar belakang yang jelas menandakan seseorang itu baik, maksudnya layak untuk dijadikan pasangan hidup. Akan tetapi dari kesemuanya itu, yang terpenting adalah agama dan akhlaknya baik.

Dalam kitab Irsyaduz zaujain dijelaskan bahwa sebaik-baiknya dari sesuatu yang sandiwara (dunia) itu adalah wanita sholihah.²⁰ Selain itu, pada pembahasan selanjutnya barang siapa yang menikah

.

²⁰ Muhammad Utsman, Op. Cit., hlm.6.

dengan mendahulukan agama diatas kepentingan lain termasuk harta benda dan kecantikannya maka diharamkan atas keduanya tersebut, dan barang siapa menikah karena agamanya maka Allah akan memberikan tambahan rizki berupa harta benda dan kecantikan. Sesuai dengan hadits Nabi SAW:

عن أنس بن مالك رضى الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من نكح المرأة لمالها وجمالها وجمالها وجمالها وجمالها مالها وجمالها

Dari Anas bin Malik ra berkata: Rasulullah saw bersabda Lelaki yang menikahi seorang wanita karena harta & kecantikannya maka Allah akan mengharamkan harta dan kecantikan wanita itu bagi lelaki tersebut, dan lelaki yang menikahi wanita karena agamanya maka Allah akan memberikan harta dan kecantikan wanita itu bagi lelaki tersebut.

lebih lengkapnya, dalam kitab Irsyadul Zaujain pasal ke 4 disebutkan:

فصل في خصال الزوجين المطيبة للعيش اما الخصال المطيبة - للعيش التى لا بد من مراعتها في المرأة ليدوم العقد وتتوفر مقاصده ثمانية: الدين والخلق والحسن وخفة المهر والولادة والبكارة والنسب وان لا تكون قرابة قريبة

Pembahasan tentang kualitas hidup yang baik bagi pasangan suami istri dan juga faktor-faktor kebahagiaan dalam hidup demi menjaga kelanggengan akad nikah. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan hidup berumah tangga menjadi bahagia, maka yang harus diperhatikan oleh seseorang agar pernikahan itu bertahan lama dan tujuan-tujuan nikah itu tercapai ada 8 hal yaitu: Agama, Akhlak, Kecantikan (paras), Mahar yang ringan, Kesuburan, Perawan / gadis, Nasab dan Bukan keluarga dekat.

Faktor yang disebutkan diatas bukan merupakan sebuah kewajiban, namun faktor tersebut dapat membantu mewujudkan kehidupan yang damai dan bahagia didalam sebuah rumah tangga. Penulis akan menguraikan lebih rinci 8 faktor tersebut.

1. Sholihah

الاولى ان تكون صالحة ذات دين فهذا هو الاصل

Pertama, yakni perempuan yang sholihah, yang memahami agama. Maka inilah faktor utama penyebab kebahagiaan hidup. Istri sholihah adalah kenikmatan yang hakiki dan sebaik-baik nikmat. Dalam sebuah hadits Nabi saw disebutkan:

حَدَّثَنِى مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ أَخْبَرَنِى شُرَحْبِيلُ بْنُ شَرِيكٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ شُرَحْبِيلُ بْنُ شَرِيكٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قالَ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعٍ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ. 13

"Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Abdullah bin Numair Al Hamdani telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yazid telah menceritakan kepada kami Haiwah telah mengabarkan

.

²¹ Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Araby.t.t) II/1090. Juga terdapat dalam Shahih Ibnu Hibban diriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr (Beirut: 1988,IX/340)

kepadaku Syurahbil bin Syarik bahwa dia pernah mendengar Abu
Abdurrahman Al Hubuli telah bercerita dari Abdullah bin 'Amru
bahwasannya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:
"Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita shalihah."

2. Akhlak

الثانية حسن الخلق وذالك اصل مهم في طلب الفراغة والاستعانة علي الدين Kedua, mempunyai akhlak yang baik. Hal ini juga merupakan faktor yang penting sekali dan sangat mendukung seorang perempuan itu menjadi perempuan yang sholehah.

Akhlak merupakan hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan ketika memilih pasangan. Karena akhlak akan mempengaruhi segala aspek kehidupan pasangannya, baik dalam segi melaksanakan kewajiban kepada pasangan hingga dalam segi mendidik anak.

Selanjutnya dalam kitab Irsyaduz Zaujain juga diuraikan tentang anjuran untuk tidak menikahi 6 jenis perempuan. Seorang Arab mengabarkan kepada kita tentang wanita yang sebaiknya dijauhi, ketika berfikir untuk menikah. Ia mengatakan: "Jangan menikahi enam jenis wanita, yaitu yang *annanah*, *mannanah*, *hannanah*, dan jangan pula menikahi *haddaqah*, *barraqah*, dan *syaddaqah*."

Annanah ialah wanita yang banyak merintih, mengeluh serta memegang kepalanya setiap saat. Sebab, menikah dengan orang yang sakit atau pura-pura sakit tidak ada manfaatnya.

Mannanah ialah wanita yang suka mengungkit-ungkit (kebaikan) di hadapan suaminya, dengan mengatakan: "Aku telah melakukan demikian dan demikian karenamu."

Hannanah ialah wanita yang senantiasa rindu kepada suaminya yang lain (yang terdahulu) atau anaknya dari suami yang lain. Ini pun termasuk jenis yang harus dijauhi.

Haddaqah ialah wanita yang memanah segala sesuatu dengan kedua matanya lalu menyukainya dan membebani suami untuk membelinya.

Barraqah mengandung dua makna:

- a. Wanita yang sepanjang hari merias wajahnya agar wajahnya menjadi berkilau yang diperoleh dengan cara meriasnya.
- b. Marah terhadap makanan. Ia tidak makan kecuali sendirian dan menguasai bagiannya dari segala sesuatu. Ini bahasa Yaman. Mereka mengatakan: "Bariqat al-Mar'ah wa Bariqa ash-Shabiyy ath-Tha'aam" jika marah pada makanan itu.

Syaddaqah ialah wanita yang banyak bicara.²²

²² Al-Ihyaa' (IV/712-713)

3. Kecantikan

الثالثة حسن الوجه

Ketiga, perempuan berwajah cantik atau yang enak dipandang. Seorang yang akan mengarungi bahtera rumah tangga tentu memilih calon istri yang terbaik. Selain karena alasan bagus agamanya, faktor kecantikan juga perlu diperhitungkan karena sudah menjadi fitrah manusiawi bahwa jiwa itu senang jika melihat suatu yang indah, menarik, dan mempesona.

Istri yang cantik akan membuat jiwa suami menjadi tenang, bahagia, dan lebih bisa menjaga kesucian dirinya. Oleh karena itu, balasan bagi seorang mukmin di surga nanti adalah para bidadari yang cantik jelita.

Rasulullah saw bersabda:

"Wanita dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Pilihlah wanita yang bagus agamanya, niscaya engkau beruntung."

Hadits ini menunjukkan bahwa kecantikan adalah suatu runtutan yang dicari manusia.²⁴ Hadits ini tidak melarang untuk mencari wanita yang cantik dalam memilih calon istri. Hadits ini telah memberikan isyarat bahwa umumnya manusia sangat

²³ HR. Bukhari: 5090 dan Muslim: 1466

²⁴ An-Nawawi, al-Majmu' 16/135

memperhatikan masalah kecantikan, bahkan sampai ada yang mendahulukan kecantikan daripada bagusnya agama, dan ini yang tidak boleh.²⁵

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Dari hadits di atas dapat diambil pelajaran berupa anjuran untuk menikahi wanita yang cantik. Kecuali, jika ada dua orang wanita, salah satunya adalah wanita cantik yang tidak bagus agamanya, sedang yang lainnya wanita yang lebih rendah kecantikannya tetapi bagus agamanya, maka yang bagus agamanya lebih didahulukan. Adapun jika nilai agamanya sama maka yang lebih cantik lebih didahulukan."²⁶

4. Maharnya ringan/mudah

Keempat, perempuan yang maharnya meringankan atau memudahkan. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda perempuan terbaik adalah yang wajahnya cantik dan maharnya mudah.

Mahar Pernikahan atau biasa disebut mas kawin adalah sejumlah harta yang diberikan oleh mempelai laki-laki (atau keluarganya) kepada mempelai perempuan (atau keluarga dari mempelai perempuan) ketika pernikahan.

_

²⁵ DR. Ali bin Abdirrahman, Ahkam an-Nazhar hlm. 23.

²⁶ Ibnu Hajar, Fathul Bari 9/134.

Mahar merupakan salah satu syarat sah dalam pernikahan. Rasulullah SAW sendiri sering menanyakan pada para sahabatnya mengenai apa yang akan seorang mempelai pria berikan kepada calon istrinya sebagai mahar.

Mahar memiliki makna yang cukup dalam, hikmah di disyariatkannya mahar ini menjadi pertanda tersendiri bahwa seorang wanita memang harus dihormati dan dimuliakan. Oleh karena itu, pemberian mahar juga harus dengan ikhlas dan tulus serta benar-benar diniatkan untuk memuliakan seorang wanita.

5. Dapat melahirkan

Kelima, perempuan itu bisa melahirkan (subur). Jika sebelum akad nikah diketahui perempuan tersebut mandul maka hendaknya tidak dinikahi.

Diantara tujuan menikah adalah untuk melestarikan keturunan, bahkan Nabi saw dalam haditsnya menyebutkan bahwa beliau merasa senang dengan banyaknya umatnya pada hari kiamat. Oleh karenanya memilih perempuan yang subur merupakan hal yang sangat dianjurkan. Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ وَعَفَّانُ قَالَا حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ خَلِيفَةً حَدَّثَنِي حَفْصُ بْنُ عُمَرَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ بِالْبَاءَةِ وَيَنْهَى عَنْ النَّبَتُّلِ نَهْيًا شَدِيدًا وَيَقُولُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ بِالْبَاءَةِ وَيَنْهَى عَنْ النَّبَتُّلِ نَهْيًا شَدِيدًا وَيَقُولُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ بِالْبَاءَةِ وَيَنْهَى عَنْ النَّبَتُلِ نَهْيًا شَدِيدًا وَيَقُولُ تَزَوَّهُ وَالْوَدُودَ الْوَلُودَ إِنِّي مُكَاثِرٌ الْأَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ٢٧ .

"Telah menceritakan kepada kami Husain dan Affan berkata, Telah menceritakan kepada kami Khalaf bin Khalifah telah bercerita kepadaku Hafs bin Umar dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah Shallallahu'alaihi wa Sallam memerintahkan kita untuk menikah dan melarang dari membujang dengan larangan yang keras, dan Beliau Rasulullah Shallallahu'alaihi wa Sallam bersabda: "Menikahlah dengan seorang wanita yang memiliki kasih sayang serta manghasilan banyak keturunan, karena sesungguhnya saya berlomba-lomba untuk saling memperbanyak umat dengan para Nabi pada hari kiamat."

6. Gadis/perawan

السادسة ان تكون بكرا قال عليه الصلاة والسلام لجابر وقد نكح ثيبا "هلا بكرا تلاعبها وتلاعبك" وفي البكارة ثلاث فوائد احدها ان تحب الزّوج وتألفه فيؤثر في معنى الود وقد قال صلى الله عليه وسلم "عليكم بالودود" والطباع مجبولة على الأنس بأول مألوف. الثانية ان ذالك اكمل غي مودته لها. الثالثة انها لا تحن الى الزوج الاول وآكد الحب ما يقع مع الحبيب الاول غالبا

Keenam, seorang perempuan itu berstatus gadis atau perawan Rasulullah Sallallahu alaihi wa sallam pernah berbicara kepada

.

²⁷ Al-Sayyid al-Imam Muhammad bin 'Isma'il al-Kahlani al-Shan'ani, *Subul al-Salam*, (Semarang: ThohaPutra. t.t) III/111

Jabir bin Abdillah yang menikahi seorang janda "Bukankah lebih enak engkau menikahi seorang gadis sehingga engkau bisa bermain-main dengannya dan dia juga bisa bermain-main denganmu".

Gadis atau perawan itu mempunyai tiga manfaat. *Pertama*, dia mencintai suaminya dan dia akan bersikap lemah lembut kepada suaminya inilah makna dari *Al Wud* atau cinta.

Rasulullah bersabda "hendaknya kalian itu menikahi perempuan perempuan yang mencintaimu dan yang kau cintai. Karena Gadis/perawan biasanya bersikap lemah lembut karena baru pertama kali bertemu atau berhubungan dengan laki-laki"

Kedua, faidah atau manfaat menikahi perempuan yang masih gadis/perawan adalah karena perempuan yang perawan mempunyai cinta yang sempurna.

Ketiga, perempuan yang perawan tidak akan mengingat-ingat kepada suami yang pertama karena dia belum pernah menikah, tidak terngiang-ngiang dengan suami yang pertama. inilah faidah menikahi perempuan yang perawan sehingga kecintaannya menjadi sempurna. Rasulullah saw bersabda:

حدثنا إبراهيم بن منذر الحزامي. حدثنا محمد بن طلحة التيمي .حدثني عبد الرحمن ابن سالم بن عتبة بن عويم بن ساعدة الأنصاري عن أبيه عن جده قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم (عليكم بالأبكار فإنهن أعذب أفواها وأنتق أرحاما وأرضى باليسير)^^

"Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Al Mundzir Al Hizami berkata, telah menceritakan kepada kami Muhamamad bin Thalhah At Taimi berkata, telah menceritakan kepadaku 'Abdurrahman bin Salim bin Utbah bin Uwaim bin Sa'idah Al Anshari dari Bapaknya dari Kakeknya ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hendaklah kalian memilih yang masih perawan. Sungguh, mulut mereka lebih segar, rahimnya lebih luas (banyak anak), dan lebih menerima dengan yang sedikit."

7. Nasab

السابعة ان تكون نصيبة اعنى ان تكون من اهل بيت الدين والصلاح فانها ستربى بناتها وبنيها فاذا لم تكن مؤدبة لم تحسن التأديب والتربية

Ketujuh, seorang perempuan harus mempunyai nasab yang baik maksudnya adalah dari keluarga yang bagus, keluarga yang tahu agama, keluarga yang alim, dan keluarga yang sholeh, karena seorang perempuan akan mendidik anak-anaknya. Sehingga apabila dia terdidik di sebuah lingkungan atau rumah yang baik

.

²⁸ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah*, tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, (t.k:Dar 'Ihya' Kutub al-Arabiyyah.t.t) I/598. Hadis ini juga terdapat dalam kitab *Mu'jam Al-Awsath* (Al- Qahirah: I/114,VII/344) dan *Mu'jam al-Kabir* (al-Qahirah: XVII/140)nya al-Thabrani

yang terdidik, maka dia akan bisa mendidik anak anak-anaknya dengan baik pula, jika tidak maka tidak akan mungkin bisa mendidik anak-anaknya dengan baik.

8. Bukan kerabat dekat

الثامنة ان لا تكون من القربة القريبة فان ذالك يقلل الشهوة قال صلى الله عليه وسلم "لا تنكحوا القرابة القريبة فان الولد يخلق ضاويا"

Kedelapan, hendaknya tidak menikahi saudara dekat atau kerabat. Karena hal tersebut dapat mengecilkan atau mengurangi syahwat. Rasulullah bersabda "Janganlah kalian menikahkan kerabat dekat dengan kerabat dekat lainnya karena anaknya akan terlahir dalam keadaan kurus"

Oleh karenanya, disunnahkan menikahi perempuan dari kerabat yang jauh, sebab tujuan pernikahan itu sendiri adalah merekatkan hubungan kekeluargaan.

Di sisi lain, seseorang yang menikahi kerabat dekatnya cenderung kurang tertarik dengan si perempuan, sehingga dapat berpengaruh kepada anak dari pasangan tersebut sebab kurangnya syahwat.

Demikian kriteria yang harus dipertimbangkan dalam rangka menentukan jodoh. Karena diantara tujuan pernikahan adalah melahirkan keturunan yang baik, maka harus diawali dengan menentukan ladang (istri) yang baik pula. Selain itu, kriteria diatas juga dapat menjadikan lingkungan keluarga yang baik dan harmonis sehingga keturunannya nanti dapat memulai pelajaran pertamanya pada lingkungan pendidikan yang baik (lingkungan keluarga.

6. Konsepsi Mengenai Membangun Rumah Tangga

a. Pemahaman Terhadap Sebuah Pernikahan.

Hal ini bertujuan agar calon pasangan dapat mengetahui maksud di adakannya pernikahan. Sehingga pada nantinya tidak salah arah, yang justru keluar dari maksud mulianya. Perlu diketahui bahwa pernikahan adalah kesunnahan yang disukai dan pola hidup yang dianjurkan. Karena dengan perkawinan maka terjagalah kesinambungan sebuah keturunan dan lestarilah hubungan antar manusia. Allah Yang Maha Bijaksana telah menganjurkan agar melaksanakan perkawinan melalui Firmannya:

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (QS. An Nisa'/3: 3)

Dalam ayat yang lain disebutkan:

وَمِنْ ءَايَٰتِةٍ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّنَسْكُنُواْ الِّيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةُ وَرَحْمَةٌ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأَيْتِ لِّقَوْم يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Ar Ruum/30: 21)

Pernikahan tidak hanya seputar pemenuhan atas kebutuhan yang bersifat manusiawi (biologis). Maka yang perlu diingat atas apa yang akan dikerjakannya nanti (pernikahan) adalah bertujuan untuk mengharap ridho-Nya. Oleh karena itu, seyogyanya kehidupan dalam keluarga pasca akad nikah diucapkan, ditegakkan atas anjuran Allah SWT serta pola hidup yang disenangi oleh Nabi Muhammad SAW.

b. Sesuatu Yang Disenangi dan Dibenci Dalam Sebuah Pernikahan.

Nikah termasuk perkara yang dinjurkan, serta termasuk pola hidup yang dibenarkan oleh Allah dan Rasulnya. Firman Allah yang berbunyi وَانْكِحُوْا الأَيَامَى مِنْكُمْ (dan menikahlah diantara kalian semua), inilah perintah yang harus dilakukan manusia. Dan Nabi Muhammad saw pun juga menganjurkan untuk menikah dengan tujuan agar manusia dapat beranak-pinak melestarikan keturunannya. Dengan demikian, manusia terutama umat yang taat

untuk melaksanakan nikah, dengan sendirinya mereka termasuk dalam rangka لنيل فضل (memperoleh keutamaan) dan اقامة السنّة (menegakkan sunnah), dan mereka menjadi bagian dari golongan orang-orang yang disenangi.

Namun sebaliknya, jika pernikahan yang dilaksanakan mengarah pada ketidak pedulian terhadap keluargnya serta keturunannya. Seperti kata Nabi Musshammad Saw, "akan datang masa dimana seorang laki-laki berbuat jelek (aniaya) terhadap istrinya, orang tuanya serta anaknya". Maka hal tersebut merupakan sebuah pertanda perginya agama dalam dirinya. Jika ditanya tentang nikah, maka Abu Sulaiman Ad Darani menjawab bahwa bersabar atas apa-apa terhadapnya, maka itu lebih baik atas sabar apapun, dan dari apapun tersebut lebih baik dari sabar atas siksaan dan panasnya api neraka.

c. Keutamaan dan Bahaya Sebuah Pernikahan.

Segala sesuatu pasti mengandung potensi yang baik dan tidak baik. Pun juga dalam sebuah pernikahan terdapat sesuatu yang baik dan tidak baik. Hal yang baik dilatar belakangi oleh niat yang baik untuk mematuhi perintah Allah dan menjalankan sunnah Rasulullah. Sedangkan hal yang tidak baik sebenarnya mengarah kepada hal-hal yang harus diantisipasi oleh pihak laki-laki maupun perempuan. Jika ada keutamaan dari pernikahan, maka juga ada bahaya yang harus disadari agar bangunan keluarga tersebut tidak

berpotensi cerai berai yang efeknya malah mendapat murka Allah.

Berikut keutamaan yang harus dipahami menurut Hujjatul Islam
Imam Al Ghazali yang dikutip dalam kitab Irsyaduz Zaujaini:

- Pernikahan menjadi penyebab manusia mendapatkan keturunan, yang mana di dalam kita mendapatkan anak itu dapat bernilai ibadah.
- 2) Pernikahan dapat membentengi diri kita dari godaan setan dan hawa nafsu, sehingga kita dapat menjaga kemaluan dan kedua mata kita dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah Ta'ala.
- 3) Pernikahan dapat menumbuhkan kesenangan dan kebahagiaan dengan istri, yang mana jiwa itu jika beristirahat dengan melakukan kesenangan sewaktu-waktu maka nanti akan menimbulkan semangat dan kekuatan dalam jiwanya untuk melaksanakan ibadah.
- 4) Pernikahan juga dapat memfokuskan diri untuk beribadah karena istri yang nantinya akan mengurusi kebersihan rumah, memasak, menyapu dan lain-lain dari tugas rumah, yang mana itu adalah sifat dari istri yang solehah. Coba bayangkan jika kita hidup tanpa istri, pasti akan banyak waktu yang tersita untuk tugas-tugas tersebut. Oleh karena itu Abu Sulaiman Addaroni Rohimahullah mengatakan, "Istri yang solehah bukan termasuk dari dunia yang melalaikan, karena dia akan menfokuskan waktu kamu hanya untuk ibadah.

5) Pernikahan dapat menggandakan nilai pahala kita, dengan mencari nafkah untuk istri dan keluarga, bersabar dengan akhlak mereka yang kurang baik, bersabar di dalam mendidik anak kelak, yang mana itu semua mengandung pahala yang sangat besar.

Begitu besar keutamaan daripada menikah, sehingga sangat dianjurkan manusia untuk tidak melanggar anjuran yang sudah dikumandangkan. Karena nikmat yang begitu besar diberikan seiring seseorang menjalankan perannya masing-masing sesuai dengan kema<mark>mp</mark>uannya di dalam sebuah keluarga.

Selain keutamaan nikah, terdapat hal yang menjadi bahaya serta kekhawatiran dari perkara yang mulia tersebut. Bahaya tersebut setidaknya terdapat 3 hal:

أما آفات النكاح فثلاث :الأولى : وهي أقواها العجز عن طلب الحلال فإن ذلك لا يتيسر لكل أحد لا سيما في هذه الأوقات مع اضطراب المعايش فيكون النكاح سبباً في التوسع للطلب والإطعام من الحرام وفيه هلاكه وهلاك أهله والمتعزب في أمن من ذلك وأما المتزوج ففي الأكثر يدخل في مداخل السوء فيتبع هوى زوجته ويبيع آخرته بدنياه.إلخ٢٩

Pertama, adalah yg paling kuat bahayanya adalah (suami) lemah dari mencari yang halal. Sesungguhnya hal itu tidak mudah

حياء علوم الدين ـ ج: ٢ ـ ص: ٣٨ ـ مكتبة دار الفكر ²⁹

atas setiap orang, terlebih pada zaman seperti sekarang ini serta tidak stabilnya penghidupan, maka nikah dapat menjadi sebab dalam perluasan menuntut dan memberi makan dari barang haram, didalamnya terdapat kebinasaannya dan kebinasaan keluarganya, sedangkan orang yang membujang termasuk dalam kategori aman dari hal itu.

Adapun orang yg nikah maka kemungkinan besar masuk ke dalam tempat-tempat keburukan sebagai jalan pintas untuk memenuhi kebutuhannya, lalu ia mengikuti hawa nafsu istrinya dan menjual akhiratnya dg dunianya.

Hal ini dapat terjadi karena dari perkawinan itu ditakutkan sang istri tidak dapat bersabar dengan kesempitan rizki yang diberikan oleh suaminya, sehingga ia akan menuntut lebih, yang itu mengakibatkan akan mempengaruhi suaminya untuk berbuat dosa dengan menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya, dan itu menjadi sebab kehancurannya kelak di hari kiamat.

الآفة الثانية القصور عن القيام بحقهن والصبر على أخلاقهن واحتمال الأذى منهن وهذه دون الأولى في العموم فإن القدرة على هذا أيسر من القدرة على الأولى وتحسين الخلق مع النساء والقيام بحظوظهن أهون من طلب الحلال وفي هذا أيضاً خطر لأنه راع ومسئول عن رعيته.

Bahaya yg kedua adalah (suami) lalai dari memenuhi hak mereka (para istri), lalai dari sabar terhadap akhlak mereka, dan lalai dari menanggung hal-hal yg menyakitkan dari mereka.

Memperbaiki kebiasaan dan tingkah laku bersama istri, kemudian melaksanakan bagian-bagian mereka adalah lebih ringan dari pada mencari yang halal. Namun dalam hal ini juga terdapat bahaya karena ia adalah pemelihara dan bertanggung jawab tentang pemeliharaannya. Karena dalam pernikahannya itu, mungkin saja seseorang tidak menunaikan hak-hak pasangannya, atau sebagai orang tua tdk melaksanakan hak-hak anaknya, dan tidak sabar dalam mengurusi mereka, dan tidak sabar dari akhlak mereka yg kurang baik, itu semua menjadi sebab kehancurannya kelak di akhirat. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW;

"Seseorang cukup berdosa dengan menyia- nyiakan orang yang menjadi tanggungannya" (HR. Abu Dawud dan An Nasa'i).

الآفة الثالثة وهي دون الأولى والثانية أن يكون الأهل والولد شاغلاً له عن الله تعالى وجاذباً له إلى طلب الدنيا وحسن تدبير المعيشة للأولاد بكثرة جمع المال وادخاره لهم وطلب التفاخر والتكاثر بهم وكل ما شغل عن الله من أهل ومال وولد فهو مشئوم على صاحبه

Bahaya yang ketiga adalah dibawah bahaya yang pertama dan kedua, yaitu istri dan anak menyibukkannya (melalaikannya) dari Allah Ta'ala, menariknya untuk mencari dunia, baik dalam merencanakan kehidupan anak-anaknya dengan banyak mengumpulkan dan menyimpan harta untuk mereka, untuk mencari kemegahan dan berbanyak-banyakan dengan mereka. Seluruh istri, harta dan anak yang menyibukkan (melalaikan) dari Allah, maka itu menjadi kemalangan bg pemiliknya.

Intinya, perkawinan yang dilangsungkan seseorang justru akan melalaikannya dari Allah SWT. Ia terus disibukkan untuk mencari dunia sebanyak- banyaknya hingga lupa dengan kewajiban kepada Allah SWT, dan semua hal yang menyebabkan seseorang lupa Tuhannya adalah tercela.

d. Etika Berse<mark>nggama Ber</mark>ikut Raha<mark>sia</mark> Di Balik Melakukannya dan Hak serta Kewajiban-Kewajiban Suami Istri.

Begitu pentingnya sebuah hal ihwal suci pernikahan, dan begitu lengkapnya ajaran islam yang secara menyeluruh mengatur kehidupan manusia melalui Al- Qur"an dan Hadis. Sehingga semakin menariklah hidup ini, jika dapat sesuai dengan tuntunan yang benar tersebut. Seperti halnya bersenggama, sehingga diketahuilah manfaat serta *madlorot* (dampak buruk) di dalamnya.

Sudah merupakan sebuah kemakluman bahwa tak akan ada panen tanpa terlebih dulu menanam benih pada bumi, kemudian mengolah dan merawatnya melalui teori dan teknik pertanian. Dan juga perlu waktu beberapa lama hingga buahnya menjadi siap

panen. Begitu pula tak akan terwujud seorang anak dan keturunan tanpa terlebih dulu memasukkan sperma suami di dalam indung telur isterinya. Allah berfirman dalam QS. Al Baqarah/2: 223

﴿

الْهُوْمُ اللَّهُ وَاتَّقُواْ اللَّهُ وَاتَقُواْ اللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ ا

Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman

Sebab diturunkannya ayat ini adalah ketika kaum muslimin mengatakan bahwa mereka menggauli isteri mereka dengan posisi berlutut, berdiri, terlentang, dari arah depan dan dari arah belakang. Menanggapi pernyataan kaum muslimin tersebut kaum Yahudi menyatakan: "Tidaklah melakukan hubungan semacam itu selain menyerupai tindakan binatang, sedangkan kami mendatangi mereka dengan satu macam posisi. Sungguh telah kami temukan ajaran dalam Taurat bahwa setiap hubungan badan selain posisi isteri terlentang itu kotor di hadapan Allah. Kemudian Allah membantah pernyataan kaum Yahudi tersebut.

Jadi dalam kandungan ayat ini menunjukkan diperbolehkannya seorang suami menyetubuhi isterinya dengan

cara apapun dan posisi bagaimanapun yang ia sukai. Baik dengan cara berdiri, duduk atau terlentang. Dan dari arah manapun suami berkehendak baik dari atas, dari bawah, dari belakang atau dari depan. Dan boleh juga menyetubuhinya pada waktu kapanpun suami menghendaki baik siang hari atau malam hari. Dengan catatan yang di masuki adalah lubang vagina.

Dalam redaksi kitab irsyaduz zaujaini tertulis وَعَاشِرُوهُنَ maksudnya perlakukan dengan baik untuk tidak melakukannya melalui jalan yang tidak dikehendaki. Yaitu lubang selain Vagina, atau lubang pantat.

Adapun waktu bersenggama juga tertulis dalam kitab fathul izar, 30 berikut komentar para ilmuwan mengenai waktu bersenggama:

- Barangsiapa yang menyetubuhi isterinya pada malam Jum'at, maka anak yang terlahir akan hafal Al Qur'an.
- Barangsiapa yang menyetubuhi isterinya pada malam sabtu, maka anak yang terlahir akan bodoh.
- Barangsiapa yang menyetubuhi isterinya pada malam Ahad, maka anak yang terlahir akan menjadi seorang pencuri atau penganiaya.

-

³⁰ Abdullah Fauzi, *Fathul Izar*, h. 6

- 4) Barangsiapa yang menyetubuhi isterinya pada malam Senin, maka anak yang terlahir akan menjadi fakir miskin atau ridho dengan keputusan dan qodho'-Nya Allah.
- 5) Barangsiapa yang menyetubuhi isterinya pada malam Selasa, maka anak yang terlahir akan menjadi orang yang berbakti kepada orang tua.
- 6) Barangsiapa yang menyetubuhi isterinya pada malam Rabu, maka anak yang terlahir akan cerdas, berpengetahuan dan banyak bersyukur.
- 7) Barangsiapa yang menyetubuhi isterinya pada malam Kamis, maka anak yang terlahir akan menjadi orang yang berhati ikhlas.
- 8) Barangsiapa yang menyetubuhi isterinya pada malam Hari raya, maka anak yang terlahir akan mempunyai enam jari.
- 9) Barangsiapa yang menyetubuhi isterinya sembari bercakapcakap, maka anak yang terlahir akan bisu.
- 10) Barangsiapa yang menyetubuhi isterinya di dalam kegelapan, maka anak yang terlahir akan mejadi seorang penyihir.
- 11) Barangsiapa yang menyetubuhi isterinya di bawah nyala lampu, maka anak yang terlahir akan berwajah tampan atau cantik.

- 12) Barangsiapa yang menyetubuhi isterinya sambil melihat aurat (farji istrinya), maka anak yang terlahir akan buta mata atau buta hatinya.
- 13) Barangsiapa yang menyetubuhi isterinya di bawah pohon yang biasa berbuah, maka anak yang terlahir akan terbunuh dengan besi, karena tenggelam atau karena keruntuhan pohon.

Selanjutnya, tatacara dan etika bersenggama. Dalam Kitab Ar- Rahmah, Imam Jalaluddin Abdurrahman Al-Suyuti berkata: "Ketahuilah bahwa senggama tidak baik dilakukan kecuali bila seseorang telah bangkit syahwatnya dan bila keberadaan sperma telah siap difungsikan. Maka dalam keadaan demikian hendaknya sperma itu segera dikeluarkan layaknya mengeluarkan semua kotoran atau air besar yang dapat menyebabkan sakit perut, karena dengan menahan sperma ketika birahi sedang memuncak dapat menyebabkan bahaya yang besar.

Adapun efek samping terlalu sering melakukan senggama ialah dapat mempercepat penuaan, melemahkan tenaga dan menyebabkan tumbuhnya uban. Kemudian tata cara bersenggama diantaranya adalah isteri tidur terlentang dan suami berada di atasnya. Posisi ini merupakan cara yang paling baik dalam bersenggama. Selanjutnya suami melakukan cumbuan ringan (Foreplay) berupa mendekap, mencium dan lain sebagainya sampai ketika isteri bangkit birahinya maka kemudian suami

memasukkan dzakar dan menggesek-gesekkannya pada liang vagina (penetrasi).

Pada saat suami sudah mengalami ejakulasi maka jangan mencabut dulu dzakarnya, melainkan menahannya beberapa saat disertai mendekap isteri dengan mesra. Baru setelah kondisi tubuh suami sudah tenang cabutlah dzakar dari vagina dengan mendoyongkan tubuhnya kesamping kanan. Menurut para ulama'' tindakan demikian merupakan penyebab anak yang dilahirkan kelak berjenis kelamin laki-laki.

Selesai bersenggama hendaknya keduanya mengelap alat kelamin masing-masing dengan dua buah kain, satu untuk suami dan yang lain untuk isteri. Jangan sampai keduanya menggunakan satu kain karena hal itu dapat memicu pertengkaran.

Bersenggama yang paling baik adalah senggama yang diiringi dengan sifat agresif, kerelaan hati dan masih menyisakan syahwat. Sedangkan senggama yang jelek adalah senggama yang diiringi dengan badan gemetar, gelisah, anggota badan terasa mati, pingsan, dan istri merasa kecewa terhadap suami walaupun ia mencintainya. Demikian inilah keterangan yang sudah mencukupi terhadap tatacara senggama yang paling benar.

Sedangkan etika bersenggama meliputi tiga macam sebelumnya, tiga macam ketika melakukannya dan tiga macam sesudahnya.

1) Etika Sebelum Bersenggama

- a) Mendahului dengan bercumbu (*Foreplay*) supaya hati isteri tidaktertekan dan mudah melampiaskan hasratnya. Sampai ketika nafasnya naik turun serta tubuhnya menggeliat dan ia minta dekapan suaminya, maka pada waktu itu rapatkanlah tubuh (suami) ke tubuh isteri.
- b) Menjaga tatakrama pada waktu bersenggama. Maka janganlah menyutubuhi isteri dengan posisi berlutut, karena hal demikian sangat memberatkannya. Atau dengan posisi tidur miring karena hal demikian dapat menyebabkan sakit pinggang. Dan juga jangan memposisikan isteri berada di atasnya, karena dapat mengakibatkan kencing batu. Akan tetapi posisi senggama yang paling bagus adalah meletakkan isteri dalam posisi terlentang dengan kepala lebih rendah daripada pantatnya. Dan pantatnya diganjal dengan bantal serta kedua pahanya diangkat dan dibuka lebar-lebar. Sementara suami mendatangi isteri dari atas dengan bertumpu pada sikunya. Posisi inilah yang dipilih oleh fuqoha' dan para dokter.
- c) Bertatakrama pada saat memasukkan *dzakar*. Yaitu dengan membaca *ta'awudz* dan *basmalah*. Disamping itu juga menggosok-gosokkan penis di sekitar *farji*, meremas

payudara dan hal lain yang dapat membangkitkan syahwat istri.

2) Etika Senggama Sedang Berlangsung

- a) Senggama dilakukan secara pelan-pelan dan tidak tergesagesa (ritmis).
- b) Menahan lebih dulu keluarnya mani (ejakulasi) pada saat birahinya mulai bangkit menunggu sampai isteri mengalami *inzal* (orgasme). Karena yang demikian dapat menciptakan rasa cinta di hati.
- c) Tidak terburu-buru mencabut dzakar ketika ia merasa isteri akan keluar mani, karena hal itu dapat melemahkan ketegangan dzakar. Juga jangan melakukan 'azl (mengeluarkan mani di luar farji) karena yang demikian itu merugikan pihak isteri.

3) Etika Sesudah Senggama

- a) Menyuruh isteri supaya tidur miring ke arah kanan agar anak yang dilahirkan kelak berjenis laki-laki, insya Allah. Bila isteri tidur miring ke arah kiri maka anak yang dilahirkan kelak berjenis kelamin perempuan. Hal ini menurut hasil sebuah percobaan.
- b) Suami mengucapkan dzikir di dalam hati sesuai yang diajarkan Nabi yaitu:

Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa. (QS. Al Furqan/25: 54)

c) Berwudlu ketika hendak tidur (wudlu ini hukumnya sunnah)
 dan membasuh dzakar bila hendak mengulangi
 bersenggama.

7. Hak-Hak Suami dan Istri

Selanjutnya, penjelasan mengenai hak-hak dan kewajiban-kewajiban seorang suami dan istri. Kedua hal ini yang berpengaruh dalam pelaksanaan pengorganisasian dalam keluarga. Maksudnya aturan keluarga yang sesuai dengan perannya masing-masing dapat dilakukan dengan baik. Yang pada akhirnya menyebabkan keluarga menjadi harmonis. Salah satu bahaya jika suami maupun istri tidak mengetahui hak dan kewajibannya dalam berumah tangga, maka akan berpotensi terputusnya tali suci tersebut.

Ingatlah, bahwa seorang suami memiliki hak yang wajib dipenuhi oleh istrinya. Dan seorang istri juga memiliki hak yang wajib dipenuhi oleh suaminya. Sedangkan diantara hak-hak seorang suami yang wajib dipenuhi oleh istri adalah:

- a. Istri tidak boleh mengizinkan orang yang kalian benci masuk atau tidur di tempat tidur kalian.
- Istri tidak diperkenankan memberi izin masuk rumah kepada orang yang dibenci suami.

Kemudian hak para istri yang wajib dicukupi suami adalah:

- a. Suami harus selalu berbuat baik kepada istri.
- b. Memberikan pakaian dan makanan kepada istri.

Sedangkan hak serta kewajiban antara suami dan istri menurut Abu Muhammad Ibnu Shalih bin Hasbullah hak suami atas istrinya sangat besar. Di antara hak-hak suami atas istrinya berdasarkan al-Qur"an dan as-sunnah adalah:

- a. Mentaati perintahnya.
- b. Tetap di rumah, tidak keluar kecuali ada izin suami.
- c. Tidak menolak ketika suami mengajaknya berhubungan intim.
- d. Tidak mengizinkan seseorang masuk ke dalam rumahnya kecuali dengan izin suaminya.
- e. Tidak puasa sunnah ketika suaminya ada di rumah, kecuali dengan seizinnya.
- f. Tidak menginfakkan harta suaminya kecuali dengan seizinnya.
- g. Melayani suami dan anak-anaknya.
- h. Menjaga kehormatan suami, anak-anak dan harta suaminya.
- Banyak berterima kasih, tidak membangkang dan selalu menggaulinya dengan baik.
- j. Berhias dan tampil cantik untuk suami.
- k. Tidak mengungkit-ungkit harta yang pernah diberikan kepada suami maupun anak-anaknya.

- Rela dan puas dengan pemberian suami meskipun sedikit, tidak memberatkan suami dengan sesuatu di atas kemampuannya.
- m. Tidak melakukan sesuatu yang melukai perasaan suami dan menjadikannya marah.
- n. Wajib berbuat baik kepada orang tua suami dan karib kerabatnya.
- o. Bersungguh-sungguh hidup selamanya dengannya, tidak minta cerai kecuali dengan alasan yang dibolehkan oleh syara'.
- p. Berkabung (*ihdaad*) selama empat bulan sepuluh hari ketika suaminya meninggal.

Kemudian ha<mark>k-h</mark>ak istri ter<mark>hadap su</mark>aminya adalah:

- a. Menggaulinya dengan baik.
- b. Berlemah lembut kepada istri, bercanda dengannya dan menghormatinya, walaupun ia masih muda.
- c. Bercengkrama di malam hari dengan istri, juga mengajaknya berbicara dan mendengarkan pembicaraannya.
- d. Mengajar agama kepadanya dan mendorongnya untuk melakukan ketaatan.
- e. Memaafkan kesalahannya selama tidak melanggar agama.
- f. Tidak menyakiti dengan memukul mukanya atau mencelanya.
- g. Jika ia memberikan pelajaran dengan *hajr* (berpisah tapi tidak cerai), maka hal itu tidak dilakukan kecuali di dalam rumah.
- h. Menjaga kehormatannya.

- Mengizinkannya keluar untuk sholat berjama'ah atau mengunjungi kerabatnya, dengan syarat aman dari fitnah.
- j. Tidak menyebarkan rahasianya dan menceritakan kekurangannya.
- k. Menafkahinya dan anak-anaknya sesuai dengan kemampuan.
- Hendaklah berhias untuk istrinya sebagaimana istrinya berhias untuknya.
- m. Berbaik sangka kepada istrinya.
- n. Adil terhadap para istri dalam makanan, minuman, pakaian dan giliran bermalam.

8. Pandangan Tentang Anak

Untuk dapat menunjang keberhasilan lestarinya keturunan, maka disebutkan dalam hadist untuk mencari perempuan yang berpotensi untuk beranak, maksudnya yang masih produktif dan menghasilkan anak).

Redaksi pada kitab ialah الْوَدُودَ الْوَلُودَ الْولِيَعِلَى الْعَلَالِيَالِيَالِيَعِلَى الْعَلَالِيَالِيَعِلْمِ الْعِلْمِيْلُودَ الْعُلُودِ الْعُلُودَ الْعُلُودُ الْعُلُودُ الْعُلِيْلُودَ الْعُلُودَ الْعُلُودُ الْمُعْلِي الْعُلُودَ الْعُلُودَ الْعُلُودُ الْعُلُودُ الْعُلُودُ الْعُلُودُ الْعُلِي الْعُلِيْل

- a. Bagi ibu yang mengandung hendaknya menjaga kestabilan kondisi fisik dan mental, karena anak dalam Rahim akan tumbuh sehat atau tidak, tergantung kondisi fisik dan mental ibu yang mengandungnya. Sedangkan kondisi sang ibu yang sedang mengandung sangat dipengaruhi oleh bapaknya.
- b. Orang tua selalu mendoakan agar kondisi sang anak dalam kandungan kelak kalau diberi oleh Allah kesempurnaan, sehat dan menjadi anak yang shaleh-shalehah.
- c. Orang tua hendaknya berusaha untuk rajin beribadah, memanjatkan do'a, banyak membaca Al-Qur'an, berbuat baik dengan sesama, dan selalu mensyukuri atas nikmat yang diberikan oleh Allah.
- d. Mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya dengan cara yang baik dan halal, menjaga kedamaian kehidupan keluarga, sehingga sang istri/ibu menjadi tenang, dan suami selalu bersiap siaga untuk menyambut kelahiran anaknya.

Setelah anak tersebut lahir, maka proses pendidikan yang harus dilakukan dapat dipraktekkan secara langsung. Biasanya dalam dunia pendidikan periode ini disebut sebagai periode post-natal, yakni pendidikan yang dilakukan atau dimulai semenjak anak lahir di dunia ini sampai tumbuh berkembang menjadi dewasa. Proses pendidikan semenjak anak lahir hendaknya dilakukan sebagaimana teori-teori mendidik anak berdasarkan tingkat perkembangan dan tahapan-

tahapan anak mulai dari umur 0-2 tahun sampai seterusnya. Rasulullah telah memberikan tuntunan agar orang tua mengaqiqahkan pada saat anak telah lahir di hari ketujuh dan memberi nama yang baik, menghitankan dan mengawinkan (mencarikan jodoh) untuk anaknya.

Dalam proses pendidikan anak, maka yang sangat berpengaruh dan penting keberadaannya adalah orang tua. Peran orang tua pada lembaga pendidikan yang pertama yaitu keluarga, bersama berkewajiban mengasuh dan mendidik anak-anaknya agar kelak memiliki kepribadian yang mulia.

Lebih jauh Fatah Yasin, menyebutkan bahwa orang tua memiliki peran strategis dalam membentuk sang anak. Karena itu kedua orang tua tersebut harus membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan, yang nantinya akan ditransfer dan diinternalisasikan kepada anak, serta dituntut untuk menyiapkan waktunya yang cukup guna mendampingi pendidikan anaknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang pendidikan pernikahan dalam islam dengan menggunakan 2 (dua) sumber kitab utama yaitu kitab 'Uqud al Lujain dan Irsyadul Zaujain. Dan juga mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan penulis, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1. Konsep pendidikan pernikahan dalam kitab 'Uqud al Lujain mencakup hubungan antara suami dan istri, yakni: (1) kewajiban yang harus dipenuhi suami atas istri. Kewajiban suami meliputi aspek pemenuhan kebutuhan ekonomi, kebutuhan rasa kasih sayang, dan kebutuhan akan ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama. (2) kewajiban yang harus dipenuhi istri atas suami. Kewajiban istri yang paling utama adalah menjaga kehormatan dirinya dan juga suaminya. Selain itu istri juga wajib taat kepada suaminya, menghormatinya serta melayaninya dengan baik.
- 2. Konsep pendidikan pernikahan dalam kitab Irsyadul Zaujain mencakup hubungan antara suami dan istri, yakni: (1) Saat hendak menikah, suami hendaknya mempertimbangkan 8 kriteria wanita yang akan menjadi istrinya yang dapat membantu pernikahannya menuju keluarga sakinah. (2) Etika dan tata cara bersenggama yang baik, mencakup: (a) Etika sebelum bersenggama. (b) Etika saat bersenggama. (c) Etika sesudah bersenggama.

B. Saran

Sebagai peneliti, dalam hal ini ada beberapa saran yang sifatnya konstruktif demi kemajuan dan perkembangan ilmu pendidikan khususnya berkenaan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun saran-saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Lembaga pemerintah

Pemerintah hendaknya dapat mengambil kebijakan yang berkaitan khusus dengan pendidikan sebelum seseorang melangsungkan pernikahan secara terstruktur. Hal ini bertujuan sebagai bekal bagi individu-individu sebelum melangsungkan pernikahan.

2. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan hendaknya memberikan materi khusus berkaitan dengan pendidikan pernikahan, utamanya bagi lembaga pendidikan menengah atas dan juga perguruan tinggi. Hal ini penulis rasa perlu dilakukan untuk mengedukasi siswa atau mahasiswa sehingga mereka memiliki dasar pengetahuan yang kuat sebelum nanti pada saatnya menikah. Agar tidak sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan setelah menikah seperti KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) hingga perceraian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdirrahman, Ali bin, Ahkam an-Nazhar, tt.
- Abdullah bin 'Amr, Beirut: 1988, IX/340
- Abrasy al, M. Athiyah, *al Tarbiyah al- Islamiyah Wafilsafatuha*, Mesir: al- Babi al- Halb wa syirkah, 1976.
- Abu 'Abd Allalh Muhammad bin Yazid al-Qazwiny Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, T.Th), Pdf
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- -----, Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan, Dalam Paradigma Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo Semarang, 2001.
- -----, Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Adhim, M.Fauzul, Bersikap terhadap Anak (Pengaruh Perilaku Orang Tua terhadap Kenakalan Anak), Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- AH.Sanaky, Hujair. Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia. Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ali, M. Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Amin, Ma'ruf dan Nasiruddin Anshari, Pemikiran Syeikh Nawawi Al-Bantani, Bandung: al-Ma'arif, tt.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, H. Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- -----, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- -----, Ilmu Pendidikan (suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner), Jakarta: Bumi Aksara, tt.

- Arifin. M, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, t.kt: Bulan Bintang, tt.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Asari, Hasan, *Hadis-Hadis Pendidikan: Sebuah penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Medis Perintis, 2014.
- Attas-al, Muhammad Syed Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1994.
- Azami, Muhammad Mustafa, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, Indianapolis, Indiana: American Trust Publications, 1413 H./ 1992.
- Azra, Azyumardi, *Esai-Esai Intelaktual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana, 1998.
- Bantani-al, Nawawi, *Bahzah al-Wasail bi Syarh al-Masail*, Bandung: al-Ma'arif, t.th.
- Barik-al, Haya binti Mubarok, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, Jakarta: Darul Falah, 1422.
- Basri, Cik hasan, Kompilasi Hukum Islam Dan Peradilan Agama dalam Sistem Hukum Nasional, Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1999.
- BP 4 (Badan Penasihatan, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan Provinsi Jawa Timur), *Tuntunan Praktis Rumah Tangga Bahagia*, Surabaya: BP 4, 2003.
- Bruinesen, Martin van, "Kitab Fiqh di Pesantren Indonesia dan Malaysia", majalah Pesantren edisi Januari No.6/VIII, 1986.
- Bukhari, Imam, Shahih Bukhari, Juz I, Beirut: Darul Kutubil Ilmiyah, 1992.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006.
- -----, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Burhanuddin, Mamat S., *Heurmeneutika Al-Qur'an ala Pesantren, Analisis terhadap Tafsir Marah al- Labid karya K.H. Nawawi Banten*, Yogyakarta: UII Press, 2006.
- Darajad, Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Darajat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995.

Dep Dikbud, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

Dhofier, Zamakhsari, Tradisi Pesantren, Jakarta: LP3ES, 1982.

Ditjen Bimas Islam, *Pegangan Calon Penganten*, Jakarta: Depag RI, 2003.

Donald. Mc. Frederick J., *Educational Psychology*, Tokyo: Over Seas Publication Ltd, 1959.

Fadil, Muhammad bin Abdul Qodir Ba, Irsyadul Zaujain, Kediri: Al-Ikhwah, tt

Fauzi, Abdullah, Fathul Izar

Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian dan Jender, 1999.

Ghazali Al, Ikhya' Ulumuddin, Juz 1

Ghazaly, Abdurrahman, *Figh Munakahat*, Jakarta: Prenada Media Group, 2003.

Ghulyani-al, Syekh Musthafa, Idhatu an- Nasyiin, Pekalongan: Raja Murah, tt.

Gode, William J, Sosiologi Keluarga, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1983

Hadi, Sutrisno, Metodologi Research, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.

Hakim, M. Arif, Mendidik Anak Secara Bijak (Panduan Keluarga Muslim Modern), Bandung: Marja', 2002.

Halim, Abdul, Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Halim, M. Nipan Abdul, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Jakarta: Pustaka Amani, 2001.

Harefa, Andrias, *Sekolah Saja Tak Pernah Cukup*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002.

Hasan, M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

- Hasani al, Sayyid Muhammad Ibn 'Alwi al-Maliki, *Fiqh Keluarga*, *Seni Berkeluarga Islami*, Yogyakarta: Bina Media, 2005.
- Hawari, Dadang, *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hurlock, Elizabeth B., Psikologi perkembangan, Jakarta: Erlangga, 1999.
- Ibnu Hajar, Fathul Bari 9/134.
- Ilyas, Asnelly, Mendambakan Anak Saleh (Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Keluarga), Bandung: al Bayan, 1998.
- Iqbal, Asep Muhammad, *Yahudi dan Nasrani dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Teraju, 2004.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Jamali Al, M. Fadlil, Konsep Pendidikan Qur'an, Sebuah Kajian Filosofis, (terj.), Solo: Ramadhani, 1993.
- -----, Nahwa Tarbiyat Mukminat, t.tt, 1977.
- Judi, Anwar, *al-Tarbiyah wa Binai al-Ajyali fi Daw al-Islami*, Beirut: Dar al-Fikr, t. th.
- Karim, M. Rusli, *Pendidikan Islam Sebagai upaya Pembebasan Manusia*, dalam Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Yogya: Tiara Wacana, 1991.
- Kartono, Kartini, *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pradya Pramita, 1997.
- Kattsoff, Louis, Pengantar Filsafat, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Khathib-al, M Ajjaj, *Ushul al-Hadits*, Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/ 1993.
- Khon, Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam: Hadis Tarbawi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: PT. al-Ma'arif, 1980.
- -----, *Pendidikan dan Peradaban Islam; Suatu Analisis Sosio-Psikologis*, Jakarta: Pustaka Al- Husna, 1985.

- -----, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- Majid, Abdul, Attarbiyyah Watturuquttadris, Mesir: Darul Ma'ruf, 1973.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Mazhahiri, Husein, Pintar Mendidik Anak, Jakarta: Lentera, 1999.
- Meichati, Siti, *Kepribadian mulai berkembang di dalam Keluarga*, Semarang: tp, 1976.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Monks, FJ, Psikologi perkembangan, Yogyakarta: UGM Press, 1985.
- Mughiroh, Imam Abi 'Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin, *Shohih Bukhori*, Juz.VII., Beirut-Libanon: Darul Kutub ilmiyah, t.th.
- Muhadjir, Noeng, Epistemology Pendidikan Islam Pendekatan Teoritik, Dalam Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- -----, *Metodolo<mark>gi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1986.</mark>
- Muhaimin, dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung, Trigenda Karya, 1993.
- Muhlisin, *Pendidikan Berbasis Keluarga* (Studi Tentang Pendidikan Luqman Hakim), Semarang: Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2000.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Munardji, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004.
- Mursi, Muhammad Munir, at-Tarbiyatul Islamiyah; Ushuliha wa Tathawwiruha fil Biladil 'Arabiyah, Kairo: 'Alamul Kutub, 1977.
- Mushoffa, Aziz, *Untaian Mutiara Buat Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Musnamardi, Tohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Pers, 1992.

- Musthafa, Ibnu, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, Bandung: Al-Bayan, 1993.
- Nahlawi-an, Abdurrohman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Drs. Herry Noer Ali, Bandung: CV. Diponegoro, 1989.
- Naisaburi-al, Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Araby.t.t
- Nasir, M. Ridwan, Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasution. S, Metode Research (Penelitian Ilmiah), Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- -----, Sosiologi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Nata, Abuddin, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nawawi, *Maraqi al-Ubudiyyah*, *Syarh Matn Bidayah wa al-Hidayah*, Bandung: al-Ma'rif, tt.
- Nawawi-al, Imam, Syarah al-Nawawi, Kairo: Daru al-Hadist. 2001.
- Nawawi-An, al-Majmu'
- Nazir. M, Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001.
- Prastowo, Andi, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwanto, M. Ngallim, *Ilmu Pendidkan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Qarasi-al, Baqir Sharif, Seni Mendidik Islami, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Qazwaini-al, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, t.k:Dar 'Ihya' Kutub al-Arabiyyah.t.t.
- Rahardjo, Dawam, Ensiklopedi Al- Quran, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci, Jakarta: Paramadina, 1996.

- Rahman, Musthofa, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Rehani, Berawal Dari Keluarga, Jakarta: Hikmah, 2003
- Rosyadi, Khoiron, Pendidikan Profetik, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Rusn, Abidin ibnu, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sahrodi, Jamali, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005.
- Salam, Solihin, Sejarah Islam di Jawa, Jakarta: Jaya Murni, 1964.
- Shalih-al, Subhi, *Ulum al-Hadis wa Mushthalahuhu*, Beirut: Dar al-'Ilm Ii al-Malayin, 1973.
- Shan'ani-al, Al-Sayyid al-Imam Muhammad bin 'Isma'il al-Kahlani, *Subul al-Salam*, Semarang: ThohaPutra. t.t
- Sochib, Muhammad, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Stahmann, Robert F., Premarital Counselling: a focus for family therapy, Journal of Family Therapy, Oxford USA: Blackwell Publishers, 2000.
- Subhan, Zaitunah, *Membina Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suhartin C, R.I., *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini*, Jakarta: PT. Bhratara Karya Aksara, 1986.
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Susilo, Madyo Eko dan Kasihadi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Semarang: Effhar Publishing, 1985.
- Suwarno, Sayekti Pujo, *Bimbingan Dan Konseling Keluarga*, Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994.
- Syafi'i-As, Muhammad bin Qosim As-Syafi'i, *Fatkhul Qorib*, Surabaya: Imaratullah, tt.

- Syarifuddin, Amir, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Syatibi, Ahmad, *Jejak Syekh Nawawi al-Bantani*, Banten: Harian Fajar Banten, 2004.
- Tafsir, Ahmad, Filsafat Umum, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- -----, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Thalib. M, 20 Perilaku Durhaka Orang Tua Terhadap Anak, Bandung: Irsyad Baitussalam. 1996.
- Thoha, Chabib, Kapita Selekta Pendidikan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Thoha, M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tim Penyusun Kamus Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Tim Penyusun, Ensiklopedi Islam, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2003.
- Ulwan, Abdullah Nashih Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, Bandung: as Syifa', 1990.
- Umar, Bukhari, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: AMZAH, 2010.
- UU.RI No. 20 th 2003 tentang Sisdiknas, pasal 1 ayat 1.
- Walgito, Bimo, Bimbingan & Konseling Perkawinan, Yogyakarta: ANDI, 2000.
- Yasin, A. Fatah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-MALANG PRESS, 2008.
- Yunus, Mahmud, Kamus-Arab Indonesia, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Yuslem, Nawir, *Ulumul Hadis*, Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001.
- Za'imuddin, Ahmad, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Simthu Ad-Durar Karya Al-Habib Ali Bin Muhammad Bin Husain Al-Habsyi Dalam Pembentukan Al-Akhlak Al- Karimah", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, 2013.
- Zaini, Syahminan, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1986.

- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara bekerjasama dengan direktorat jendral pembinaan kelembagaan agama islam departemen agama, 1995.
- Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara Baru, 1992.
- Zuhayli-al, Wahbah, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, Beirut: Dar al- Fikr, 1406 H/ 1986.
- Zuraiq, Ma'ruf, *Pedoman Mendidk Anak Menjadi Shaleh dan Shalehah*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001.
- Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian* (Sosial dan Pendidikan) teori-aplikasi, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Teori- aplikasi)*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

أبو الحسن الحنفي الشهير بالسندي ح<mark>اشي</mark>ة ال<mark>سندي</mark> على ابن ماجه <mark>الم</mark>كتبة الإسلامية

أحمد بن علي بن حجر العسقلاني, <mark>شرو</mark>ح الحد<mark>يث فتح الباري شرح</mark> صحيح البخاري,المكتبة الإسلامية إحياء علوم الدين ـ ج: ٢- مكتبة دار الفكر

محمد بن يزيد القزويني متون الحديث سنن ابن ماجه المكتبة الإسلامية